

**PERAN ORANGTUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PADA REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh :

Ghina Fuadza Nurliana
NIM 2017101162

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN.PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ghina Fuadza Nurliana
NIM : 2017101162
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius
Pada Remaja Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Banyumas

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Saya yang menyatakan



Ghina Fuadza Nurliana
Nim 2017101162

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PADA REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh Ghina Fuadza Nurliana NIM. 2017101162 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, 1 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam Bimbingan dan Konseling oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Muridan, M.Ag.

NIP. 19740718 200501 1 006

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'aini, M.Ag.

NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP. 19870525 201801 1 001

Mengesahkan,
Purwokerto, ~~12~~ Juli 2024
Dekan,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.

NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwaha UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan sepenuhnya terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama : Ghina Fuadza Nurliana

Nim : 2017101162

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : "PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KABUPATEN BANYUMAS"

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 20 Juni 2024

Pembimbing



Muridan, M.Ag.

NIP.19740718 200501 1 006

MOTTO

ما نحل والدا ولدہ افضل من أدب حسن

“Tidak ada pemberian orangtua yang paling berharga kepada anaknya yang lebih utama dari pada pendidikan tata krama”

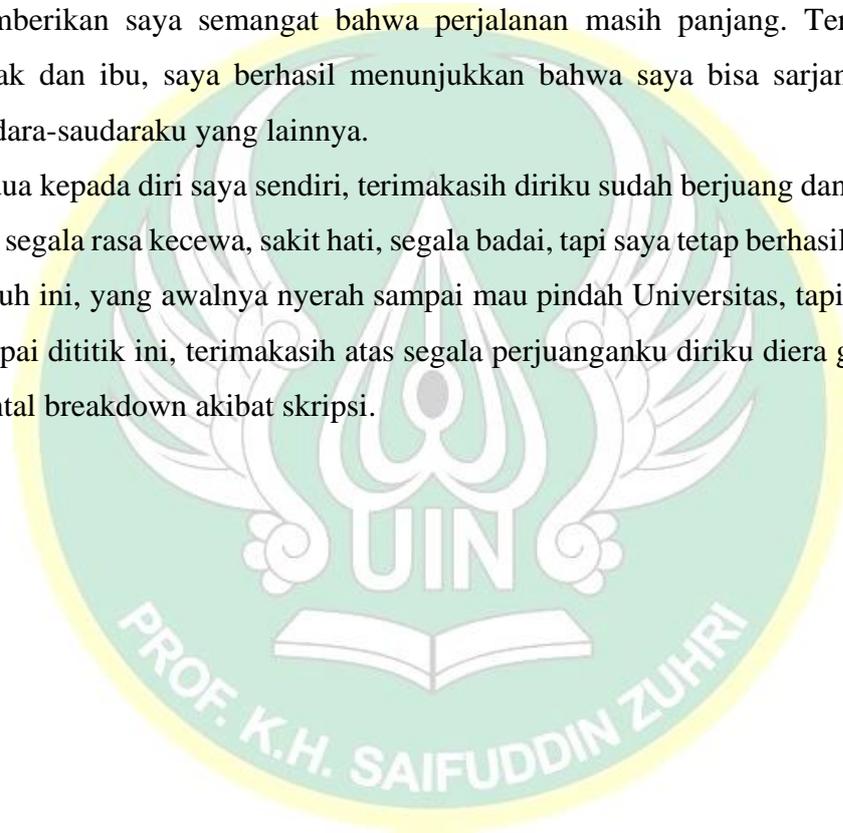
(HR. Al Hakim: 7679)



PERSEMBAHAN

Srkripsi ini peneliti persembahkan untuk :

1. Pertama Orangtua saya, Bapak Ujang Deni Subagja, dan Ibu Siti Cholifah, merekalah yang selalu mendoakan untuk kebaikan semua anak-anaknya, selalu memberikan effort, dukungan, motivasi, serta kasih sayang yang tiada henti, berkat didikan mereka saya menjadi orang yang berusaha kuat, menjadi anak Perempuan pertama bukanlah hal yang mudah, namun mereka selalu memberikan saya semangat bahwa perjalanan masih panjang. Terimakasih bapak dan ibu, saya berhasil menunjukkan bahwa saya bisa sarjana seperti saudara-saudaraku yang lainnya.
2. Kedua kepada diri saya sendiri, terimakasih diriku sudah berjuang dan bertahan dari segala rasa kecewa, sakit hati, segala badai, tapi saya tetap berhasil bertahan sejauh ini, yang awalnya nyerah sampai mau pindah Universitas, tapi akhirnya sampai dititik ini, terimakasih atas segala perjuanganku diriku di era gempuran mental breakdown akibat skripsi.



**PERAN ORANGTUA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PADA REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI KABUPATEN BANYUMAS**

Ghina Fuadza Nurliana

2017101162

ghinafuadzanurliana@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya kasus yang dilakukan oleh remaja baik remaja berkebutuhan khusus maupun remaja normal yang menjadi pelaku maupun korban tindak kriminal, sehingga perlu adanya pembentukan karakter terutama membentuk karakter religius, remaja berkebutuhan perlu adanya pendampingan khusus agar menjadi sosok individu yang berkarakter religius yang baik, hal ini tidak terlepas dari kontribusi peran orangtua didalam membentuk karakter religius, dengan adanya peran orangtua yang berjalan dengan baik maka perilaku yang ditampilkan remaja berkebutuhan khusus tersebut baik, beretika, dan bermoral, untuk itu penelitian ini berusaha mendeskripsikan peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, peneliti mengungkapkan fakta-fakta yang ada dilapangan menggunakan alat instrumentasi berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, pengumpulan data yang diperoleh akan disaring kembali untuk mendeskripsikan tujuan dari penelitian ini dibuat. Terdapat Batasan penelitian ini yaitu remaja yang memiliki klasifikasi tunagrahita(downsyndrom) dan tunarunguwicara.

Hasil penelitian diperoleh bahwa peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di Kabupaten banyumas yaitu peran orangtua sebagai pendidik, seperti mengajarkan anak mengenai adab dan tuntutan kewajiban untuk taat kepada ajaran agama, peran orangtua sebagai motivator berusaha mendukung dalam pengembangan potensi khususnya pada potensi agama, fasilitator berusaha memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan potensi agama, keteladanan berusaha menampilkan sebagai figure contoh yang baik, Adapun hambatan yaitu terkait dengan komunikasi bagi tunarungu, dan permasalahan pengendalian emosi terhadap tunagrahita.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Karakter Religius, Remaja Berkebutuhan Khusus, Banyumas

**THE ROLE OF PARENTS
IN SHAPING RELIGIOUS CHARACTER
AT SPECIAL NEEDS YOUTH
IN BANYUMAS REGENCY**

Ghina Fuadza Nurliana

2017101162

ghinafuadzanurliana@gmail.com

ABSTRACT

The rise of cases carried out by adolescents, both adolescents with special needs and normal adolescents who are perpetrators and victims of criminal acts, so that there is a need for character formation, especially forming religious characters, adolescents in need need special assistance in order to become individuals with good religious character, this is inseparable from the contribution of the role of parents in forming religious characters, With the role of parents running well, the behavior displayed by adolescents with special needs is good, ethical, and moral, for this study seeks to describe the role of parents in shaping religious character in adolescents with special needs in Banyumas Regency.

This study uses a qualitative approach with the type of case study research, the researcher reveals the facts in the field using instrumentation tools in the form of interviews, observations, and documentation, the data collected will be filtered again to describe the purpose of this research. There are limitations of this study, namely adolescents who have a classification of deafness (downsyndrome) and speech impairment.

The results of the study were obtained that the role of parents in shaping religious character in adolescents with special needs in Banyumas Regency is the role of parents as educators, such as teaching children about manners and the demands of obligation to obey religious teachings, the role of parents as motivators trying to support in the development of potential, especially in religious potential, facilitators trying to meet needs related to religious potential, the obstacles are related to communication for the deaf, and the problem of controlling emotions for the deaf.

Keywords: The Role of Parent, Religious Character, Adolescents with Special Needs, Banyumas

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT sebagai bentuk rasa terimakasih penulis atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "*PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA REMAJA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KABUPATEN BANYUMAS*" ini tepat pada waktunya. Skripsi ini ditulis guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih kepada yang saya hormati :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Wakil I Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.Ag., Wakil II Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Wakil I Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah
6. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Wakil I Dekan Fakultas Dakwah
7. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil II Dekan Fakultas Dakwah
8. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah
9. Ibu Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat.
10. Bapak Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
11. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Sebagai Dosen Pembimbing Akademik

12. Bapak Muridan, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu, masukan, bimbingan, dan arahan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
13. Segenap dosen dan tenaga pendidik di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
14. Bapak Ujang Deni Subagja dan Ibu Siti Cholifah selaku orangtua yang telah memberikan dukungan, semangat selama kuliah, dan penyelesaian skripsi.
15. Afif Maulana Saputra selaku best partner yang selalu hadir dalam suka maupun duka, yang memberikan pelajaran disetiap masalah, lika liku hubungan kepada penulis, terimakasih sudah memberikan rasa kecewa, rasa senang, dan selalu menjadi rumah bagi penulis dari SMA hingga saat ini.
16. Gandhi Dwiwira Safitri selaku teman terbaik selama kuliah yang sudah membantu penulis banyak hal selama kuliah, terutama dalam penyelesaian skripsi yang penulis lakukan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi perbaikan berikutnya yang lebih baik.

Purwokerto , 12 Januari 2024

Penulis



Ghina Fuadza Nurliana
NIM 2017101162

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Peran Orang Tua.....	12
1. Peran	12
2. Perspektif Teori Peran	12
3. Macam-Macam Peran.....	14
4. Fungsi Peran.....	16
5. Peran Orangtua.....	17
B. Karakter Religius.....	22

1. Definisi Karakter	22
2. Macam-macam Karakter.....	23
3. Faktor yang mempengaruhi karakter.....	24
4. Komponen Karakter	24
5. Definisi Religius.....	26
6. Unsur Religius.....	27
7. Dimensi Religius	28
8. Aspek-Aspek Karakter Religius	31
C. Remaja Berkebutuhan Khusus	32
1. Definisi Remaja.....	32
2. Macam-macam Fase Remaja	33
3. Macam-Macam Remaja Berkebutuhan Khusus.....	34
4. Pengelompokkan Remaja Berkebutuhan Khusus	35
5. Tunagrahita	36
6. Pengelompokkan Tunagrahita.....	36
7. Ciri-ciri Tunagrahita.....	38
8. Faktor Penyebab Tunagrahita	38
9. Macam-Macam Tunagrahita.....	39
10. Tunarunguwicara.....	44
11. Klasifikasi Tunarunguwicara	44
12. Ciri-Ciri Tunarunguwicara.....	45
13. Faktor Penyebab Tunarunguwicara.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
1. Jenis Penelitian	48
2. Pendekatan Penelitian	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
1. Tempat Penelitian.....	49
2. Waktu Penelitian	50
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
1. Subjek Penelitian	50

2. Objek Penelitian	50
D. Metode Pengumpulan data.....	50
1. Observasi.....	50
2. Wawancara	51
3. Dokumentasi.....	52
E. Teknik Analisis Data	52
1. Reduksi Data	52
2. Penyajian Data.....	53
3. Penarikan Simpulan	53
BAB IV PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi.....	54
B. Gambaran Umum Subjek	58
C. Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Banyumas	60
1. Peran Orangtua yang Melekat Subjek 1	61
2. Peran Orangtua Yang Tidak Melekat Subjek 1.....	69
3. Hambatan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius pada Remaja Berkebutuhan Khusus Subjek 1	70
4. Peran Orangtua yang Melekat Subjek 2	71
5. Peran Orangtua Yang Tidak Melekat Subjek 2.....	77
6. Hambatan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius pada Remaja Berkebutuhan Khusus Subjek 2	77
BAB V PENUTUP	80
1. Kesimpulan	80
2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banyumas	56
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Purwokerto Selatan Tahun 2023.....	57
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Sokaraja Tahun 2023	58



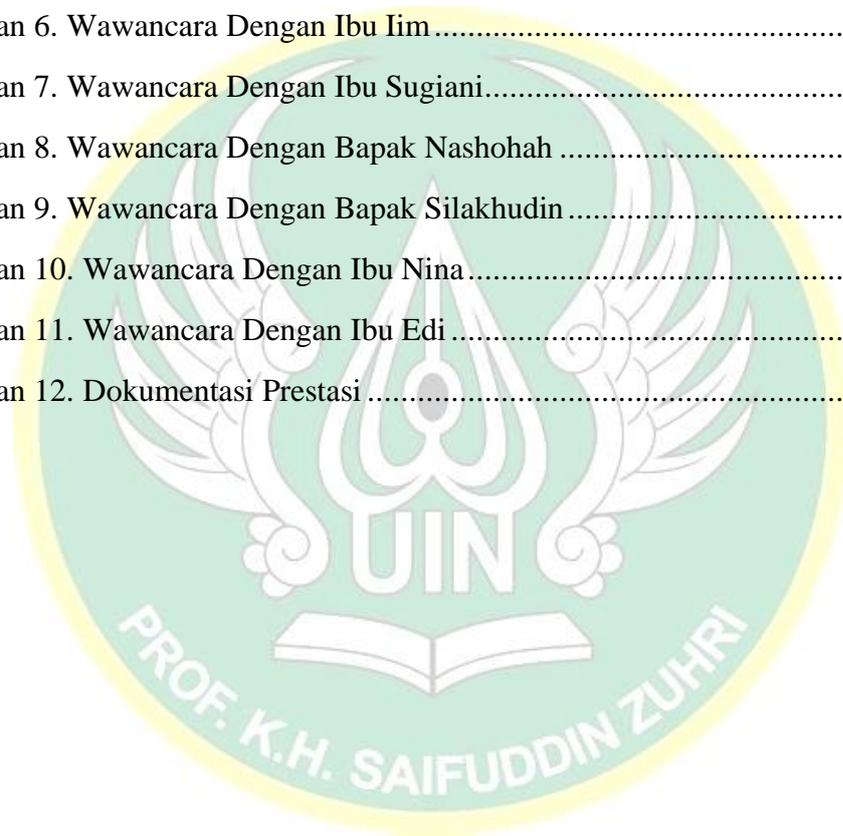
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Banyumas.....	54
Gambar 2.2 Melaksanakan Sholat Berjamaah pada Keluarga Naila.....	63
Gambar 2.3 Makan Bersama Keluarga Naila.....	63
Gambar 2.4 Naila Menjadi Perwakilan Baca Al-Qur'an.....	65
Gambar 2.5 Kejuaraan O2SN Pada Naila.....	65
Gambar 2.6 Naila Sedang Mengaji.....	67
Gambar 2.7 Melaksanakan Sholat Berjamaah Pada Keluarga Syafiq.....	73
Gambar 2.8 Mengajari Syafiq Mengaji.....	73
Gambar 2.9 Perlombaan Bocce.....	74
Gambar 2.10 Penyerahan Piagam Perlombaan Bocce.....	74



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi dan Wawancara	80
Lampiran 2. Hasil Wawancara	91
Lampiran 3. Suran Izin Penelitian	107
Lampiran 4. Melakukan Sholat	109
Lampiran 5. Mengaji.....	110
Lampiran 6. Wawancara Dengan Ibu Iim.....	110
Lampiran 7. Wawancara Dengan Ibu Sugiani.....	110
Lampiran 8. Wawancara Dengan Bapak Nashohah	111
Lampiran 9. Wawancara Dengan Bapak Silakhudin	111
Lampiran 10. Wawancara Dengan Ibu Nina	111
Lampiran 11. Wawancara Dengan Ibu Edi.....	111
Lampiran 12. Dokumentasi Prestasi	112



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya kasus yang terjadi pada remaja normal maupun remaja berkebutuhan khusus yang menampilkan sisi negatif didalam masyarakat dan meresahkan masyarakat maraknya tindak kriminal yang dilakukan oleh remaja normal maupun remaja berkebutuhan khusus, bahkan terjadinya kasus pelecehan seksual yang terjadi pada remaja berkebutuhan khusus yang mengharuskan pentingnya penanaman serta pembentukan karakter pada remaja berkebutuhan khusus, terutama pada pembentukan karakter religius. Menurut Heri Gunawan karakter religius merupakan nilai karakter yang berhubungan erat dengan Tuhan baik secara perkataan, perbuatan, pikiran, dan tindakan individu yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.¹ Dalam hal ini individu mampu menerapkan perilaku dan pembiasaan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Dalam arti lain dijelaskan juga mengenai karakter religius merupakan suatu sikap dan pribadi yang dimiliki individu dan sudah menjadi ciri khas dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Lalu karakter religius ini menjadi penting ditanamkan yaitu dengan membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus akan menghasilkan sebuah individu yang memiliki kepribadian dan perilaku yang baik, bertoleransi di setiap perbedaan, cinta damai, dan minim untuk melakukan Tindakan-tindakan yang negatif. Hal ini juga penting bagi remaja berkebutuhan khusus, dengan penanaman karakter religius, remaja berkebutuhan khusus mampu memiliki pondasi komitmen dalam mencapai tujuan hidup serta mampu mengendalikan emosional sehingga remaja berkebutuhan khusus mampu terhindar dari stress, kecemasan, dan tidak percaya diri. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Verdian

¹ Muh Arif, Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga, *Jurnal Pendais*, Vol 3, No. 1, (2021), 14.

Heny Agustin bahwa anak berkebutuhan khusus yang telah menanamkan karakter religius dengan baik mereka dapat mengembangkan kelebihan, potensi, dan telah mencapai pencarian makna hidup.²

Menurut peraturan presiden Nomer 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter pada pasal 3 mengenai penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia sesuai dengan nilai Pancasila salah satunya terdapat indikator pentingnya karakter religius ditanamkan pada masyarakat di Indonesia, apabila individu menanamkan karakter religius maka perilaku yang dihasilkan cinta damai, toleransi, dan serta menghargai setiap perbedaan. Sehingga di Indonesia sangat penting dalam penanaman karakter religius guna membangun bangsa ini menjadi lebih berkembang.³

Sejatinya karakter religius telah diajarkan melalui pendidikan karakter yang telah disediakan di sekolah yakni melalui mata pelajaran budi pekerti, akan tetapi karakter religius lebih berpengaruh dan merubah individu melalui orang-orang yang terdekat dengan dirinya yaitu keluarga, jika di sekolah mendapatkan pembentukan karakter diajarkan oleh guru, sedangkan di lingkungan keluarga individu mendapatkan pembentukan karakter pada orang tua, dimana orang tua merupakan guru utama pada anaknya. Pengaruh keberhasilan remaja berkebutuhan khusus terdapat pada peran orang tua dalam mendidik, membimbing, serta mendukung anaknya untuk mencapai tujuan hidup, sehingga orang tua merupakan panutan utama seorang anak, keberhasilan orang tua dalam membentuk, mengasuh dan tanggung jawab atas keberhasilan anaknya dalam kehidupan sehari-hari tersebut sebagaimana dijelaskan pada Al-Qur'an Surah Al-Tahrin ayat 6 :

² Verdian Heny Agustin, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu*, (PhD diss., IAIN Bengkulu, 2018), 78-79.

³Muh Arif, Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga, *Jurnal Pendais*, Vol 3, No. 1, (2021), 13-14.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسِكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan “⁴

Dalam makna ayat tersebut memerintahkan kepada individu agar beriman kepada Allah SWT, agar dirinya terjauh dari api neraka, dimana bahan dari api didalam neraka tersebut adalah bahan bakarnya dari manusia itu sendiri, untuk itu individu dimintai untuk taat kepada apa yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT untuk menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka, dalam hal ini pengampu anak yakni orangtua terkhusus ayah dan ibu berperan dalam mendidik anaknya agar anak tersebut dapat membawa kedua orang tuanya ke surganya Allah SWT.

Peran orang tua menjadi penting karena dengan adanya peran orangtua yang berjalan dengan baik maka perilaku-perilaku yang ditampilkan remaja berkebutuhan khusus akan baik, peran orangtua yang baik yaitu ketika orang tua mampu dan berhasil membangun serta membawa anaknya menjadi pribadi yang lebih baik sholeh sholehah yang akan membawa orang tua kedalam surganya Allah SWT⁵. Dengan adanya peran orang tua yang baik, maka karakter religius yang dibentuk pada remaja berkebutuhan khusus akan diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, remaja berkebutuhan khusus tersebut mampu menginternalisasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, memiliki perilaku yang percaya diri, mampu mengendalikan emosional

⁴ Sindonews. “Al-Qur’an Surat At-Tahrim (Terjemahan Bahasa Indonesia).” Diakses pada 1 Januari 2023. <https://kalam.sindonews.com/ayat/6/66/at-tahrim-ayat-6>

⁵ Ayudya Zahro Harahap, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Anak Usia Dini*, Vol 7, No. 2, (2021), 52

dengan baik, mampu berbaur dengan orang lain sesuai dengan norma yang berlaku dan ajaran agama, mampu mengembangkan kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat kasus pada salah satu sekolah di kabupaten banyumas dimana terdapat beberapa remaja berkebutuhan khusus yang banyak menampilkan perilaku yang negatif baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, tetapi yang menjadi menarik oleh peneliti yaitu terdapat dua remaja berkebutuhan yang memiliki kemampuan beragama yang baik dan tidak terbawa oleh arus pergaulan yang kurang baik. Di sisi lain tumbuh kembang remaja berkebutuhan khusus memiliki keterlambatan, tetapi 2 remaja berkebutuhan khusus tersebut mampu menginternalisasikan ajaran agama dengan baik, memiliki perilaku, etika serta kepercayaan diri yang baik, dan mampu berbaur dengan lingkungan sosial.

Hal ini menjadi menarik yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas yaitu peran orangtua dalam membentuk karakter religius terhadap anaknya yang berusia remaja yang memiliki keistimewaan atau berkebutuhan khusus, hal ini menjadi menarik dan sebagai suatu alasan peneliti untuk meneliti mengenai Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakteristik Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini fokus pada pembahasan tentang *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Banyumas*.

B. Penegasan Istilah

1. Peran Orang Tua

Menurut penuturan oleh Davis peran orang tua merupakan sebuah Tindakan partisipasi yang melibatkan mental disertai dengan kontribusi dan tanggung jawabnya serta komitmen sebagai orang tua ⁶

⁶ Ryska Nurzuliani, M Syukri, dan Dian Miranda, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Membaca Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, Vol 11, No. 11, (2022), 2804-2812.

Peran orangtua yang dimaksudkan yaitu bagaimana figure seorang ayah dan ibu menjadi panutan, membimbing, mengajarkan, dan membentuk Remaja berkebutuhan khusus, sehingga anaknya yang memiliki keterbatasan, memiliki karakter yang baik kepada lingkungan sosial, agama, dan keluarga dengan baik.

2. Karakter Religius

Menurut penuturan oleh Quraish syihab bahwa karakter merupakan sekumpulan pengalaman dan Pendidikan yang membangun pola kreativitas dan berfikir yang ada didalam individu, hal ini guna untuk menjadi tolak ukur untuk mencapai sebuah kematangan kognitif, sikap, dan perilaku yang berakhlak mulia, dan berbudi luhur⁷. Religius menurut KBBI berarti yang bersangkutan dengan agama, dalam arti lain religius berarti sebuah bentuk kepercayaan yang akan selalu mengalami pergeseran dan perkembangan sesuai dengan pemikiran seseorang.⁸

Jadi karakter religius disini adalah sebuah petunjuk yang diajarkan agama yang dianut oleh individu yang melekat dalam personal individu sehingga memunculkan sikap atau perilaku yang terpuji menurut pada aturan, petunjuk agama dan nilai atau konvensi agama.

Yang dimaksudkan dari karakter religius pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sejauh mana karakter religius dapat diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja berkebutuhan khusus tersebut memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan norma social dan ajaran agama yang dianutnya.

3. Remaja Berkebutuhan Khusus

Remaja Berkebutuhan Khusus yaitu remaja yang memiliki perbedaan dimensi yang ada baik secara internal maupun eksternal dari fungsi sosialnya. Dari segi isik, psikologis, kognitif, atau sosial memiliki hambatan dalam mencapai tujuan dan kebutuhan dan potensi sehingga

⁷ Ayuba Pantu dan Buhari Luneto, Pendidikan Karakter dan Bahasa, *Jurnal Al-Ulum*, Vol 14, No. 1, (2014), 157.

⁸ Rusdiyanto, Upaya Penciptaan Budaya Religius dilingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 2, No. 1, (2019), 45.

memerlukan bimbingan, penanganan, Pendidikan guna mencapai tujuan dan kebutuhan dalam hidupnya⁹

Remaja berkebutuhan khusus yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu remaja dengan klasifikasi remaja akhir dengan rentang usia 18 dan 19 tahun, yang memiliki ketunaan berupa tunagrahita dan tunarungu wicara.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas ditemukan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan di Kabupaten Banyumas?.
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi oleh orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di Kabupaten Banyumas?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas ditemukan beberapa tujuan dalam penelitian yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami oleh orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di Kabupaten Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi harapan untuk bisa digunakan sebagai suatu ekspansi dan memberikan sebuah tambahan ilmu pengetahuan, yang terkhusus pada ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan dan Konseling Islam dalam bidang sosial dan klinis mengenai peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak berkubutuhan khusus.

⁹ Niken Widi Astuti, Penerapan Pendidikan Seksual oleh Guru dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol 10, No. 2, (2017), 20-39.

2. Manfaat Praktis

a. Orang tua

Bagi orang tua, diharapkan bisa menambah wawasan dan pemahaman terhadap pentingnya peran dalam pembentukan karakter religius yang berguna dalam pembentukan sikap dan perilaku anaknya yang berkebutuhan khusus.

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat menjadi harapan untuk mendapat hasil pengetahuan yang luas mengenai peran orangtua didalam pembentukan karakter religius

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi harapan agar menjadi tambahan wawasan dan memperbanyak hasil penelitian yang ada. Serta penelitian ini bisa sebagai bahan acuan kepada peneliti selanjutnya yang paling utama untuk peneliti yang ingin mendalami tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter religius.

F. Kajian Pustaka

Dalam hal menyusun bagian kajian pustaka dalam hal ini berisi tentang teori-teori yang akurat dengan permasalahan dalam penelitian, hal ini memaparkan beberapa penelitian yang sebelumnya, sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Oleh karenanya, hal ini bisa menjadi suatu topik bahasan yang terdapat dalam penelitian tersebut yang kemudian menjadi sebuah acuan peneliti agar tidak terjadi kesamaan dalam membahas objek penelitian atau plagiasi.

Pertama, dalam jurnal yang ditulis oleh Dwi Silvani, Emmy Solina, dan Rahma Syafitri yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjung Timur*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa anak tunagrahita sangat memerlukan adanya peran orang tua dalam segala hal, karena keterbatasan anak tunagrahita yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, dan pola pikir yang lamban, yang menjadikan anak tunagrahita memiliki kepribadian pemalu dan tidak percaya

diri, didalam lingkungan sosial terkadang dirinya sering dipermalukan oleh temannya, sehingga peranan orang tua dalam meningkatkan percaya diri anak tunagrahita tersebut dengan memberikan rasa kasih sayang, perhatian yang lebih, memberikan dorongan yang optimis, menjadi pendengar yang baik, selalu memberikan nasehat, memberikan rasa aman dan nyaman serta perlindungan keluarga.¹⁰

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Tia Indrianti yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peran orang tua dalam membentuk sebuah karakter anak yakni seperti orangtua yang mengasuh anaknya melalui beberapa contoh tindakan, menerapkan sistem pendidikan dini, melakukan aturan yang menjadi pembiasaan, dan menumbuhkan dialog antara ayah, ibu, dan anak, kemudian contoh perilaku sangat efektif untuk menjadikan anaknya berguna dengan orangtua mengasahi kebijakan atau aturan yang wajib diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti contoh bertutur kata yang baik, berbicara dengan nada yang lembut, seling menegur sapa.¹¹

Ketiga, menurut jurnal yang ditulis oleh Amalia Lathifah Hidayah dan Maulana Rezi Ramadhan dengan judul *Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama*. dijelaskan hasil penelitiannya bahwa komunikasi keluarga yang melalui sebuah tinjauan dialog, mendapatkan sebuah hasil yang cukup efektif dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus ditinjau dari perilaku setiap keluarga yang terkesan bebas dan langsung berinteraksi tanpa batas waktu sedangkan komunikasi dalam keluarga yang melalui perubahan perilaku dalam sudut pandang percakapan yang sesuai dengan aturan juga cukup efektif dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus.

¹⁰ Dwi Silvani, Emmy Solina, dan Rahma Syafitri, Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 1, No. 2, (2022), 217-226.

¹¹ Aziza Riayunita, *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Lamupung Timur*, (PhD diss., UIN Raden Intan Lampung, 2022).

Dengan pola komunikasi ini anak tersebut dapat mematuhi peraturan seperti disiplin yang akan mendorong dalam membentuk kemandiriannya, tetapi lebih berpengaruh pada orientasi percakapan tinggi. Dari hasil penelitian tersebut komunikasi keluarga yang ada di yayasan rumah bersama dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu komunikasi komunikasi protective families.¹²

Keempat, menurut jurnal yang ditulis oleh Echa Syaputri dan Rodia Afriza yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)* dalam penelitian ini dijelaskan bahwa peran orangtua dalam tumbuh kembang anak autis sangat dibutuhkan, dengan adanya peran orangtua yang aktif maka anak berkebutuhan khusus autisme tidak memiliki kekurangan sehingga kebutuhan gizi terpenuhi hasil dari penelitian ini yakni perlunya sebuah kerjasama dalam menangani anaknya yang autis baik dari segi terapis, asupan gizi, maupun terapi gultan untuk perkembangan otak maupun konsentrasi anak.¹³

Dalam penelitian diatas terdapat perbedaan baik dari segi subjek penelitian, subjek penelitian diatas yaitu meneliti anak berkebutuhan khusus Autisme, sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek penelitian pada remaja berkebutuhan khusus, jenis penelitian yang diambil diatas berbeda dengan jenis penelitian yang diambil pada penelitian yang dilakukan, jenis penelitian diatas menggunakan jenis penelitian studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus.

Kelima, menurut skripsi yang ditulis oleh Verdian Heny Agustin yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu*, dalam penelitian ini dihasilkan bahwa terdapat beberapa peranan orang tua yang dapat menumbuhkan potensi keagamaan anak berkebutuhan khusus yakni

¹² Amalia Lathifah Hidayat, Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama, *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 4, No. 2, (2021), 110-121.

¹³ Echa Syaputri, dan Rodia Afriza, Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme), *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No.2, (2022), 559-564.

memberikan arahan dan bimbingan, melakukan pendekatan, menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk membantu kesulitan dalam tumbuh kembangnya, menjadi role mode, memberikan fasilitas, memotivasi dan memberikan support, berusaha sholat tepat waktu, menemani anak dalam perlombaan.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan tentu terdapat perbedaan variable, objek, dan metode penelitian. Bahwa objek dalam penelitian yang dipaparkan yaitu peran orang tua dalam mengembangkan potensi keagamaan anak berkubutuhan khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu, Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda dengan penelitian ini bahwasanya objek yang dibahas yaitu peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di Kabupaten Banyumas. Jenis penelitian yang diambil pada penelitian yang dipaparkan diatas menggunakan jenis penelitian lapangan, sedangkan jenis penelitian yang dibahas menggunakan jenis penelitian studi kasus, subjek pada penelitian yang dipaparkan diatas yaitu anak berkebutuhan khusus, sedangkan pada penelitian yang dibahas yaitu remaja berkebutuhan khusus.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke pokok bahasa yang dibagi menjadi 5 bab diantaranya sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan yakni mengenai Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Kajian Teori yakni mengenai Peran Orang tua: Peran, Perspektif Teori Peran, Macam-macam Peran, Fungsi Peran Peran Orangtua, Karakter Religius: Definisi Karakter, Macam-macam Karakter Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, komponen karakter, Definisi

¹⁴ Verdian Heny Agustin, *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu*, (PhD diss, IAIN Bengkulu, 2018).

Religius, Unsur Religius, Dimensi Religius, Aspek-aspek Karakter Religius Remaja Berkebutuhan Khusus: Definisi Remaja, Macam-macam Fase Remaja, Macam-macam Remaja berkebutuhan khusus, Pengelompokan Remaja berkebutuhan khusus, definisi Tunagrahita, Pengklasifikasi Remaja Tunagrahita, Pengelompokan Tunagrahita, Ciri-ciri Tunagrahita, Faktor Penyebab Tunagrahita, Macam-macam Tunagrahita, Tunarunguwicara, Pengklasifikasi Tunarunguwicara, Ciri-ciri Tunarunguwicara, Faktor Penyebab Tunarunguwicara.

BAB III. Metode Penelitian yakni mengenai metode penelitian yang berisikan tentang, jenis penelitian, subyek, obyek, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV. Pembahasan dan Hasil yakni Gambaran Umum Lokasi, Gambaran Umum Subjek, Hasil meliputi: Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Banyumas: Peran Melekat Pada Orangtua, Peran tidak Melekat Pada Orangtua, Hambatan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus

BAB V. Penutup yakni mengenai kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Peran

Peran merupakan sesuatu hal yang dilakukan, atau dimainkan. Menurut Bahasa Inggris peran disebut juga sebagai *role* sehingga teori peran ini berbicara mengenai perspektif sosiologi serta psikologi sosial yang beranggapan bahwa sebagaimana besar kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari menjadi pemeran dalam kategori tertentu (sosial). Menurut Sosiolog Robert Park dikutip dalam buku Edy Suhardono bahwasanya masyarakat memiliki tahta dalam mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu kedalam berbagai macam peranan, sehingga diri individu mengetahui peranan kita misalnya seorang anak, orang tua, guru, dsb. Menurut penuturan Horton dan Hunt dikutip dalam buku sosiologi bahwa peran merupakan perilaku yang diharapkan dari individu yang memiliki status tertentu.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai orang yang memainkan sandiwara atau film, seperangkat tingkah yang dilakukan individu yang diharapkan dimiliki oleh individu yang berkedudukan dalam Masyarakat¹⁶

2. Perspektif Teori Peran

Teater merupakan bentuk analogi yang sering menggambarkan teori peran. Menurut Rober Linton dikutip dalam buku karya Edy Sohardono bahwasanya apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka individu tersebut menjalankan suatu peranan. sehingga peran merupakan aspek yang

¹⁵ Chuster L. Hunt Paul B. Horton, *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993).

¹⁶ Taufiq Effendi, *PERAN*, (Tangerang: Lotus Books, 2013), hlm 5.

dinamis dimana peran yang dijalankan oleh seseorang individu sesuai dengan individu tersebut dalam kedudukan tertentu.¹⁷

Menurut Biddle dan Thomas dikutip dalam buku karya Edy Suhardono perspektifnya menyatakan bahwa, peran sama halnya seperti seseorang (lakon) yang bermain dalam panggung sandiwara, kemudian hal ini dianalogikan dalam lingkungan sosial dimana seseorang yang memainkan peranan artinya menduduki suatu posisi dalam Masyarakat, skenario diartikan dengan norma, penonton diartikan sebagai Masyarakat yang menilai pelaku dalam memainkan peran, sutradara sebagai seorang penyelia, guru, orang tua, dan sebagainya.¹⁸

Jika peran dibawa kepada lingkup kehidupan bermasyarakat maka peran ialah sesuatu yang melekat pada manusia sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk menjalankan perannya sesuai dengan apa yang melekat dalam perannya dilingkup lingkungan apa saja.

Peranan mencakup tiga hal penting jika peranan tersebut memiliki aspek yang dinamis yaitu :

- a. Peranan berupa norma yang saling dihubungkan dengan suatu posisi atau tempat individu dalam lingkungan masyarakat
- b. Peranan merupakan konsep tentang sesuatu hal yang dilakukan individu
- c. Peranan juga bisa dikatakan sebagai perilaku yang penting bagi struktur lingkup sosial dalam Masyarakat

Apabila seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya maka orang tersebut menjalankan suatu peran, kewajiban merupakan sesuatu yang orang tersebut harus lakukan. Sedangkan peran bersifat statis merupakan menunjukkan individu pada posisi tempat individu tersebut dalam organisasi didalam Masyarakat.¹⁹

¹⁷ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006).

¹⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2018), 7.

¹⁹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006).

Seperti contoh didalam lingkup sederhana misalnya keluarga, didalam keluarga ibu diharapkan bisa memberikan kasih sayang, memberikan sanksi dan penilaian, tetapi jika ibu memiliki pekerjaan diluar lingkup keluarga maka peran ibu bukan lagi seorang ibu melainkan seorang pekerja perempuan. Contoh lainnya seperti seorang guru diharapkan dapat membentuk dan mengajari anak, tetapi jika guru tersebut berada dilingkungan keluarga maka peran guru tersebut tergantikan oleh perannya sebagai ayah/ ibu dirumah. Robert Licton menuturkan bahwa sebuah peran yang dimainkan oleh seorang actor di panggung kehidupan ditetapkan oleh beberapa budaya.

Sehingga Istilah “Peran” dari dunia teater, aktor mampu bermain sebagai tokoh tertentu dalam cerita, dimana actor tersebut berada di posisi tokoh tersebut sehingga memunculkan perilaku yang sesuai dengan tokoh. Posisi actor tersebutlah yang dianalogikan kepada seseorang dalam menjalani kehidupan didunia maupun dilingkungan Masyarakat, penonton dialanogikan sebagai norma. Sehingga perilaku yang diharapkan tidak berdiri sendiri, dan selalu mengalami keterkaitan dengan orang lain, sehingga memunculkan harapan-harapan dalam peran, hal ini tidak semestinya actor bisa berperan sepenuhnya, maka harapan tersebut tidak terpenuhi sehingga actor akan dicemooh, jika peran yang dimainkan baik maka actor tersebut akan diberikan tepuk tangan, pujian dan banyak job yang akan dia dapat.²⁰

Menurut Biddle dan Thomas dikutip didalam jurnal karya Rafsanjani terdapat lima istilah tentang konsep perilaku dalam peran :

a. Harapan

Harapan disini tidak jauh dengan harapan tentang peran yang merupakan harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku yang pantas ditunjukkan pada individu yang mempunyai peranan tertentu.

²⁰ Taufiq Effendi, *PERAN*, (Tangerang: Lotus Books, 2013) 7.

b. Norma

Menurut penuturan oleh Secord dan Bacman norma merupakan salah satu bentuk dari harapan hal ini dibagi menjadi dua yaitu

- 1) Anticipatory harapan yang meramalkan merupakan harapan pada perilaku yang akan terjadi
- 2) Normatif merupakan sebuah keharusan yang selalu menyertai peran, menurut Mc. David dan Harari normative dibagi menjadi dua yaitu
 - a) Terselubung maksudnya harapan tersebut tetap ada walau tidak dalam pengucapan
 - b) Terbuka maksudnya harapan yang diucapkan

c. Wujud Perilaku

Wujud perilaku yang ditampilkan merupakan wujud yang nyata. Misalnya seperti peran seorang ibu yang mendisiplinkan anaknya tetapi kenyataannya konteks melakukan pendisiplinkan anak berbeda caranya antara ibu yang satu dengan yang lainnya.

d. Penilaian dan Sanksi

Penilaian dan sanksi menurut penuturan Biddle dan Thomas bisa datang dari orang lain maupun dari diri sendiri. Jika penilaian tersebut datang dari luar maka perilaku seseorang dinilai oleh orang lain, sedangkan jika penilaian datang dari dalam maka perilaku sendiri yang memiliki kesadaran penuh untuk menilai sesuai dengan harapan dan norma orang lain.²¹

3. Terdapat Macam-Macam peran :

- a. Aktif, peran aktif merupakan peran yang dilakukan individu secara penuh yang bersifat dinamis, artinya menyesuaikan perannya dalam aktivitas organisasi atau dilingkungan tertentu

²¹ Haqiqi Rafsanjani, Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial), *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol 6, No.1, (2021), 267-278.

- b. Partisipasi, peran partisipasi artinya peran tersebut tidak dilakukan oleh individu artinya
- c. Pasif, peran pasif merupakan peran yang dilakukan individu hanya dimanfaatkan untuk citra dalam kehidupan tertentu dalam Masyarakat.²²

Peranan sosial dapat dikelompokkan berdasarkan macam-macam cara sesuai dengan sudut pandang, peranan didalam lingkup sosial dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a. Peranan yang diharapkan peranan ini dilakukan oleh individu menurut penilaian dari Masyarakat, sehingga peranan ini harus dilakukan oleh Masyarakat tanpa bisa ditawar.
- b. Peranan yang disesuaikan peranan ini merupakan peranan yang dilakukan oleh individu , sehingga peranan ini dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sehingga jika peranan tersebut dirasa kurang cocok tetapi kekurangan yang muncul tersebut mampu dianggap wajar oleh Masyarakat.²³

Jika peran dibawa dalam kehidupan Masyarakat maka peran merupakan sesuatu yang melekat pada seseorang dalam kedudukannya bahwa dia merupakan makhluk sosial, dalam hal ini seseorang dituntut untuk memainkan peranannya sesuai dengan kedudukan dimata harapan Masyarakat lingkungan sosial.²⁴. Jadi peran bukanlah tentang hak dan kewajiban melainkan lebih condong ke arah tanggungjawab individu yang berkaitan dengan harapan serta norma sehingga dapat menjadi bermanfaat untuk manusia lainnya²⁵.

4. Fungsi Peran

Menurut penuturan J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto yang dikutip dalam buku Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan terdiri dari :

²² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006).

²³ Muslimah, N, Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang, *Journal of Pesantren Studies*, Vol 2, No. 1, (2022), 50-69.

²⁴ Taufiq Effendi, *PERAN*, (Tangerang: Lotus Books, 2013), 5.

²⁵ Taufiq Effendi, *PERAN*, (Tangerang: Lotus Books, 2013), 8.

- a. Memberikan arah kepada proses adaptasi dan sosialisasi
- b. Pewarisan sebuah tradisi, system kepercayaan, nilai-nilai, norma, dan system pengetahuan.
- c. Mampu mempersatukan kelompok, organisasi, atau Masyarakat
- d. Menghidupkan system pengendalian serta control, sehingga dapat melestarikan kehidupan Masyarakat.²⁶

5. Peran Orang Tua

Orangtua merupakan sebuah unit komponen dalam keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil perkawinan yang sah untuk membentuk sebuah keluarga²⁷. Sehingga fungsi orangtua didalam keluarga penting dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia. Dalam hal peran orang tua, dalam studi psikologi peran orang tua sebagai tokoh, panutan bagi anak-anaknya. Orang tua yang paham akan perannya, akan berfikir tujuh kali untuk memarahi anaknya, apalagi hingga memaki, jadi peran orangtua sesungguhnya akan mengisi semua kebutuhan psikologi anak, terutama kebutuhan untuk dicintai, dengan anak yang merasa dicintai maka anak akan tumbuh menjadi kuat, dan baik, hal ini akan berdampak kepada jiwa anaknya yang akan tumbuh menjadi pribadi yang positif atau negative²⁸.

Orang tua tidak hanya memainkan perannya dilingkungan keluarga tetapi orangtua juga memainkan perannya dalam berbagai lingkup kehidupan, misalnya seorang ayah yang bekerja menjadi guru maka ia memiliki peran tidak hanya satu yaitu sebagai orangtua dan juga sebagai guru, sehingga orangtua memiliki banyak harapan didalam lingkungan kehidupan, sehingga orangtua maupun orang dewasa dituntut untuk menunjukkan ekspektasi harapan sehingga melakukan perilaku yang baik, karena dalam memainkan peran artinya ada

²⁶ Bagong Suyanto J Dwi Narwoko, *Sosiolog Teks Pengantar dan Terapan, dkk*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010).

²⁷ Efrinus Ali, Tugas dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 1, No. 1, (2020), 143-146.

²⁸ Taufiq Effendi, *PERAN*, (Tangerang: Lotus Books:2013), 37.

sangkutannya mengenai panutan. Bisa jadi ayah berperan sebagai Ketua RT, maka sikap yang ditunjukkan menyangkut dengan panutan.

Sehingga berdasarkan teori peran diatas bahwa orang tua tidak hanya memiliki kewajiban dan hak dalam menuntun perkembangan anaknya tetapi memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki anaknya, tetapi orangtua juga memiliki peranan didalam memainkan konteks kehidupan yang lain. Tidak hanya dilingkungan keluarga dilingkungan masyarakatpun sehingga orangtua memiliki peran yang melekat dan tidak melekat didalam dirinya, namun dalam konteks penelitian ini peran orangtua tertuju didalam lingkup keluarga. Sehingga beberapa tugas pokok dan fungsi orangtua dimainkan sebagai peran melekat didalam menjalani perannya, sedangkan diluar notaben orangtua maka, mereka memainkan perannya sesuai dengan tokoh didalam lingkup tertentu.

Orangtua lebih berpengaruh menjadi panutan dilingkungan keluarga, orangtua didalam keluarga merupakan panutan serta pendidik utama pada anak, sehingga perilaku yang ditampilkan anak itulah hasil dari terjalannya peran orangtua yang benar atau tidak, hal ini merupakan bukti nyata peran melekat pada orangtua yang berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga perilaku yang ditampilkan orangtua terhadap anaknya itulah gambaran anaknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, begitupun pada peran- peran lingkup kehidupan yang dilakukan oleh orangtua. Penerimaan pada orangtua terhadap kehadiran seorang anak, yang menjadikan anak merasa diterima, dan mendapatkan apresiasi, sehingga karakter yang dibentuk oleh orangtua akan tumbuh kepada anaknya.²⁹

Memang tidak dipungkiri bahwa setiap orangtua tidak menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang gagal, mereka akan

²⁹ Idham Juanda, Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 1, (2022), 105-126.

berharap anaknya tumbuh dengan baik dan sukses dikemudian hari, untuk itu Orang tua didalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter pada anak-anaknya terutama pada membentuk karakter religius, bahwa peran melekat pada orang tua secara umum terdiri dari :

a. Peran orang tua sebagai pendidik : peran orang tua sebagai pendidik direalisasikan untuk menggali serta mengajarkan perkembangan setiap potensi yang dimiliki anak, potensi tersebut tidak hanya potensi akademik, namun kreativitas juga perlu diasah, sehingga peran orangtua sangat penting, agar anaknya memiliki setiap keahlian dan kreativitas yang baik. Peran orangtua dalam pendidik banyak ragamnya berikut terdapat macam-macam peran orangtua dalam mendidik anaknya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Efrianus Ruli terutama dalam penanaman karakter : ³⁰

- 1) Peranan orangtua sebagai pendidikan Agama terhadap anaknya yakni orangtua mampu mengajarkan pendidikan religius seperti pendidikan agama dengan mengajarkan anaknya untuk menanamkan iman kedalam jiwa anaknya, orangtua dituntut mampu memberikan teladan dan menjadi panutan yang baik kepada anak, mengajarkan anak untuk beribadah, mengajarkan anak untuk mampu membaca Al Quran.
- 2) Peranan orangtua sebagai pendidikan sosial terhadap anaknya berupa orangtua mampu mengajarkan anaknya untuk beradaptasi dengan lingkungan Masyarakat, mengajarkan etika sopan santun, mengajarkan anaknya untuk menyayangi antar sesama makhluk hidup, mengajarkan anak untuk menyapa, ramah terhadap orang lain.
- 3) Peranan orangtua dalam hal pendidikan akhlak yakni orangtua mampu mengajarkan sifat jujur, sabar, serta mengajarkan anak

³⁰ Efrianus Ruli, Tugas dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 1, No. 1, (2020), hlm 145.

untuk bisa mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan kepada Tuhan.³¹

- b. Peran orang tua sebagai motivator : peran orang tua sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri anak diberbagai sudut kehidupan, bahkan pada saat anak memiliki permasalahan atau dalam keadaan rendah hati, peran orangtua ini sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan, serta bagaimana anak dapat menghadapi permasalahan serta tantangan dalam hidupnya.
- c. Peran orang tua sebagai keteladanan : dalam hal ini orangtua dapat menjadi tokoh atau panutan yang baik untuk anak-anaknya, sehingga perilaku yang dilakukan anak Ketika diluar lingkungan keluarga bersikap positif, sehingga orangtua harus bisa menjadi contoh yang baik, berperilaku yang baik, karena orangtua merupakan guru utama pada anaknya.
- d. Peran orang tua sebagai fasilitator : dalam hal ini orangtua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki anak, seperti sekolah, buku untuk belajar, tempat tinggal, temoat belajar yang nyaman.³²

Berikut merupakan bentuk-bentuk peranan seorang ibu :

- a. Ibu harus mampu memberikan kasih sayang
 - b. Ibu merupakan pengasuh dan pemberian pemelihara terhadap anak
 - c. Ibu merupakan tempat untuk berbagi cerita dan mendengarkan keluh kesah didalam keluarga
 - d. Ibu merupakan sosok yang mengatur kehidupan keluarga
 - e. Ibu merupakan pendidik bagi anak dan keluarga dalam hal emosional
- Terdapat juga peranan seorang ayah yaitu

³¹ Efrianus Ruli, Tugas dan Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol 1, No. 1, (2020), hlm 145.

³² Arif Wijayanto, Peran Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 4, No. 1, (2020), hlm 62-63

- a. Ayah merupakan pemimpin sehingga seorang ayah adalah sumber kekuatan bagi keluarganya
- b. Ayah juga melindungi serta memberi rasa aman untuk keluarga
- c. Ayah merupakan hakim untuk mengadili bila didalam keluarga terjadi konflik
- d. Ayah merupakan pendidik dalam hal rasional.³³

Disamping itu terdapat peranan orangtua yang melekat berupa tanggungjawab orangtua kepada anaknya

- a. Orangtua harus mampu menerima kehadiran anak dan membesarkan anaknya
- b. Mampu menjamin kesehatan anaknya
- c. Mendidik anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang masa depan anak
- d. Memberikan rasa aman dan kebahagiaan untuk anaknya³⁴.

Adapun beberapa kewajiban orangtua secara general :

- a. Mendidik serta mengasuh
- b. memenuhi segala kebutuhan yang anak butuhkan
- c. mampu membimbing moral
- d. orangtua mampu menjadi benteng dengan agama³⁵

Didalam lingkup keluarga ayah memiliki peranan sebagai suami dari istri dan anak-anaknya, dalam hal ini seorang ayah bertindak sebagai pencari nafkah untuk keluarganya seperti contoh ayah mampu memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, keuda anak melihat ayah sebagai seorang pemimpin, sehingga ayah dijadikan panutan lebih perilaku anak, dan sebagai pelindung dan pemberi rasa aman untuk keluarganya, namun disisi konteks lainnya misalnya dalam konteks lingkungan Masyarakat ayah bisa memiliki peranan lain misalnya

³³ Tia Indrianti, *Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur*, (PhD diss, IAIN Metro, 2020), 11-12.

³⁴ Tia Indrianti, *Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur* (PhD diss, IAIN Metro, 2020), 14-15

³⁵ Idham Juanda, Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol 1, No. 1, (2022), hlm 112.

menjadi ketua RT maka peranannya mampu menjadi pemimpin namun memimpin warganya, hal inilah peran tidak melekat yang dipunyai oleh seorang ayah karena lingkup ayah hanya dimainkan pada ranah keluarga, diluar itu ayah dimainkan peranannya sesuai dengan lingkup yang dia lakukan.

Peranan ibu ialah sebagai istri, lebih dominan daripada seorang ayah karena baik buruknya watak perilaku merupakan hasil didikan seorang ibu, kasih sayang seorang ibu tidak terbatas sepanjang masa, sehingga pendidikan ibu yang baik maka akan berpengaruh terhadap watas, karakter, serta pembiasaan perilaku pada anaknya. Ibu dalam konteks keluarga memiliki peranan mengurus rumah tangga, disamping itu sebagai pengasuh serta pendidikan utama bagi anaknya, tetapi terdapat juga peran ibu ketika ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka peran tersebut merupakan peran yang tidak melekat pada ibu dalam lingkup keluarga. Berdasarkan hal diatas bahwa peranan orang tua menjadi penting dan sangat besar terhadap anaknya, anaknya mengenal baik dan buruk dari orang tua dengan mendengar, melihat.

B. Karakter religius

1. Definisi Karakter

Asal muasal kata “karakter” dari bahasa Yunani yakni *Charasein* yang berarti menggambar, menurut pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah bawaan seseorang yang berbeda dan khas yang dimiliki individu sehingga timbul perbedaan antara kita dengan orang lain, dari tinjauan watak, akhlak, dan tabiat termasuk kedalam karakter.³⁶ Dalam arti lain karakter merupakan sesuatu yang melekat pada personal seperti ide, aspirasi, dan sikap yang ada didalam diri individu dan telah menjadi Kristal didalam pikiran dan tindakan individu tersebut.³⁷ karakter yang ditanamkan oleh individu akan

³⁶ Ade Chita Putri Harahap, Character Building Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 9, No. 1, (2019), hlm 3.

³⁷ Ayunda Zahroh Harahap, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Usia Dini*, Vol 7, No. 2, (2021), hlm 52.

menghasilkan sebuah perilaku, perilaku yang ditampilkan bisa bersifat positif maupun negatif, hal ini terjadi akibat beberapa faktor yang mendasari seseorang berperilaku negatif maupun positif, hal ini tidak jauh dengan peran orangtua yang ikut campur dalam mengasuh anak, sisanya berasal dari faktor eksternal. Ketika peran orangtua dijalankan dengan baik maka karakter yang terbentuk akan baik sehingga menghasilkan perilaku yang baik, begitupun sebaliknya. Karakter yang baik akan berkaitan dengan mengetahui hal-hal mana yang baik dan mana hal yang buruk, mencintai hal-hal yang baik, dan melakukan perilaku yang tidak menyimpang atau baik. Dalam hal ini proses membentuk karakter merupakan tanggung jawab utama bagi orangtua, karakter yang dibentuk lebih banyak terbentuk pada lingkungan keluarga,

Menurut penuturan Ansori, dalam jurnal yang dikutip karya Ade Chinta Putri Harahap karakter merupakan suatu nilai, perilaku, dan tindakan yang dilakukan seseorang secara terus menerus yang kemudian hal tersebut menjadi kebiasaan yang sudah melekat pada diri individu. Menurut Aristoteles dikutip dalam jurnal karya Ade Citra Harahap bahwa karakter merupakan tingkah laku seseorang yang baik terhadap orang lain dan juga dirinya sendiri.³⁸

2. Macam-macam Karakter

Menurut suyanto dikutip dalam jurnal karya Ayunda Zahro Harahap ada sembilan yang merupakan karakter yang berasal dari nilai luhur yakni :

- a. Melekatnya Tuhan terhadap dirinya
- b. Mandiri, konsekuen dan komitmen
- c. Jujur
- d. Sopan santun serta menghormati
- e. Membantu dan kerja bersama sama
- f. Yakin kepada diri sendiri serta kerja keras
- g. Adil serta berjiwa pemimpin

³⁸ Ade Chita Putri Harahap, Character Building Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 9, No 1, (2019), 1-11.

- h. Tidak angkuh serta sombong
- i. Menerima perbedaan, tidak bertengkar, dan kesatuan³⁹

Menurut zulham dikutip dari jurnal karya Ade Chinta Harahap terdapat karakter yang wajib dimiliki oleh individu dan harus dibentuk yakni trustworthy, saling menghormati, bertanggung jawab, adil, dan cinta kasih penuh perhatian.

- 3. Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter individu yakni berupa :
 - a. Bagaimana nilai-nilai luhur ditanamkan pada anak
 - b. Keteladanan
 - c. Kebiasaan yang diajarkan dan ditanamkan
 - d. Hukuman
 - e. Banyaknya kebutuhan

4. Komponen Karakter

Ada beberapa komponen karakter, komponen karakter tersebut merupakan gambaran bagaimana karakter itu terbangun dengan melalui beberapa tahap, sehingga individu mampu memahami, dan melakukan nilai-nilai karakter etika mana yang baik dan mana yang buruk menurut penuturan Thomas Lickona dikutip dalam jurnal karya Ade Chinta Putri Harahap yakni ada 3 karakter yang baik :

- a. Moral Knowing, moral knowing terdiri dari 6 komponen yakni :
 - 1) Kesadaran Akan Moral

Bahwa seseorang individu harus paham akan ajaran-ajaran mana yang baik dan mana ajaran yang buruk, seringkali dizaman Gen Z banyak sekali orang-orang yang kurang bisa menyaring manakah yang harus diikuti dan manakah yang tidak sepatasnya diikuti, terkadang mereka salah mengambil jalan dan banyak dari mereka yang mengikuti hal-hal yang kurang baik.

³⁹ Ayunda Zahroh Harahap, Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Usia Dini*, Vol 7, No. 2, (2021), hlm 53.

2) Menanamkan Nilai Moral

Dalam hal ini nilai moral yang dimaksudkan yaitu memiliki rasa hormat, kejujuran, toleransi, disiplin, berani, dengan keseluruhan ini menunjukkan sifat seseorang yang baik. Mengetahui beberapa nilai tersebut maka individu juga memahami penerapan nilai tersebut dalam berbagai macam aspek dan situasi.

3) Tinjauan Pemikiran

Tinjauan pemikiran dimaksudkan untuk memahami kemampuan seseorang dalam mengambil setiap makna dan pembelajaran dari peristiwa yang terjadi pada orang lain, dan juga pada peristiwa yang dialaminya sendiri. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat memahami peristiwa yang terjadi melalui sudut pandang orang lain.

4) Moral Reasoning

Dimaksudkan agar individu memahami pentingnya alasan-alasan dan perilaku yang dilakukan.

5) Mengambil Keputusan

Pengambilan keputusan dimaksudkan bahwa sejauh mana seseorang dalam mengambil Keputusan, Keputusan tersebut bisa diakibatkan peristiwa yang terjadi itu menimbulkan resiko atau tidak.

6) Mengukur Kemampuan Dirinya sendiri.

Yaitu ketika seseorang yang memiliki sebuah moral atau ketika seseorang memiliki kebiasaan atau tatacara yang baik maka orang tersebut haruslah mengerti akan dirinya sendiri, bagaimana individu memiliki pemahaman akan dirinya sendiri lebih besar dan baik, sehingga individu mengenali kelemahan serta kelebihan individu, tidak semua orang memiliki kemampuan mengenali dirinya sendiri dengan baik.

b. Moral Felling

Merupakan salah satu bagian dari jiwa perasaan yang harus melekat pada individu yang dapat menumbuhkan empati yang dapat direalisasikan, sehingga individu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh individu yang kesusahan, yang kemudian dalam hal itu menjadi individu yang berkarakter. Maksudnya banyak sekali individu yang ketika berbicara dia sangat pandai membicarakan hal yang mengenai hal yang benar dan yang salah, tetapi kebanyakan orang melakukan perilaku dan mengambil Tindakan yang salah, perasaan moral ini meliputi :

- 1) Mengutamakan Kesadaran.
- 2) Penghargaan pada diri.
- 3) Ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.
- 4) Pengendalian diri.
- 5) Mencintai diri sendiri dan sesama manusia.
- 6) Merendahkan hati.

c. Moral Action

Yakni pengetahuan individu mengenai moral yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan, hal ini merupakan bagian dari kebiasaan seorang individu dalam bersosialisasi dan melakukan tingkah laku dalam kehidupannya sehari-hari.

- 1) Berkompetisi.
- 2) Niat untuk melakukan sesuatu hal.
- 3) Kebiasaan.⁴⁰

5. Religius

Asal muasal kata religius dari kata religion adalah taat kepada Tuhan, religius yakni sebagian nilai karakter yang sangat penting yang berhubungan dengan agama, bentuk dari nilai karakter religius yaitu Perkataan, tindakan, dan perbuatan individu yang sesuai dengan

⁴⁰ Ade Chinta Putri Harahap, Character Building Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 9, No. 1, 2019, hlm 7.

keutuhan dan ajaran agama dan berhubungan dengan Tuhan.⁴¹ religius menurut ajaran agama islam yakni melaksanakan ajaran islam serta menjauhi segala larangannya,.

Religius merupakan salah satu nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, dengan ditunjukkan dengan pikiran, perkataan, dan Tindakan seseorang diupayakan berdasarkan nilai ketuhanan atau sesuai dengan ajaran agama, religius merupakan bagian dari nilai karakter bangsa yang dicetuskan oleh kementerian pendidikan nasional. Pada kenyataannya jiwa manusia sudah terdapat benih keyakinan merasakan adanya Tuhan. Seseorang religius memiliki keyakinan bahwa alam semesta merupakan wujud nyata adanya kehadiran Tuhan,

6. Unsur Religius

Menurut penuturan dari Stark dan Glock dikutip dari jurnal Moh Muastari, terdapat lima unsur mengembangkan manusia menjadi religius yaitu

- a. Keyakinan agama merupakan sebuah rasa percaya dengan doktrin tentang ketuhanan misalnya percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, nerakar dan percaya akan takdir.
- b. Ibadah merupakan bentuk penyembahan terhadap Tuhan
- c. Pengetahuan agama merupakan seseorang yang mengetahui isi dari agamanya misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya
- d. Pengalaman agama merupakan rasa yang dialami individu dalam beragama misalnya Ketika seseorang dapat merasakan bersyukur, tenang, bahagia, tentram, dan lain sebagainya
- e. Konsekuensi merupakan pencapaian dari doktrin agama yang dihayati dan dianut oleh seseorang yang diupayakan berupa sika[, ucapan, dan perilaku serta Tindakan⁴²

⁴¹ Dhian Popi Oktari, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 28, No. 1, (2019), hlm 42

⁴² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm 8-10

7. Dimensi Religius

Menurut Glock dan Strak dikutip dari jurnal karya Moh Akhsanulhaq juga menuturkan bahwa terdapat lima aspek atau dimensi religius yakni:

- b. Dimensi keyakinan dimensi ini menjelaskan bahwa sejauh mana individu tersebut memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap Tuhan dan agamanya. Didalam islam dimensi ini sama halnya meliputi rukun iman
- c. Menjalankan kewajiban, dimensi ini menjelaskan bahwa sejauh mana individu dapat melaksanakan kewajibannya sesuai dengan aturan agamanya, didalam islam dapat diimplementasikan seperti sholat, berpuasa, dan hal-hal yang diwajibkan oleh agama
- d. Penghayatan dalam dimensi ini membawa individu kepada perasaan dan pengalaman yang dirasakan saat dirinya terlibat dalam menjalankan agama
- e. Pengetahuan dalam dimensi ini menjelaskan seberapa jauh individu dalam mengetahui tentang ajaran agamanya yang terdapat dalam kitab suci, implementasi dalam islam adalah seberapa jauh seseorang dapat mengetahui ajaran dan keilmuan dari al- quran
- f. Perilaku dalam dimensi ini dijelaskan bahwa seberapa jauh individu dapat melaksanakan perilakunya sesuai dengan ajaran agama dalam hal ini bagaimana individu dapat memotivasi dirinya melalui ajaran agama.⁴³

Seseorang untuk dapat dikatakan religius bahwa seseorang tersebut dapat menampilkan dan menerapkan aspek-aspek yang penting yang ada didalam agama yang baik dan dianjurkan kemudian realisasikan ke dalam kehidupannya. Bahwa karakter religius merupakan sebuah pola perilaku individu yang menjadi ciri khasnya sesuai dengan ajaran agama yang sudah melekat pada diri individu yang berhubungan dengan Tuhan. Karakter religius menurut pandangan islam adalah

⁴³ Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol 2, No. 1, (2019), hlm 25.

individu mampu berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama.⁴⁴

Menurut penuturan zayadi dikutip dari jurnal karya Wakhidatul Khasanah bahwa terdapat indikator nilai religius yang ada didalam kehidupan manusia dibagi menjadi 2 macam :

a. Nilai ilahiyah

Dalam hal ini nilai ilahiyah merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, bagaimana seseorang individu keimanannya dengan mendekati diri kepada tuhan, seperti diantaranya :

- 1) Iman yaitu dimana seseorang memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhannya.
- 2) Islam yaitu dimana seseorang memiliki keadaan dimana individu tersebut pasrah kepada Tuhannya dan memiliki kepercayaan serta keyakinan pada apa yang sudah menjadi garis takdir.
- 3) Ihsan yakni kesadaran seorang individu bahwa Allah SWT hadir dan kebersamai dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Taqwa yaitu keadaan individu mampu menjauhi larangan Allah SWT dan menjalankan perintah Allah SWT.
- 5) Ikhlas yaitu sikap tanpa meminta imbalan semata-mata ia lakukan hanya untuk Allah SWT.
- 6) Tawakal yaitu keadaan dimana individu mampu berkeluh kesah serta bersandar hanya kepada Allah SWT.
- 7) Syukur yakni bentuk rasa terimakasih seseorang terhadap pemberian nikmat serta karunia yang diberikan oleh Tuhan.
- 8) Sabar yaitu bentuk kesadaran akan tujuan hidup itu hanya untuk Allah SWT.

b. Nilai insaniyah

Nilai insanilah merupakan dimensi nilai religius yang berhubungan dengan budi pekerti dan antar sesama manusia yakni diantaranya

⁴⁴ Dhian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 28, No. 1, (2019), hlm 47.

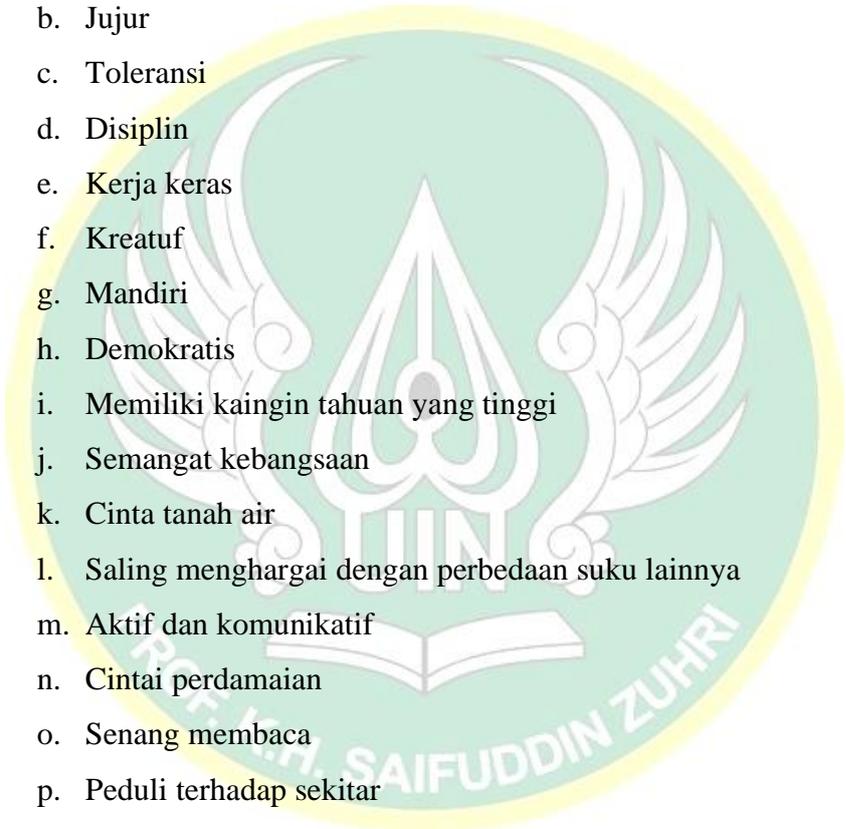
- 1) Silaturahmi,
- 2) Memandang semua orang yang ada didunia ini memiliki derajat yang sama, tanpa harus melihat jabatan dan kekuasaan di lingkungan karena sejatinya manusia dimata Tuhannyapun sama.
- 3) Tidak membedakan antara manusia satu dengan manusia lain, bahwa asumsinya walupun perbedaan pendapat bukan berarti dia berbeda, tetapi tujuan hidup pun tetap sama
- 4) Semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan mengutamakan kepentingan Bersama.
- 5) Memiliki keilmuan yang luas.
- 6) Sebagai individu wajib untuk kita memiliki prasangka yang baik dengan orang lain.
- 7) Menjaga kerendahan hati.
- 8) Selalu menepati janji.
- 9) Lapang dada, merupakan wujud nyata seseorang dalam menjalani hidupnya haruslah ikhlas
- 10) Dapat dipercaya.
- 11) Tidak sombong bahwa didunia ini tidak ada derajat yang lebih tinggi dari Allah SWT.
- 12) Dan saling membantu serta menolong antar sesama makhluk hidup.⁴⁵

Sedangkan indikator karakter religius pada down syndrome yaitu pada nilai ilahiyah yaitu down syndrome mampu menampilkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agama hal ini direalisasikan dengan cara berpakaian yang islami, dan mengajarkan down syndrome untuk memiliki rasa sabar, hal ini digunakan untuk bagaimana anak down syndrome dapat mengontrol emosi yang dimiliki. Nilai insanियah yaitu

⁴⁵ Wakhidatul Khasanah, Peran Remaja masjid Ar Rahman Dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru, *Jurnal Khuttab*, Vol 1, No. 1, (2019), hlm 65-66.

downsyndrome perlu dibentuk dalam hal pendisiplinan terutama terhadap beribadah kepada Allah SWT, mandiri, cinta damai, dan memiliki jiwa sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sosial⁴⁶

Karakter religius merupakan bagian dari 18 karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional untuk membentuk karakter bangsa diantaranya :

- 
- a. Religius
 - b. Jujur
 - c. Toleransi
 - d. Disiplin
 - e. Kerja keras
 - f. Kreatif
 - g. Mandiri
 - h. Demokratis
 - i. Memiliki keingintahuan yang tinggi
 - j. Semangat kebangsaan
 - k. Cinta tanah air
 - l. Saling menghargai dengan perbedaan suku lainnya
 - m. Aktif dan komunikatif
 - n. Cinta perdamaian
 - o. Senang membaca
 - p. Peduli terhadap sekitar
 - q. Peduli terhadap lingkup sosial
 - r. Memiliki tanggung jawab
8. Aspek-Aspek Religius

Berikut merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam karakter religius yakni diantaranya :

- a. Akidah

⁴⁶ Husin, Menangani Anak Down Syndrome Melalui Pendidikan Karakter Quranu di SDLBN 2 Amuntai, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 4, No. 1, (2019), 22.

Aqidah merupakan sebuah keyakinan seseorang terhadap apa yang telah ia yakini, sesuai dengan ajaran yang dianutnya, aspek Aqidah berupa aspek rukun iman diantaranya

- 1) Iman kepada Allah SWT
- 2) Iman kepada malaikat
- 3) Iman kepada rasul
- 4) Iman kepada kitab
- 5) Iman kepada qodo dan qodar

b. Akhlak

Akhlak adalah kepribadian dan sikap seseorang yang menunjukkan setiap perbuatannya kepada dirinya sendiri, antar manusia dan kepada Allah SWT, dimensi akhlak terdiri dari sabar, Ikhlas, bersyukur, dan senantiasa berkhushuzon kepada Allah SWT.

c. Ibadah

Ibadah merupakan sesuatu hal wajib yang dilakukan manusia sebagai bentuk pengabdianya terhadap Tuhannya, ibadah bisa berupa ibadah wajib, maupun ibadah sunnah, ibadah sunnah yakni jika tidak dilakukan tidak mendapat dosa, seperti sholat wajib 5 waktu, puasa, zakat, sholat sunnah. Dan banyak lainnya.⁴⁷

C. Remaja Berkebutuhan Khusus

1. Definisi Remaja

Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, istilah menurut barat yaitu “Adolescere” yang berarti perkembangan individu menuju dewasa. Adolesen istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan tahap perkembangan manusia pembeda antara masa anak-anak, dan masa dewasa. Batasan usia yang umum digunakan yakni antara rentang 12 hingga 21 tahun yang dibagi menjadi 3 golongan yaitu :

- a. Masa remaja awal dengan rentang usia (12-15 tahun).

⁴⁷ Rustan Effendy, Peran Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No. 1, (2022), hlm 3.

- b. Masa remaja pertengahan dengan rentang usia (15-18 tahun).
- c. Masa remaja akhir dengan rentang usia (18-21 tahun).⁴⁸

Sehingga dalam perkembangannya remaja mengalami sebuah masa-masa kurang stabil dalam memenuhi atau menemukan jati dirinya. Sedangkan Remaja Berkebutuhan Khusus merupakan individu yang dalam penemuan jati diri mengalami permasalahan baik dari segi internal, maupun eksternal sehingga membutuhkan bimbingan, penanganan, serta pendidikan yang khusus untuk mencapai tujuan hidupnya.⁴⁹

Masa perkembangan remaja yang dialami oleh remaja berkebutuhan khusus sama seperti remaja normal pada lainnya, mereka mengalami masa-masa pubertas dalam tumbuh kembangnya, hanya saja terdapat hambatan-hambatan baik secara fisik maupun intelektual dalam menghadapi pubertas, misalnya ketika remaja tunagrahita mengalami dalam perkembangan menghadapi fase-fase remaja, terkadang tidak banyak mengalami kesulitan dalam hal intelektual, sehingga butuh penanganan serta bimbingan lebih dalam menunjang fase-fase pubertas.

2. Macam-Macam Fase Remaja

Masa remaja dibedakan menjadi 3 yakni :

- a. Masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun

Individu akan mengalami fase puber, fase puber merupakan fase Dimana seseorang mengalami masa peralihan dari anak-anak menuju fase pubertas awal, pada masa ini remaja sedang mengalami perubahan sikap Dimana kurang suka untuk hal-hal yang disukai dilarang, kemudian mulai memiliki perasaan yang lebih terhadap lawan jenis. pada masa ini remaja mengalami fase remaja awal dengan ditandai remaja tersebut memiliki perubahan penampilan, sehingga kebanyakan remaja diusia tersebut sangat memperhatikan

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 190.

⁴⁹ Niken Widi Astuti, Penerapan Pendidikan Seksual oleh Guru dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol 10, No. 2, (2017), hlm 20-39.

bentuk tubuh, pemikiran remaja pada fase ini pun masih cenderung kurang stabil atau bisa disebut labil kurang teguhnya dalam pengambilan keputusan, remaja pada fase ini cenderung sering berkelompok, sesuai dengan penemuan jati diri yang sedang remaja cari.

b. Masa remaja pertengahan dengan rentang usia 15-18 tahun

Dalam hal ini individu sudah menunjukkan kematangan emosi, pertumbuhan fisik sudah menunjukkan kematangan.

c. Masa remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun

Pada fase ini merupakan fase dimana segala aspek dalam individu telah mengalami kematangan yang sempurna. Individu dalam masa ini terdapat mulai bisa berfikir realistis, sudah memiliki tujuan serta ambisinya yang mulai tertata dan jelas, dan sudah mulai memunculkan jati diri Memiliki ambisi yang kuat⁵⁰. Perkembangan emosi juga sudah menunjukkan kematangan dapat mengendalikan emosinya.

3. Beberapa Macam-macam dari Remaja Berkebutuhan Khusus :

a. Tunanetra Didefinisikan sebagai sebuah gangguan fungsi tubuh yang dialami oleh individu yang mengalami keabnormalan pada penglihatan.

b. Tunarungu Dapat didefinisikan sebagai sebuah gangguan yang terjadi pada individu dengan keabnormalan fungsi tubuh tidak dapat mendengar. Permasalahan yang dialami adalah permasalahan dengan telinga, biasanya individu sulit mendengar atau bahkan tidak bisa mendengar suara sama sekali.

c. Tunagrahita remaja yang mengalami permasalahan pada intelegensi.

d. Tunadaksa Tunadaksa diartikan bahwa individu yang memiliki gangguan motorik, hal ini merupakan suatu keadaan rusak yang

⁵⁰ Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.

disebabkan ketidaksempurnaan organ seperti tulang, sendi, dan otot yang tidak berfungsi dengan baik

- e. Tunalaras diartikan sebagai individu yang mengalami gangguan pada tingkah laku. Tunalaras ini dialami oleh individu yang memiliki gangguan perilaku sehingga individu ini melakukan perilaku yang menyimpang seperti contoh mencuri, melukai orang lain, dan sebagainya.
4. Ada beberapa pengelompokan Remaja Berkebutuhan Khusus :
- a. Kelainan Jasmani, kelainan jasmani merupakan kelainan yang dialami pada individu yang menyebabkan ketidakberfungsian organ tubuh tertentu sehingga mengakibatkan terganggunya atau keterlambatan dalam perkembangan fisik, seperti tunarungu, tunanetra, tunawicara.
 - b. Kelainan mental, kelainan mental merupakan kelainan yang terjadi pada individu akibat ketidakberfungsian kemampuan berfikir atau mengalami gangguan pada kognitif sehingga tidak dapat berfikir logis dan kritis dalam menanggapi hal-hal tertentu.
 - c. Kelainan perilaku sosial Individu yang mengalami abnormal terhadap dirinya kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya biasanya individu tersebut sering mengalami masalah yang berhubungan dengan norma dan aturan, cenderung memberontak.⁵¹

Adapun karakteristik remaja berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tunarunguwicara :

- a. Sulit berkomunikasi.
- b. Memiliki sensitifitas tinggi.
- c. Introvert.
- d. Suka berprasangka.
- e. Sering melukai diri sendiri.⁵²

⁵¹ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017) hlm 24-106.

⁵² Dara Gebrina Rezieka dkk, Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasi Abk, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 7, No. 1, (2021) hlm 47-49.

Adapun karakteristik remaja berkebutuhan khusus dengan klasifikasi tunagrahita :⁵³

- a. Gangguan Mood
- b. Sulit memahami dan mencerna tulisan dan membaca
- c. Tidak bisa mengatur emosi
- d. Suka Meniru
- e. Memiliki sifat yang membangkang
- f. Tidak memiliki tujuan yang pasti terhadap masa depan.

5. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan individu yang memiliki kebutuhan terkhusus dalam pertumbuhan, salah satu ciri mendasar individu tersebut memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, oleh karena itu kemampuan akademik yang dimiliki tunagrahita mengalami hambatan, bukan hanya kemampuan akademik, namun penalaran lainnya pun mengalami hambatan. Kebanyakan tunagrahita kurang mampu dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan kurangnya pendadaran kata, namun perkembangan fase remaja dan seksualnya sama seperti remaja normal lainnya. Menurut penuturan Mangungsong tunagrahita diambil dari kata “tuna” yang berarti merugi, dan “grahita” yang berarti pikiran, sehingga tunagrahita merupakan seseorang yang memiliki hambatan atau keterbelakangan mental.

6. Pengelompokan Tunagrahita

Berdasarkan penuturan Somantri dikutip didalam jurnal karya Amanullah yakni menyampaikan beberapa klasifikasi remaja tunagrahita berdasarkan tes Stanford Binet dan Skala Weschler:

a. Tunagrahita Ringan

Banyak menyebutkan tunagrahita ringan sebagai moron atau debil, pada seseorang yang tergolong tunagrahita ringan menurut Binet memiliki IQ berkisar antara 68-52, sedangkan bagi Skala

⁵³ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017) hlm 24-106.

Weschler memiliki IQ berkisar 69-55. Pada tunagrahita ringan mereka masih dapat menerima pelajaran seperti membaca, berhitung dalam skala sederhana, dan menulis. Namun golongan ini cenderung sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan tidak memiliki gangguan pada fisik, sehingga bisa dikatakan fisiknya sama seperti orang normal pada umumnya.

b. Tunagrahita Sedang

Banyak menyebutkan tunagrahita sedang sebagai Imbesil, pada seseorang yang termasuk golongan ini memiliki IQ berkisar 51-36 berdasarkan Skala Binet dan berdasarkan skala Weschler memiliki IQ berkisar 54-40. Pada permasalahan tunagrahita sedang mereka memiliki kesulitan dalam belajar berhitung, maupun membaca, tetapi pada golongan tunagrahita sedang mereka masih bisa menulis tetapi dalam kadar yang ringan seperti menulis Namanya sendiri, Alamat rumah, dan sebagainya., dan tergolong masih dapat di didik dengan kemandirian seperti, mengurus diri, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan memasak. Masih dapat mengembangkan dalam hal lain.

c. Tunagrahita Berat

Pada golongan ini disebutkan sebagai Idiot tunagrahita berat memiliki IQ berkisar 32-20 menurut Skala Binet dan berkisar 39-25 menurut skala Weschler, pada individu yang tergolong tunagrahita berat memerlukan bantuan dalam hal merawat dirinya sendiri dan butuh perawatan total, mereka tidak bisa dididik setiap dari kehidupannya memerlukan bantuan dan perlindungan dari orang lain.⁵⁴

7. Ciri-ciri seseorang yang tergolong tunagrahita diantaranya :

- a. Memiliki intelektual dan daya pikir yang rendah bisa dibuktikan dengan, keterlambatannya menangkap informasi, atau memahami

⁵⁴ Nur Aisyiah Yusri, Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Remaja Tunagrahita, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol 8, No. 1, (2017), hlm 32

- suatu hal, bermasalah dengan pemecahan masalah, dan memiliki daya ingat dan serap yang rendah.
- b. Tidak dapat menangkap informasi yang diterima, bagi individu yang mengalami ini sangat sulit untuk dirinya membuat suatu kesimpulan dari informasi atau suatu peristiwa yang dia alami.
 - c. Rendahnya untuk bersosialisasi, cenderung kurang bisa beradaptasi dengan dunia yang baru, tetapi balik lagi walaupun bisa tapi mengalami fase keterlambatan.
8. Faktor-faktor penyebab tunagrahita diantaranya .⁵⁵
- a. Faktor Genetik
Salah satu factor penyebab seseorang teridentifikasi tunagrahita yaitu factor genetik yang terjadi akibat diantaranya
 - 2) Kerusakan yang diakibatkan senyawa kimia/biokimia
 - 3) Memiliki kromosom yang abnormal
 - 4) Yang paling umum yakni disebabkan karena sindrom down atau mongolism yakni individu yang memiliki ciri-ciri orang mongol diantaranya mata sipit, dan memiliki bentuk wajah yang sama, diakibatkan kelainan mongoloid.
 - b. Faktor yang terjadi sebelum masa prenatal
Pada masa prenatal biasanya terjadi akibat virus yang masuk kedalam ibu hamil, yang kemudian menyerang ibu hamil, virus tersebut berupa virus rubella dan rhesus.
 - c. Faktor yang terjadi pada kelahiran
Pada factor yang terjadi saat kelahiran yang paling umum adalah pada saat anak terlahir premature yakni lahir sebelum waktunya lahir, factor lainnya seperti luka pada saat proses persalinan, atau terkena infeksi sesak nafas.
 - d. Fase yang terjadi setelah bayi lahir

⁵⁵ Roni Syah Akhmad Amanullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom dan Autisme, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No. 1, (2022), hlm 7-12.

Pada masa kelahiran diakibatkan karena kurangnya gizi yang terpenuhi sehingga bisa mengakibatkan anak mengalami keterlambatan pada system otak, selain itu bisa terjadi akibat infeksi virus yang berasal dari luar misalnya meningitis yang menyerang selaput otak anak

e. Factor lingkungan sosial dan kultur

Salah satu diantara golongan yang termasuk dalam kategori penggolongan individu peyandang tunagrahita yaitu down syndrome dan autis

9. Macam-Macam Tunagrahita

a. Down Syndrome

Down syndrome merupakan kondisi dimana individu memiliki gangguan pada susunan kromosom sehingga mengakibatkan otak gagal berkembang, individu tersebut mengalami otak gagal berkembang bervariasi mulai dari yang rendah hingga tinggi dan bisa terjadi akibat kelainan bawaan yang sudah terbentuk pada masa kehamilan, biasanya kelainan konginetal mengakibatkan organ bayi mengalami gangguan atau gagal berkembang atau janin mengalami perkembangan yang abnormal.

Ciri-ciri individu yang mengalami down syndrome memiliki bentuk wajah yang berbeda dari manusia biasanya, diakibatkan down syndrome tergolong pada mongoloidisme yakni memiliki bentuk wajah yang unik yang berbeda dengan manusia normal, biasanya seseorang down syndrome memiliki wajah yang sama antara satu dengan yang lainnya, bentuk wajah down syndrome seperti :⁵⁶

- 1) Memiliki ukuran tengkorak kepala yang cenderung kecil.
- 2) Memiliki ukuran lidah yang besar.

⁵⁶ Roni Syah Akhmad Amanullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom dan Autisme, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No.1, (2022), hlm 1-14.

- 3) Memiliki bentuk mata yang sipit.
- 4) Memiliki hidung yang cenderung pesek.
- 5) Memiliki bentuk jari yang kecil dan lebar.
- 6) Ukuran wajah yang besar.
- 7) Memiliki mulut yang tipis.

Bahwa sejatinya down syndrome merupakan kondisi yang dialami seseorang yang memiliki gangguan atau kondisi keterbelakangan perkembangan baik perkembangan fisik maupun mental yang diakibatkan oleh kelainan perkembangan pada kromosom, sehingga kromosom mengalami keabnormalan.

Individu dengan klasifikasi down syndrome memiliki kelainan fisik seperti memiliki gangguan berupa penyakit yang menyerang tubuhnya terkhusus pada organ dalam, misalnya pada pernafasan, jantung, pada system pencernaan, gangguan pada mata contohnya mengalami katarak, gangguan pada telinga, gigi, menyerang kekebalan tubuh, kelainan pada tulang, mengalami kerusakan pada hati, terjadi kegemukan pada masa remaja, dan bisa mengalami penyakit leukimia, dan penyakit alzeimer, rentannya individu yang mengalami down syndrome inilah yang mengakibatkan down syndrome tidak memiliki umur yang panjang menurut medis, hingga pada akhirnya kemudian dengan perkembangan yang semakin maju, penyakit yang diderita down syndrome bisa terobati sehingga usia down syndrome bisa mencapai umur panjang, biasanya bisa mencapai usia kurang lebih 60 tahun.

Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab seseorang mengalami down syndrome, faktor-faktor penyebab individu mengalami down syndrome tersebut seperti :⁵⁷

- 1) Diakibatkan faktor genetik
- 2) Diakibatkan oleh paparan radiasi

⁵⁷ Novi Mayasari, Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome, *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol 14, No.1, (2019), hlm 111-134.

- 3) Disebabkan oleh virus
- 4) Juga diakibatkan oleh faktor usia kedua orangtua

Menurut beberapa penelitian medis kebanyakan sekitar 30% ibu melahirkan yang melahirkan anak down syndrome mengalami paparan radiasi di daerah sebelum ibu tersebut mengandung. Sehingga terdapat virus yang masuk kemudian virus tersebut merekombinasi genetic, akibatnya DNA pada manusia dikendalikan oleh virus tersebut, kemudian diperkuat lagi dengan adanya usia ibu yang usia rahimnya sudah bukan waktunya untuk hamil, biasanya usia 35 tahun keatas rawan ibu hamil atau rawan terjadinya bayi lahir dengan down syndrome, tetapi melahirkan individu yang teridentifikasi down syndrome tidak hanya dialami oleh ibu hamil yang usianya sudah tua, tetapi bisa terjadi juga pada ibu hamil yang berusia muda, hal ini bisa terjadi akibat faktor lain seperti paparan radiasi, atau virus. Yang terjadi pada down syndrom mengalami kondisi dimana genetik yang terjadi mengakibatkan kromosom gagal terpisah selama proses pembuahan itu terjadi yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya :

- 1) Disebabkan adanya infeksi virus.
 - 2) Terkena paparan radiasi.
 - 3) Sel telur yang berusia tua atau sel telur mengalami penuaan.
- b. Autisme

Autisme merupakan gangguan yang dialami oleh individu yang terjadi pada usia tiga tahun, yang disebabkan oleh neurobiologis yang kuat sehingga fungsi otak tidak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Bahkan sebelum individu tersebut mencapai usia tiga tahun sudah mulai terlihat bahwa anak individu tersebut mengalami autisme.

Ciri-ciri yang tampak pada individu yang tergolong autis dilihat dari perilaku yang ditunjukkan seperti :⁵⁸

- 1) Tidak suka diatur-aturl artinya individu tersebut bergerak sesuai dengan kemauannya sendiri
- 2) Perilaku yang ditampilkan cenderung tidak jelas seperti suka mondar mandir tanpa tujuan yang jelas, lompat lompatan, memanjat, kadang berteriak sendiri, berputar-putar dan masih banyak perilaku random yang ditunjukkan seorang autis.
- 3) Perilakunya cenderung agresif, misalnya suka mengamuk, tantrum
- 4) Sering menyakiti diri sendiri
- 5) Dan seorang autis memiliki konsentrasi yang rendah.

Menurut penuturan dari powers terdapat karakteristik individu mengalami autisme lebih mendalam berdasarkan 5 bidang dalam gangguan autisme dalam kehidupan sehari-hari diantaranya :⁵⁹

- 1) Pada bidang sosial yaitu :
 - a) Autisme lebih sering menghabiskan waktunya sendiri artinya autisme tidak tertarik bermain dengan teman.
 - b) Tidak bertatap mata atau jarang berinteraksi dengan orang lain, jarang berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Pada bidang Komunikasi yaitu :
 - a) Individu dengan autisme terkadang seperti anak tunarungu, bisa berbicara namun hanya sebentar.
 - b) Kata-kata yang diucapkan tidak beraturan.
 - c) Autisme biasanya sulit untuk memahami bahasa baik verbal maupun nonverbal.

⁵⁸ Roni Syah Akhmad Amanullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No. 1, (2022), hlm 1-14.

⁵⁹ Novi Mayasari, Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, Vol 14, No.1, (2019), hlm 111-134.

- d) Autism biasanya mereka melakukan perilaku sesuai dengan keinginannya, tanpa memperhatikan aturan yang ada.
 - e) Autism sering berperilaku meniru.
 - f) Perkembangan autisme sangat lambat.
- 3) Pada saat autisme bermain yaitu :
- a) Senang terhadap benda-benda yang berputar
 - b) Sering memegang erat benda yang disukai
- 4) Pada bidang sensoris yaitu :
- a) Tidak dapat merespons atau terkadang merespons dengan berlebihan
 - b) Bertingkah seperti anak bayi, senang sekali mencium cium, menjilat jilat barang, dan lain sebagainya
 - c) Sensitif dengan pelukan
 - d) Sangat aktif atau hiperaktif
 - e) Tidak memiliki rasa takut dan rasa sakit
- 5) Pada bidang emosi yaitu :
- a) sulit mengekspresikan apa yang dirasakan
 - b) autisme menunjukkan emosi yang terkadang marah-marah, menangis, dan tertawa tanpa adanya alasan yang jelas
 - c) sering menyakiti dirinya sendiri
 - d) tidak memiliki rasa empati

Penyebab seseorang yang mengalami autisme :

- 1) Terjadi pada awal perkembangan

Individu yang mengalami autisme disebabkan oleh akibat bayi yang lahir premature, pada saat sedang mengandung ibu mengalami pendarahan hebat, atau mengalami toxemia yakni keracunan darah, hal ini merupakan penyebab yang umum terjadi namun tidak pasti penyebab autisme selalu seperti yang di atas.

- 2) Disebabkan oleh genetic

Disebabkan oleh kromosom yang abnormal, tetapi hingga saat ini penyebab genetic pada autisme masih banyak diteliti.

3) Disebabkan oleh kelainan pada otak

Autism terjadi juga disebabkan karena kelainan pada otak dimana otak individu autisme memiliki cerebellum yang cenderung kecil, sehingga hal ini yang menyebabkan anak autisme sangat sulit untuk bisa merespons bahkan memahami hal-hal kecil seperti bahasa.⁶⁰

10. Tunarungu wicara

Tunarungu merupakan kondisi seseorang yang mengalami kelainan pada Indera telinga sehingga orang tersebut memiliki kesulitan untuk mendengar. Sehingga orang yang memiliki kelainan tunarungu sering mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan mengalami gangguan dalam berbicara, terkadang mereka berbicara tanpa suara, berbicara tidak fasih cenderung tidak jelas, dan cara berkomunikasi mereka dengan bahasa isyarat oleh karena itu tunarungu sering dikaitkan dengan tunawicara bahwa, tunawicara merupakan gangguan yang dialami oleh seseorang yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi atau berbicara yang disebabkan oleh ketidakberfungsian organ mulut serta kerusakan pada pita suara, atau juga ketidakberfungsinya organ pendengaran, yang mengakibatkan telambatnya perkembangan bahasa.⁶¹

11. Klasifikasi Tunarungu

Berikut merupakan Klasifikasi tunarungu :

- a. Kelompok 1 : seseorang mengalami hilang pendengaran ringan (20-30 dB). Orang yang tergolong kelompok 1 masih memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pendengaran, biasanya masih tergolong sulit mendengar.

⁶⁰ Roni Syah Akhmad Amanullah, Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol 1, No. 1, (2022), hlm 1-14.

⁶¹ Fandi Akhmad, Karakteristik Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tunawicara, *Jurnal Masaliq*, Vol 1, No. 3, (2021), hlm 157.

- b. Kelompok 2 : seseorang yang mengalami hilang pendengaran (30-40 dB), orang yang termasuk dalam kelompok ini cenderung memiliki kesulitan pendengaran jarak jauh. Seseorang dengan klasifikasi kelompok 2 mereka termasuk masih bisa menggunakan telinga untuk pendengaran namun harus dilatih secara khusus.
- c. Kelompok 3 : seseorang yang mengalami hilang pendengaran tergolong sedang (40-60 dB) pada orang yang termasuk golongan ini membutuhkan alat pendengaran untuk mereka bisa mendengar dan bantuan mata untuk bisa belajar berbicara dengan menggunakan alat pendengaran
- d. Kelompok 4 : seseorang yang mengalami hilang pendengaran tergolong berat (60-75 dB), pada kasus orang yang tergolong kelompok 4 tidak dapat belajar berkomunikasi tanpa menggunakan Teknik khusus. Orang pada kelompok ini tergolong pada ambang antara sulit mendengar atau tuli.
- e. Kelompok 5 : seseorang yang mengalami hilang pendengaran yang cukup parah (lebih 75 dB) mereka tidak dapat belajar bahasa dan berkomunikasi sekalipun menggunakan alat bantu pendengaran.

Berdasarkan hasil klasifikasi diatas dapat disimpulkan pada kelompok 1, 2 dan 3 masih tergolong orang yang memiliki kesulitan pendengaran, sedangkan pada kelompok 4 dan 5 sudah tergolong orang yang tuli.

12. Ciri-Ciri Individu Tunarungu⁶²

Berdasarkan penuturan Telford dan Sawrey orang yang memiliki atau ciri-ciri individu mengalami ketunarunguan bisa dilihat berdasarkan simton yaitu :

- a. Tidak mempunyai seseorang dalam memusatkan perhatian hal ini sifatnya kronis.

⁶² Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), hlm 37-40.

- b. Gagalnya seseorang untuk merespon saat berbicara dan diajak bicara.
- c. Memiliki keterlambatan berbicara.
- d. Memiliki kekurangan keterlambatan berbahasa disekolah.

Kebanyakan individu yang memiliki kelainan pada pendengaran (tunarungu) biasanya awalnya mengeluarkan suara seperti anak normal pada umumnya pada masa bayi, namun pada usia 12-18 bulan seseorang tunarungu tidak dapat mengeluarkan kata pertama yang terarah.⁶³

13. Faktor Penyebab Tunarungu

Faktor penyebab individu menjadi Tunarungu wicara yakni diantaranya :

- a. Faktor yang disebabkan sebelum kelahiran
- b. Faktor terjadinya seseorang mengalami tunarungu dan wicara, sebelum kelahiran artinya pada saat ibu mengandung terkena virus rubella, atau cacar air, penggunaan obat-obatan yang terlalu melampaui batas, terjadi akibat keracunan darah, dan ibu hamil yang mengalami kekurangan oksigen, kekurangan nutrisi pada ibu hamil juga merupakan faktor utama perkembangan bayi didalam kandungan kurang sempurna, sehingga anak yang lahir akan cenderung memiliki kelainan.
- c. Faktor yang terjadi saat lahir
- d. Faktor kedua penyebab individu mengalami tunarungu dan wicara yakni bisa terjadi akibat bayi lahir sebelum tanggal lahir artinya bayi terlahir premature, dan ada faktor lain seperti ketika ibu yang melahirkan terlalu lama sehingga hal ini menyebabkan bayi menjadi tunarungu.
- e. Faktor yang terjadi setelah kelahiran
- f. Faktor seseorang teridentifikasi terkena tunarungu wicara yakni ketika individu tersebut mengalami infeksi pada organ bagian

⁶³ Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017), hlm 37-40.

telinga khususnya pada selaput pendengaran, atau bisa juga individu tersebut memiliki kelianan pada pita suara, sehingga hal ini bisa terjadi individu mengalami tunarungu dan wicara, juga bisa karena disebabkan oleh faktor keturunan misalnya jika ibu tunarungu kemungkinan anaknya akan mengalami tunarungu juga.⁶⁴



⁶⁴ Exwan Verrysaputro, Analisis Konstruk Sintaktik Bahasa Jawa Pada Anak Tuna Rungu Wicara (Disphasia) Di Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta, *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, Vol 1, No. 1, (2023), hlm 245.

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif hal ini dimana pendekatan kualitatif ini berdasarkan bogdan dan taylor yakni bahwa penelitian ini akan menghasilkan data, yakni data yang bersifat deskriptif seperti sekumpulan kata baik berupa tulisan maupun tidak tertulis dari individu lain ditinjau dari perilaku yang diamati oleh peneliti.⁶⁵ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan kondisi objek secara alami. Menurut penuturan suryono penelitian kualitatif yakni penelitian yang berusaha mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, serta menemukan dan menjelaskan keistimewaan dari peristiwa serta pengaruh sosial yang terjadi yang tidak dapat diukur dengan penelitian kuantitatif. Pada intinya penelitian kualitatif ini berusaha mengungkapkan, menjelaskan sebuah fenomena dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sosial yang tidak bisa diukur dengan angka, tetapi hanya bisa dideskripsikan.⁶⁶

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian digunakan jenis penelitian berupa studi kasus, penelitian dengan studi kasus yakni eksplorasi yang lebih mendalam serta luas menurut dasar pengumpulan data dengan sistem terikat. Peneliti mengupayakan dengan melakukan sebuah deskripsi dan analisis yang lebih mendalam.⁶⁷ Studi kasus merupakan salah satu bagian dari jenis penelitian kualitatif yang ada, studi kasus berusaha

⁶⁵ Sari Mila, *Metodologi penelitian* (Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm 18.

⁶⁶ Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Harva Creative 2023), hlm 34.

⁶⁷ Muh Fitrah, *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif Tiindakan Kelas & Studi Kasus*, (Suka Bumi: CV Jejak Publisher, 2018) hlm 37.

memahami latar belakang peristiwa atau persoalan interaksi antara individu di dalam sekumpulan individu secara mendalam, intensif, dan alamiah, maka penelitian ini merupakan pilihan yang utama dibandingkan jenis penelitian lainnya. Dalam penelitian studi kasus peneliti ini akan mengungkapkan gambaran secara mendalam serta detail tentang suatu persoalan, peristiwa yang terjadi pada objek. Pada penelitian studi kasus yang diteliti dapat berupa 1 orang, keluarga, peristiwa tertentu yang terbatas . sehingga penelitian ini cenderung peneliti harus mencari persoalan atau topik.⁶⁸ Dari sebuah permasalahan yang mengarah kepada kasus yang ada. Dalam penelitian ini yakni mendalami sebuah kasus bagaimana peran Orangtua dalam membentuk sebuah karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di Banyumas

Jadi dalam hal penelitian tersebut yakni penelitian ini digunakan pendekatan berupa penelitian kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus dimana peneliti mengupayakan dengan melakukan deskripsi dan analisis yang mendalam turut serta mengambil data, observasi, wawancara untuk melihat *Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus di Banyumas*, maka batasan penelitian ini fokus terhadap *Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus di Banyumas*

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini yakni bertempat di Kabupaten Banyumas, Beralamat Jl. Perum Griya Teluk, Rt 06/ Rw 04 Pamujan Kelurahan Teluk, Kec. Purwokerto Selatan, dan Jl. Cempaka 2, Perum Karangasri, Desa Karangrau, Kecamatan Sokaraja

⁶⁸ Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Harva Creative,2023), hlm 37.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini yakni dilaksanakan pada tanggal 28 Maret 2024 sampai dengan 30 Mei 2024.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini yakni sekumpulan individu yang dapat menjadi sebuah narasumber atau sumber informasi dan mengasihi sebuah data yang tepat serta sesuai yang menjadi masalah yang diteliti oleh peneliti ⁶⁹

Subyek yang dimaksudkan didalam penelitian ini yakni Bapak Silakhudin dan Ibu Iim Murwaningsih merupakan orang tua dari Nauval Tegar Syafiq , dan Bapak Nashoha dan Ibu Sugiani merupakan orangtua dari Naila Syarifah, serta beberapa informan tambahan yaitu tetangga subjek untuk memperkuat data penelitian.

2. Obyek Penelitian

Obyek didalam penelitian ini berupa yakni fokus terhadap *Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus di Banyumas.*

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Usman dan Purnomo tahun 2004 bahwa Observasi merupakan sebuah pengamatan yang tercantum dengan pencatatan yang tersusun rapi terhadap sebuah gejala yang sedang diteliti. Observasi merupakan aktivitas pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung. Hal ini observasi memungkinkan untuk merekam suatu kejadian perilaku sehari-hari. Dalam hal ini, observasi menuntut peneliti agar berpartisipasi langsung yaitu dimana seorang peneliti

⁶⁹ Suharsimi, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 2006), hlm 60.

mengikuti atau berpartisipasi langsung didalam suatu kelompok yang diteliti, intinya peneliti ikut langsung dalam kegiatan kelompok yang diteliti. Jadi observasi merupakan sebuah pengamatan dimana pengamatan yang dilakukan peneliti terdapat pencacatan hasil yang tersusun secara sistematis terhadap gejala atau masalah yang akan diteliti.⁷⁰

Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan oleh peneliti dengan melihat serta mengamati eranan orang tua dari Syafiq dan peranan orang tua dari Naila dalam membentuk karakter religius.

2. Wawancara

Menurut Nazir tahun 1999 mengartikan sebuah wawancara yaitu sebuah tahapan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh atau mendapatkan sebuah keterangan atau sebuah jawaban dengan tujuan tertentu berupa tanya jawab antara pewawancara dengan responden secara tatap muka atau langsung.⁷¹Wawancara merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif, wawancara dibagi menjadi 2 yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara terstruktur yakni berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun rapi dan sistematis, sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan peneliti secara spontan, dan tidak sistematis, artinya tanpa pedoman apapun, saat peneliti menggunakan wawancara ini pertanyaan yang diberikan cenderung berupa garis besar permasalahan yang terjadi dan apa yang dilihat dilapangan. Biasanya wawancara ini digunakan dalam penelitian pendahuluan hal ini untuk mengungkapkan peristiwa, dan informasi awal tentang permasalahan yang terjadi. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti belum mengetahui secara pasti data yang

⁷⁰ Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Harva Creative, 2023), 127.

⁷¹ Muh Sari, *Metodologi penelitian* (Yogyakarta: Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm 123 – 137.

akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan cerita dari responden.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan sumber data penelitian yaitu orang tua terdiri dari ayah dan ibu subjek serta lingkungan sekitar rumah subjek

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan berupa data dengan meninjau serta mencatat hasil laporan yang telah ada atau tersedia.⁷³ Dokumentasi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data-data kualitatif dengan menganalisis hasil dokumen yang dibuat tentang subjek maupun menurut orang lain. Dokumentasi biasa digunakan oleh peneliti untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sumber data dari dokumentasi ini berupa foto.⁷⁴ Dalam penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data-data atau informasi selama proses penelitian dilakukan, hal ini bertujuan bahwa peneliti telah melakukan sebuah penelitiannya secara benar dan akurat karena terdapat bentuk dokumentasi sebagai penguat dan pendukung peneliti.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa, foto, dan video dari kegiatan wawancara, juga terdapat media pendukung seperti whatsapp untuk menggali data penelitian lebih dalam.

E. Metode Analisis Data

1. Reduksi Data

Menurut Patilima tahun 2004 Reduksi data yakni suatu tahapan proses pemusatan pada perhatian, pemilihan, abstrak, dan menyangkut sebuah transformasi sebuah data yang hadir bersal dari catatan lapangan. Dalam hal ini penggunaan reduksi data berlangsung secara terus menerus. Reduksi data merupakan suatu proses

⁷² Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Harva Creative, 2023), 99-101.

⁷³ Tanzen, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Penertbit Teras, 2011), 92.

⁷⁴ Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:Harva Creative, 2023), 150.

pemilahan data yang telah didapat pada saat peneliti melakukan penelitian, hal ini merupakan proses berfikir bagi peneliti yang lebih sensitive dan keluasan wawasan untuk dapat memilah sumber data penelitian yang didapat sesuai dengan tujuan utama dari penelitian yang diambil.⁷⁵

2. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman yaitu berupa beberapa kumpulan informasi yang telah tersusun dengan sistematis yang akan memberikan suatu kemungkinan adanya penarikan simpulan dan dilanjutkan pada proses pengambilan sebuah tindakan. Penyajian data merupakan bentuk uraian ringkas dengan mendisplay data yang didapat untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁷⁶

3. Penarikan Simpulan

Penarikan hasil simpulan yaitu sebuah simpulan inti dari hasil penemuan penelitian yang menjelaskan sebuah amatan serta tinjauan yang terakhir menurut terhadap pada uraian penjelasan sebelum atau sebuah keputusan akhir dari hasil metode cara berfikir induktif atau deduktif⁷⁷

⁷⁵ Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Harva Creative 2023), hlm 161.

⁷⁶ Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Harva Creative, 2023), hlm 162.

⁷⁷ Muh Sari, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta:Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm 163-171.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

1. Sejarah Berdirinya Kabupaten Banyumas

Peta Kabupaten Banyumas



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Banyumas

Berdasarkan Sejarah awal terbentuknya kabupaten Banyumas, Banyumas sendiri merupakan sebuah kabupaten yang ada di sisi barat Jawa Tengah, secara administrasi Banyumas dipecah menjadi empat kabupaten yakni kabupaten Cilacap, Kebumen, Purbalingga, dan Banjarnegara. Disebelah barat berbatasan dengan provinsi Jawa Barat, sebelah Selatan Samudra Hindia, sebelah Tenggara berbatasan dengan Kebumen, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Wonosobo, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Pekalongan, Pemalang, Tegal dan Brebes. Dulunya Banyumas merupakan bagian dari mancanegara dari Kerajaan jawa, kemudian kadipaten banyumas dilepaskan dari kekuasaan kasunan Surakarta dan menjadi wilayah colonial Belanda dan pada akhirnya peta Banyumas berubah. Kemudian kadipaten banyumas dipecah menjadi 2 kabupaten yaitu banyumas dan ajibarang, pada pemerintahan bupati ajibarang ke 2 adipati martadireja memindahkan ibu kota ajibaran ke Purwokerto sehingga namanya

berganti menjadi Kabupaten Purwokerto , kemudian pada masa colonial hindia Belanda Kabupaten Purwokerto bergabung lagi dan menghapus Kabupaten Purwokerto. Mulai sejak tahun 1936 karisidenan banyumas terbagi menjadi 4 Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga kemudian status banyumas sebagai wilayah karisidenan dihapus pada masa pemerintahan orde baru.⁷⁸

Saat ini Kondisi geografis kabupaten banyumas terbentang disebelah barat daya Provinsi Jawa Tengah terletak dengan garis bujur timur 108 39 17 sampai 109 27 15 dan diantara lintang Selatan 7 1505

sampai 7.3710 yang terletak dibelahan Selatan garis khatulistiwa. Batas batas wilayah kabupaten Banyumas sekarang yaitu disebelah utara berbatasan dengan Gunung Slamet, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Pemalang, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Cilacap, disebelah barat berbatasan dengan kabupaten Cilacap dan kabupaten Brebes, dan disebelah timur berbatasan dengan kabupaten Purbalingga, Kebumen, dan Banjarnegara. Kabupaten Banyumas terbagi menjadi 27 kecamatan yang terdiri dari 30 kelurahan serta 301 desa.

2. Kondisi system keagamaan di Kabupaten Banyumas

Dikabupaten banyumas sendiri memiliki 2.365 bangunan tempat ibadah yang terdiri dari 6.504 mushola, 72 gereja, 16 vihara, kapel 10 buah, serta 3 dan 4 klenteng, Sebagian besar wilayah banyumas penduduknya menganut agama islam.

3. Kondisi system sosial di Kabupaten Banyumas

Kondisi sosial dikabupaten banyumas berdasarkan badan pusat statistic banyumas tahun 2023, dibanyumas sendiri orang yang mengalami kesenjangan sosial sebanyak 104.537 orang dimana sebanyak 99.298 orang tergolong fakir miskin, persentase terjadinya baduta stunting sebanyak 2.830 anak, dan untuk balita stunting sebanyak

⁷⁸ Budiono Herususanto, *Banyumas: Sejarah, Bahasa, Watak, Seni, dan Budaya*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008), Hal 13-15.

10.495 anak, jumlah angka kejahatan dikabupaten Banyumas pada tahun 2023 sebanyak 208 kasus, kejadian bencana alam dikabupaten banyumas sebesar 406 kasus bencana alam hal ini menurun kurang lebih 878 masalah bencana alam ditahun 2022, masalah bencana alam yang terjadi seperti tanah longsor sebanyak 204, kekeringan 81, 53 kasus terjadi angin kencang. Terdapat jumlah peyandang disabilitas sebanyak.

79

Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banyumas

No	Penyandang Disabilitas	Penyandang	
		L	P
1	Penyandang Disabilitas Fisik	870	567
	Tuna Daksa	641	375
	Tuna Netra	116	95
	Tuna Rungu/wicara	113	97
2	Penyandang Disabilitas Mental	682	496
	Tunagrahita	321	276
	Tuna Laras	361	220
3	Penyandang Disabilitas Fisik dan Mental	43	24 ⁸⁰

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banyumas

⁷⁹Banyumaskab.go. id. “ Data informasi Banyumas “ diakses 5 Juni 2024, https://static.banyumaskab.go.id/website/file/website_26032407562366021d379175a.pdf

⁸⁰ Banyumas.go.id. “Data Informasi Banyumas” diakses 5 juni 2024, https://static.banyumaskab.go.id/website/file/website_26032407562366021d379175a.pdf

4. Gambaran Umum Kecamatan Purwokerto Selatan

Kecamatan Purwokerto Selatan memiliki luas wilayah 1.375,31 ha, serta memiliki tujuh kelurahan, purwokerti Selatan memiliki jumlah penduduk 74.305 jiwa dengan kepadatan penduduk 4.567 jiwa/km², jumlah penduduk Perempuan 37.355 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 36.950 jiwa kecamatan purwokerto Selatan memiliki jumlah RT sebanyak 353 Dan jumlah RW sebanyak 74

Data Jumlah Penduduk Purwokerto Selatan Per-Tahun 2023.⁸¹

No	Kecamatan	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah penduduk
1	Purwokerto Selatan	36.950	37.355	74.305

Tabel 1.2 Tabel Jumlah Penduduk Purwokerto Selatan Tahun 2023

Kondisi keagamaan di kecamatan Purwokerto Selatan pada bulan Januari tahun 2024 berdasarkan badan pusat statistik banyumas, penduduk purwokerto Selatan sebanyak 70.278 orang menganut agama Islam, 3.234 orang menganut agama Kristen, 2.600 menganut agama Katolik, 28 orang menganut agama Hindu, 185 orang menganut agama Buddha, sehingga mayoritas agama di penduduk di Purwokerto Selatan beragama Islam.⁸²

Kondisi sosial di Kecamatan Purwokerto Selatan jumlah kekerasan terhadap perempuan sebanyak 3 orang dan jumlah kekerasan terhadap anak sebanyak 6 orang

5. Gambaran Umum Sokaraja

Luas wilayah Kecamatan Sokaraja memiliki luas tanah sebesar 2.9499,43 hektar dengan ketinggian 25-100 mdpl, dengan jumlah

⁸¹ Dindukcapil. "Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Purwokerto Selatan" diakses pada tanggal 6 Juni 2024. <https://dindukcapil.banyumaskab.go.id/read/45638/jumlah-penduduk-laki-laki-dan-perempuan-per-31-desember-2023>

⁸² Banyumaskab. "Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Agama di Kabupaten Banyumas" diakses pada tanggal 6 Juni 2024. <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2024/01/19/544/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-banyumas-2022.html>

penduduk 91.604 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 45.794 dan penduduk Perempuan sebanyak 45.810.

Data Jumlah Penduduk Sokaraja Tahun 2023.⁸³

No	Kecamatan	Penduduk laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah penduduk
1	Sokaraja	45.794	45.810	91.604

Tabel 1.3 Tabel Jumlah Penduduk Sokaraja Tahun 2023

Kondisi keagamaan di Kecamatan Sokaraja pada bulan Januari tahun 2024 berdasarkan badan pusat statisti Banyumas, penduduk Sokaraja sebanyak 89.719 orang menganut agama islam, 934 orang menganut agama Kristen, 783 orang menganut agama katolik, 4 orang menganut agama hindu, serta 26 orang menganut agama Budha.⁸⁴

Kondisi sosial dikecamatan sokaraja terdapat jumlah kekerasan pada Perempuan per tahun 2023 sebanyak 1 orang serta jumlah kekerasan pada anak per tahun 2023 sebanyak 2 orang.

B. Gambaran Umum Subjek

Adapun beberapa kriteria informan atau subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu sebagaimana berikut :

1. Subjek memiliki pengalaman dalam menghadapi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian.
2. Subjek dan informan memiliki konikasi yang baik serta aktif dalam menjawab pertanyaan dari pewawancara.
3. Subjek memiliki waktu senggang dan berkenan untuk dimintai jawaban oleh pewawancara.
4. Subjek mampu terbuka kepada peneliti.

⁸³ Dindukcapil “Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Kabupaten Banyumas”. Diakses pada tanggal 6 Juni 2024. <https://dindukcapil.banyumaskab.go.id/read/45638/jumlah-penduduk-laki-laki-dan-perempuan-per-31-desember-2023>

⁸⁴ Banyumaskab. “ Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan dan Agama di Kabupaten Banyumas” diakses pada tanggal 6 Juni 2024. <https://dindukcapil.banyumaskab.go.id/read/45638/jumlah-penduduk-laki-laki-dan-perempuan-per-31-desember-2023>

5. Informan merupakan orangtua yang memiliki anak yang berusia remaja akhir (18-20 tahun) dengan klasifikasi tunagrahita (down syndrome) dan tunarungu wicara. serta tetangga dan guru ngaji yang berkenan untuk diwawancarai.

Gambaran Umum Keluarga Subjek 1

Bapak Silakhudin merupakan ayah dari anak yang Bernama Syafiq remaja tunagrahita, bapak silakhudin lahir ditahun 1971 usia sekarang bapak silakhudin sendiri yaitu berusia 53 tahun, beliau bekerja sebagai Guru MTS Negeri 1 Banyumas, disisi lain bapak silakhudin membuka les sebagai guru ngaji, beliau merupakan istri dari ibu Iim Murwaningsih, Ibu Iim murwaningsih merupakan ibu dari anak yang Bernama Syafiq yang merupakan remaja berkebutuhan khusus, ibu Iim sendiri lahir pada tahun 1972 usia sekarang ibu Iim Murwaningsih yaitu 52 tahun

Selisih satu tahun Dengan suaminya yaitu bapak Silakhudin, pekerjaan ibu Iim merupakan ibu rumah tangga, mereka menikah kemudian dikaruniai 3 orang anak, ketiga anaknya berjenis kelamin laki-laki, Nama anak pertama yaitu Dania Amsar Praditya dimana anak pertama sudah menikah dan sudah memiliki anak 1, anak pertamanya lahir pada tahun 1992 anak pertamanya berusia 32 tahun.

Kemudian anak kedua yang Bernama Armida Yanuar Fadilla berusia 24 tahun lahir pada tahun 2000, pekerjaannya sekarang sedang berbisnis dibidang laundry pakaian, dan anak yang terakhir Bernama Nauval Tegar Syafiq, yang memiliki nama panggilan Syafiq, Syafiq lahir tahun 2006 dengan usia sekarang 19 tahun, Syafiq merupakan remaja dengan berkebutuhan khusus, Syafiq merupakan peyandang down syndrome dan tergolong tunagrahita sekarang Syafiq masih sekolah di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto, Kelas 2 SMA

Gambaran Umum Keluarga Subjek 2

Bapak Nahohah merupakan ayah dari anak yang Bernama Naila remaja tunarunguwicara, bapak Nashohah lahir ditahun 1974 usia sekarang bapak Nashohah sendiri yaitu berusia 50 tahun, beliau bekerja sebagai

Buruh, beliau merupakan istri dari ibu Sugiani, Ibu Sugiani merupakan ibu dari anak yang bernama Naila yang merupakan remaja berkebutuhan khusus, ibu Sugiani sendiri lahir pada tahun 1983 usia sekarang ibu Sugiani yaitu 43 tahun selisih 7 tahun Dengan suaminya yaitu bapak Nashohah, pekerjaan ibu sugiani yaitu menjadi pembantu dan tukang masak dipondok, mereka menikah kemudian dikaruniai 4 orang anak, 2 anaknya berjenis kelamin laki-laki dan 2 anaknya lagi berjenis kelamin Perempuan, Nama anak pertama yaitu Afiah Nurul Hasanah lahir pada tahun 2002 anak pertamanya berusia 22 tahun anak pertama masih berstatus pelajar yakni sedang menempuh Pendidikan pondok, kemudian anak kedua yang bernama Naila Syarifah berusia 18 tahun lahir pada tahun 2006, Naila merupakan remaja berkebutuhan khusus peyandang tunarunguwicara, sekarang Naila sekolah di SLB B Yakut Purwokerto, anak yang ketiga bernama Alfian Farhan lahir tahun 2010 dengan usia sekarang 14 tahun, anak ketigapun sama sedang menempuh Pendidikan di pondok dan sekolah menengah pertama kelas 2 di Banjarnegara, dan anak yang keempat Ahmad Muaffa lahir pada tahun 2011 sekarang berusia 13 tahun dan masih duduk dibangku kelas 6 SD.

Terdapat 2 informan tambahan yaitu Masyarakat disekitar lingkungan subjek tersebut, yaitu ust Sangit serta tetangga ibu Nina, dan ibu Edi merupakan tetangga rumah Syafiq.

C. Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan khusus

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter terutama karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus, apalagi mereka memiliki kekurangan yang menjadikan orangtua harus extra dalam membimbing, dan menuntun anaknya, berbeda dengan mendidik remaja normal pada umumnya, walaupun usia mereka seharusnya sudah dewasa tetapi terdapat kekurangan sehingga dalam masa perkembangan fase remaja tersebut harus mendapatkan bimbingan serta tuntunan yang extra.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus tersebut sangatlah baik, dengan melihat perilaku yang ditunjukkan remaja yang baik memiliki etika yang bagus, dan remaja tersebut melakukan sholat 5, mereka tau jamnya harus ngaji mereka berangkat ngaji, disisi lain terdapat orangtua juga mendukung dengan bisa berperilaku sebagai panutan untuk anak, ketika orangtua sedang dirumah mereka melaksanakan sholat wajib berjamaah, makan Bersama, mengobrol dengan anak-anaknya. Memberikan pemahaman kepada remaja berkebutuhan khusus mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, walaupun diantara 2 subjek tersebut berbeda ketunaan dan cara mendidiknya pun berbeda, menurut pengamatan peneliti didikan serta bimbingan orangtua pada remaja tunarunguwicara lebih ringan hanya terhalang komunikasi, sedangkan bimbingan dan didikan orangtua pada tunagrahita sangatlah extra, karena walaupun umur tunagrahita tergolong remaja, tetapi pemikirannya, sikap, dan tingkah laku tidak menunjukkan seperti remaja sehingga banyak hal-hal yang sering diulang, dan lebih telaten dalam memperhatikan perkembangannya.

Mereka berperilaku baik juga karena adanya sikap orangtua yang bisa menjadi panutan untuk anak-anaknya, terdapat hal paling penting yaitu kebersamaan dalam keluarga yang menjadikan keluarga hangat, sehingga remaja tersebut merasa nyaman didalam rumah. Seperti contoh orangtua mengajari anaknya untuk mengaji, orangtuaapun menjadikan dirinya sebagai panutan dengan menghadiri pengajian, dan ikut mengaji, melaksanakan sholat berjamaah Bersama, makan Bersama, merupakan bentuk kehangatan pada keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang berhubungan dengan peran orangtua dalam membentuk marakter religius pada remaja berkebutuhan khusus pada keluarga bapak Nashohah terdapat yaitu :

1. Peran Orangtua yang Melekat

a. Terdapat peran Orangtua sebagai pendidik

Peranan ini dibuktikan berdasarkan penuturan oleh Bapak Nashohah:

*“biasanya saya mengajarkan anak-anak saya yang pertama paling utama mengenal tuhan, walaupun saya dititipin anak seperti Naila jaminannya sudah surga walaupun Naila misalnya tidak melakukan apa-apa, tapi lebih baik lagi ketika saya bisa mengajarkan anak saya. waktu itu saya mencoba mengenalkan dan mengajarkan cara-cara sholat wajib, saya juga mengajari Naila untuk puasa sunnah, dan puasa wajib, saya lebih disiplin mba, kalau waktunya sholat kalau saya dirumah ya harus berjamaah”.*⁸⁵

Menurut Ibu Sugiani :

*“karena bapak itu belum memahami apa yang Naila ngomong, makanya saya yang lebih mengajarkan Naila banyak, kaya sopan santun, etika, kejujuran itu paling penting buat saya ketika saya punya anak seperti ini saya harus tau kan tau sendiri ya mba anak kaya gini takutnya kalau disuruh ngapain mau-mau aja, yang paling utama baca Al-Qur’an, dulu waktu Naila masih kecil saya sedikit ngajarin huruf hijaiyah, kalau sekarang ngajarin Naila tajwid kalau baca Al-Qur’an, karena Naila kadang masih suka lupa, biasanya habis sholat magrib harus baca AL-Qur’an, habis isya ngaji kitab”.*⁸⁶

Di dalam peran pendidik orangtua Naila, bahwasanya terdapat peran orangtua sebagai pendidik yaitu ketika bapak Nashohah sebagai kepala keluarga mampu membimbing keluarganya dengan baik hal ini dibuktikan bagaimana ketegasan bapak Nashohah didalam keluarga untuk anak-anaknya bisa mematuhi aturan keluarga tersebut, contohnya ketika bapak Nashohah sedang dirumah melaksanakan sholat berjamaah Bersama, walaupun dari segi komunikasi dengan Naila tetapi bapak Nashohah mampu mendidik Naila, untuk bisa disiplin dalam mentaati aturan keluarga, peran bapak Nashohah sebagai kepala keluarga juga sangat

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Nashohah, hari Kamis, Tanggal 25 April 2024, Waktu 15.00 WIB, di rumah

⁸⁶ Wawancara Bersama ibu Sugiani, hari Kamis tanggal 25 April 2024, waktu 19.00 WIB, di rumah

bagus karena mampu membuat rasa aman, dan nyaman dengan berkumpul dan makan bersama terhadap anak-anak dan istrinya pada saat bapak Nashohah pulang kerja, sehingga terdapat rasa nyaman dan saling terhubung antara anak dengan orangtua. Naila pun tau dengan sendirinya melaksanakan sholat wajib dengan tepat waktu walaupun sedang tidak ada bapak Nashohah dirumah, namun hal ini didukung oleh ibunya, dikarenakan bapak Nashohah terhalang dan masih belum bisa bahasa isyarat, maka ketika mendidik dengan bantuan ibu, dalam hal ini ibu Sugiani telah melakukan perannya sebagai ibu, dalam hal mendidik ibu sugiani mampu mengajari baca Al-Qur'an Naila setiap sehabis sholat magrib.

yang mengingatkan Naila ketika Naila melakukan kesalahan, yang mengajari kejujuran, dan masih banyak lagi namun ibu sugiani memiliki peranan lain diluar peranan sebagai ibu, ibu sugiani bekerja sebagai pembantu dan juru masak dipondok, untuk membantu perekonomian keluarga, hal ini termasuk peran tidak melekat yang dimiliki oleh ibu Sugiani, karena disisi lain ibu sugiani berperan sebagai ibu, disisi lain ibu sugiani memiliki peranan lain diluar perannya sebagai ibu didalam keluarga.



Gambar 2.2
Keluarga Naila
melaksanakan
sholat berjamaah



Gambar 2.3 Keluarga Naila makan
bersama

- b. Terdapat peran orangtua sebagai motivator

Menurut Bapak Nashohah :

“kadang Naila sering kurang percaya diri dan merasa dikucilkan oleh lingkungan pertemanannya, terutama waktu ngaji misal ustnya itu tanya sama semuanya tapi cuman Naila yang ga ditanya, biasanya dia ngerasa ga diakui, kenapa aku ga ditanya gt, tapi saya paham maksud ustadnya bukan karena gamau nanya ke Naila, tapi kaya sudah mentoleransi naila kalau gabisa ya gapapa, jadi biasanya kalau naila lagi kek gitu saya biasanya ngasih tau kalau naila ga dikucilkan, kalau naila ga ditanya berarti ust percaya sama naila kalau naila pasti pinter diantara temen-temen naila, intinya ngasih sudut pandang yang positif si mba, biar naila semangat ngaji juga makanya saya ngasih sudut pandang lain yang positif biar naika semangat ngaji dan ga suudzon sama ustadnya.”⁸⁷

Menurut Ibu Sugiani :

“kalau sekarang Naila lebih dekatnya sama aku si mba jadi saya tau kalau naila lagi ada masalah, makanya saya sering nyuruh naila terbuka cerita kadang pernah si mba dulu naila tuh tidak percaya diri dan sering tanya sama aku mba, kenapa aku berbeda, sebagai ibu saya ya nelangsa ya mba, tapi saya mencoba untuk ga nangis dan malah saya ngasih tau supaya naila bersyukur sama apa yang dimiliki, saya biasanya ngasih contoh anak-anak yang ga punya tangan. Ga punya kaki supaya naila tuh bangga sama dirinya, akhirnya sekarang dia udah percaya diri lagi mba, mau ikut lomba-lomba, besok juga naila jadi perwakilan sekolahnya baca Al-qur’an di Al Irsyad”.⁸⁸

Dalam hal ini kedua orangtua Naila, berusaha mendukung baik secara mental maupun fisik, baginya naila dulu orang yang kurang percaya diri, bahkan dirinya pernah merasa tidak berguna dan menanyakan mengapa aku ini berbeda dengan yang lainnya, dukungan kedua orangtua ini berhasil membuat naila percaya diri, walaupun belum seratus persen namun Naila mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, dalam hal ini Ibu sugiani mampu mengajarkan Naila menjadi orang yang bersyukur dengan

⁸⁷ Wawancara Bersama Bapak Nashohah, hari Kamis, tanggal 25 April 2024, waktu 15.30 WIB, di rumah

⁸⁸ Wawancara Bersama Ibu Suagiani, hari Kamis, tanggal 25 April 2024, waktu 19.15 WIB, di rumah

segala kekurangan Naila, Naila punya sisi lain yang orang lain belum tentu bisa diposisi Naila, dukungan lain dari bapak Nashohah yang berusaha untuk menanamkan pikiran positif yang membuat Naila mampu mengendalikan rasa percaya dirinya. Salah satu potensi kelebihan Naila dibuktikan dengan Naila menjadi perwakilan dari sekolah untuk membaca Al-Qur'an di acara yang diselenggarakan Oleh Al Irsyad.



Gambar 2.4 Naila menjadi perwakilan baca Al-Qur'an dalam salah satu acara sekolah



Gambar 2.5 Naila Memenangkan juara 2 O2SN

c. Terdapat peran orangtua sebagai fasilitator

Menurut Bapak Nashohah :

“walaupun dikata saya kuli bangunan mba, tapi saya tidak mau anak saya bernasib seperti saya, terutama pada Naila mba, bagi saya pendidikan itu nomer satu mba, saya sebisa mungkin kalau orang kata biar tangan jadi kaki, pokoknya anak saya harus pintar ya pintar ngaji, ya pintar pendidikan, jadi saya membiayai sekolah, membiayai ngaji, kebutuhan sekuat saya biyayain, bagaimanapun juga umur gaaada yang tau ya mba makanya saya ngajarin Naila supaya dia bisa mandiri, pintar agama, kalau saya

*udah gaada setidaknya naila dan anak-anak saya sudah punya bekal buat masa depan mba”.*⁸⁹

Menurut Ibu Naila :

*”saya juga bantu-bantu bapak ya kerja jadi pembantu smpe siang, siang sampai sore saya bantu kerja jadi tukang masak dipondok, jadi itung-itung ya lumayan buat nambah nambah biaya kan naila sekarang sekolahnya udh ga gratis lagi mba, udah bayar, apalagi adiknya naila yang sd kan juga biayanya banyak, lumayan buat nambah beli buku. kebanyakan anak-anak sini yang berkebutuhan khusus di lingkungan sosial jarang sekali orang-orang bisa menerima, tapi sebisa mungkin ibu bantu bapak kadang bantu-bantu sripilan walaupun uangnya ga seberapa yang penting naila bisa sekolah, bisa ngaji, bisa kerja, karena saya yakin mba, kalau anak sudah sekolah, tau ngaji mereka punya pemikiran yang saya yakin gaakan merugikan orang lain”.*⁹⁰

Kedua orangtua Naila memiliki peran fasilitator dengan cara membiayai Naila sekolah, karena kedua orangtua Naila menyadari bahwa dia tidak bisa mengajarkan dalam hal akademik kepada Naila, sehingga diperlukan peran lain untuk menunjang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Naila, Naila disekolahkan oleh orangtuanya di SLB B Yakut Purwokerto, perkembangan Naila semakin naik setelah Naila sekolah, jadi orangtua juga memerlukan peranan lain untuk menunjang Naila menjadi manusia yang memiliki potensi, tidak hanya potensi akademik melainkan potensi agama, dimana Naila juga ngaji kitab di pondok Anwarus Solihin. Sehingga didapati bahwa orangtua juga membutuhkan peranan lainnya, orangtua pun memiliki keterbatasan dalam membentuk karakter terutama karakter religius.

⁸⁹ Wawancara bersama bapak Nashohah, hari Kamis, tanggal 25 April 2024, waktu 15.45 WIB, di rumah

⁹⁰ Wawancara bersama Ibu Sugiani, hari Kamis, tanggal 25 April 2024, waktu 19.30 WIB, di rumah



Gambar 2.6 Naila sedang mengaji

d. Terdapat peran orangtua sebagai keteladanan

Menurut bapak Nashohah :

*“saya sebagai orangtua harus bisa menjadi contoh yang baik untuk anak-anak saya terutama naila, misalnya ya mba kalau saya sering mengajari naila ngaji, suruh taat pada agama, otomatis saya juga harus menunjukkan perilaku yang lebih baik daripada yang saya ucapkan mba”.*⁹¹

Menurut Ibu Sugiani :

*“saya juga punya pikiran yang sama kaya bapak, jadi ya sebisa mungkin mencontohkan kepada naila hal-hal yang baik, pasti naila kan akan mengikuti apa yang saya sama bapak lakukan, kalau saya kadang mengingatkan kalau naila berbuat salah ya saya ingatkan, saling mengingatkan sebenarnya sih mba”.*⁹²

Menurutnya ketika seorang anak melakukan perbuatan yang baik tidak hanya dilingkungan keluarga namun dilingkungan Masyarakat bahwasanya orangtua tersebut mampu menjalaankan tugasnya sebagai panutan untuk anak-anaknya.

Adapun hal pendukung didalam pengambilan data dengan membuktikan bahwa peran bapak Nashohah dan ibu Sugiani dalam membentuk karakter religius dengan baik diperkuat dengan penuturan guru ngaji yang Bernama ust Sangit dan tetangga depan rumah naila Ibu Nina

⁹¹ Wawancara bersama bapak Nashohah, hari Kamis, tanggal 25 April 2024, waktu 16.00 WIB, di rumah

⁹² Wawancara bersama Ibu Sugiani, hari Kamis, tanggal 25 April 2024, waktu 20.00 WIB, di rumah

Menurut Guru ngaji Bapak Sangit menuturkan bahwa :

“walaupun mohon maaf dari keluarga yang kurang mampu tapi orangtuanya benar-benar peduli mba sama Naila, Naila punya kekurangan ya mba orangtuanya tuh bukan malah membiarkan Naila, tapi malah ngedidik Nailanya bagus, Naila termasuknya anak yang sopan, etikanya bagus, sholatnya juga rajin, ngajinya pun bagus, dibalik kekurangan yang dia punya, dia punya semangat belajar yang tinggi mba, orangtuanya juga sering ngasih mba ya walaupun kadang ngasih sayur mentah gitu, tapi dari perilaku orangtuanya juga bagus makanya Naila juga perilakunya bagus, waktu sholat tarawih itu mba cuman Naila yang rajin dari awal puasa sampe akhir, orangtuanya juga suka ikut pengajian disini, ga pernah absen.”

“menurut saya peran orangtua Naila sudah sangat dijalankan ya mba soalnya dilihat dari Naila yang berperilaku baik, suka menolong, agamanya bagus berarti orangtuanya mendidik Naila dengan baik mba kedua orangtua Naila sangat bagus mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus, peran orangtuanya dalam membentuk karakter religius sangat terlihat, Pak Nashohah sama Ibu Ani juga cukup mementingkan pendidikan Naila terutama agama. Sebenarnya juga Naila anaknya pintar ditempat ngaji, dia sudah khatam kitab sorof, dan jurumiyah, walaupun saya kurang dalam berkomunikasi terhadap Naila, perilaku Naila juga sopan, punya etika yang baik, cuman terkadang bukan kita yang menjauhi atau mengucilkan Naila, namun kita terhalang komunikasi terhadap Naila.”

Menurutnya juga, bapak Nashohah dan Ibu Sugiani sudah menjalankan peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada anak-anaknya dengan baik dibuktikan dengan memiliki 4 anak yang dimana kedua anaknya disekolahkan dipondok pesantren.

“Semua anaknya kecuali Naila dan adiknya yang terakhir itukan sekolahnya dipondok semua jadi orangtua Naila sangat-sangat mengutamakan agama nomor 1.”⁹³

⁹³ Wawancara bersama Ustad Sangit, hari Jum'at. tanggal 3 Mei 2024, waktu 22.00 WIB, dipondok Anwarussolihin

Didalam lingkungan Masyarakat Naila dikenal sebagai anak yang tidak nakal, pendiem, rajin sholat, rajin mengaji, hal ini merupakan faktor dimana orangtua yang dulunya berasal dari alumni pondok sehingga didikannya kepada anaknya pun berusaha untuk disiplin dalam hal kewajiban dan aturan agama, dibuktikan dengan penuturan dari ibu Nina selaku tetangga Naila

“kalau yang saya liat ya mba, peran orangtua Naila dalam membentuk karakter religius anak-anaknya khususnya Naila, sangat baik mba, sudah sangat menjalankan perannya, karena ya mba, kebanyakan remaja berkebutuhan khusus disini kan ada 3 ya mba itu kebanyakan dibiarkan oleh orangtuanya, dan banyak ga diperhatikan, mereka cenderung berontak, nakal, kalau Naila itu ga nakal, suka bantuin, juga Naila terkadang sholat jamaah dimasjid, keluarganya juga begitu, jadi wajar kalau Naila sikapnya baik, religius juga, yak arena orangtuanya juga nyontohin dan didik Naila dengan baik, bapaknya Naila duluan alumni pondok jadi ya mau anaknya ya pinter agama, ya pinter dari sisi akademik juga.”⁹⁴

Faktor dari lingkungan Masyarakat yang dekat pondok serta faktor orangtua yang merupakan alumni pondok hal ini yang menjadi sisi terbaru mempengaruhi dalam membentuk karakter religius pada anaknya terutama pada Naila, sehingga peran orang tua Naila dalam membentuk karakter religius pada Naila berfungsi dan berjalan dengan semestinya, orangtua yang menyadari bahwa agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan, hal inilah juga yang menjadi dasar bagaimana orangtua mampu mengajarkan aturan-aturan agama didalam keluarga.

2. Peran Tidak Melekat Pada Orangtua :

Bahwa peran merupakan sesuatu yang dinamis artinya peran tersebut bisa dilakukan oleh seseorang sesuai dengan lingkungan atau kedudukan individu didalam kelompok, bapak Nashohah didalam

⁹⁴ Wawancara bersama Ibu Nina, hari Sabtu. tanggal 1 Juni 2024, waktu 09.00 WIB, di rumah.

keluarga dia merupakan seorang ayah, namun terdapat peranan lain yang dia jalankan yaitu menjadi buruh, sehingga peran tidak melekat yang dimiliki bapak Nashohah yaitu sebagai Masyarakat di desa teluk, dan menjadi buruh, namun peran yang melekat pada bapak Nashohah yaitu selayaknya tugas, fungsi, serta tanggungjawabnya sebagai orangtua dilingkup keluarga yaitu menafkahi keluarganya, dan mendidik anak-anaknya, mampu menjadi pemimpin didalam keluarga, dalam peran melekat pada bapak Nashohah sudah dijalankan dengan sepenuhnya, pada kasus ibu Sugiani peran yang tidak melekat yaitu dia bekerja sebagai pembantu, dan juru masak dipondok hal ini dikarenakan, tugas fungsi serta tanggung jawab ibu Sugiani didalam keluarga yaitu mengurus rumah tangga, tetapi beliau memiliki peranan lain yaitu sebagai pembantu dan juru masak dipondok.

3. Terdapat hambatan orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus, menurut Bapak Nashohah :

“hambatan saya ya itu paling mba masalah di komunikasi, karena saya istilahnya bukan gamau memahami mungkin karena saya juga pulang kerja selalu sore, kadang kalau malem ada Garapan jadi jarang ngobrol sama naila, jadi kalau buat paham bahasa naila kurang, lebih paham ibu”⁹⁵

Menurut Ibu Sugiani :

”kalau hambatan saya itu si mba kan Namanya remaja pasti kan maunya mencoba hal baru kadang saya yang khawatir mba, kadang naila susah dibilangin, tapi nanti ya marahnya sebentar”⁹⁶

Mengenai hambatan orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus yang dialami oleh bapak Nashohah dan ibu Sugiani yakni kurangnya pemahaman bapak Nashohah terhadap bahasa isyarat sehingga hal ini yang menjadi hambatan bapak Nashohah dalam membentuk karakter dan juga berkomunikasi dengan naila, Bapak

⁹⁵ Wawancara bersama Bapak Nashohah, hari Kamis, tanggal 25 April 2024, waktu 17.43 WIB, di rumah.

⁹⁶ Wawancara bersama ibu Sugiani, hari Kamis, tanggal 25 April 2024, waktu 20.30 WIB, di rumah.

nashohah lebih banyak berkomunikasi kepada Naila melalui tulisan bahkan meminta ibu untuk menyampaikan beberapa hal kepada Naila, menurut Ibu Sugiani hambatan dalam membentuk karakter religius pada Naila yaitu terkadang masa-masa remaja yang membuat Naila sudah merasa dirinya tidak perlu diingatkan perihal sholat, dan mengaji, dan tidak mau dilarang ketika main, disisi lain walaupun bapak Naila alumni pondok pesantren namun dia tidak memiliki waktu untuk mengajari anaknya memperdalam agama sehingga bapak Nashohah dan ibu Sugiani membutuhkan peran orang lain yaitu Guru ngaji, serta bapak Nashohah dan ibu Sugiani kurang dalam akademik untuk bisa mengajarkan hal dan mengembangkan potensi akademik sehingga menyekolahkan Naila.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang berhubungan dengan peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus Pada Subjek 2 (keluarga 2) bahwa peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus yaitu :

1. Peranan Orangtua yang Melekat
 - a. Terdapat Peran orangtua Sebagai pendidik

Menurut penuturan Bapak Silakhudin :

*“jujur saja ya mba Syafiq memang lebih banyak atau lebih dekat dengan ibunya, tapi kalau saya dirumah, dulu si saya pernah ngajarin Syafiq buat adzan, sama komat, ngajarin ngaji juga mengenal huruf hijaiyah, sekarang mending sudah mulai mengenal Al-Quran, kadang saya juga ngajarin syafiq hafalan suratan pendek, kaya al fatihah, ya lumayan mba sudah mulai hafal walaupun kadang lupa-lupa, ya tau ya mba anak down syndrome butuh extra buat ngajarin kalau sekarang sih lebih sering ngajarin disiplin, jadi kalau saya dirumah itu wajib sholat berjamaah bareng, kadang saya suruh Syafiq yang adzan dan komat, karena kan disamping pekerjaan saya guru disekolah, kadang saya juga ngelesin ngaji orang-orang”.*⁹⁷

Menurut penuturan Ibu Iim:

⁹⁷ Wawancara bersama bapak Silakhudin, hari Kamis, tanggal 16 Mei 2024, waktu 16.00 WIB, di rumah.

“kalau saya itu lebih banyak ngajarin Syafiq hal-hal yang sepele lah mba kaya kalau ada tamu gaboleh caper, ngajarin disiplin juga mba, saya lebih cenderung ngajarin Syafiq buat mandiri, ya alhamdulillah sekarang kalau udah waktunya sholat ya sholat mba tanpa disuruh, jadi anak segini itu emang harus terus-terusan dibilangin baru dia akan inget, kalau udah inget y aitu mba sholat aja ga perlu disuruh sholat mba, seringnya sholat berjamaah dimushola tapi kalau ada bapaknya seringnya dirumah jamaah, saya juga ya ngajarin sedikit-sedikit Syafiq hafalan suratan mba, ya jadinya sekarang mending walaupun kadang lupa, kemarin bulan puasa sudah ga bolong mba puasanya, puasanya sudah sebulan penuh, ya walaupun ya mba kadang sering lupa tiba-tiba mau minum, tapi saya langsung bilang Syafiq kan hari ini puasa minumnya nanti, ya alhamdulillah bisa dibilangin”⁹⁸

Dalam mendidik Syafiq ibu Iim dan bapak Silakhudin memberikan pembiasaan, dan mencontohkan hal-hal yang baik terhadap Syafiq, menurutnya anak DS lebih paham ketika dicontohkan daripada hanya sekedar ucapan, seperti Syafiq mampu sholat wajib 5 waktu tanpa disuruh, bisa mengaji iqro, inisiatif membantu orangtua, dan sopan terhadap orang, ramah, Syafiq juga sudah termasuk anak yang mandiri, akan tetapi peran yang lebih aktif mendidik Syafiq lebih banyak dilakukan oleh ibu Iim ketimbang Bapak silakhudin, tidak dipungkiri bahwa peran seorang ayah merupakan kepala didalam keluarga, sehingga tanggung jawab untuk menafkahi lebih besar ketimbang ibu. Walaupun jarang dirumah, tetapi bapak silakhudin memainkan peranan yang sangat baik ketika dirumah bapak silakhudin memainkan peranan sebagai kepala keluarga dibuktikan dengan mendisiplinkan anak-anaknya untuk sholat berjamaah, serta sehabis magrib mengajari Syafiq untuk mengaji.

⁹⁸ Wawancara bersama ibu Iim, hari Sabtu, tanggal 27 April 2024, waktu 10.30 WIB, di rumah.



Gambar 2.7 Melaksanakan sholat berjamaah



Gambar 2.8 Mengajari Syafiq mengaji

b. Terdapat Peran orangtua Sebagai motivator

Menurut Bapak Silakhudin :

“kalau saya lebih selalu ngasih reward kalau Syafiq menang juara, kadang saya support Syafiq turun langsung liat syafiq lomba, kalau saya lagi ada waktu luang sama kerjaan”.⁹⁹

Menurut Ibu Iim :

“kadang mba kalau Syafiq diejek sama tetangga gang sebelah bukan gang sini, kan dia suka nangis, apalagi kemarin Syafiq itu dicubit mba gara-gara gamau ngasih uang buat jajanan mereka, pulang-pulang nangis, lah disitu saya langsung ngomongin anak gang sebelah, terkadang saya juga bilangin Syafiq kalau dicubit jangan nangis tapi bilang aku lapirin polisi loh, akhire manut, yaitu mba mensupport Syafiq buat jadi kuat, terus kalau Syafiq ikut lomba ya mendampingi sama bapak, jadi Syafiq merasa ga insecure cara bahasa zaman sekarang mba, saya menyekolahkan Syafiq ke SLB juga biar Syafiq punya rasa percaya diri, tau loh bahwa diluar sana masih banyak yang mau menerima dia, sayang sama dia, jadi anaknya tau lingkungan sosial”.¹⁰⁰

⁹⁹ Wawancara bersama bapak Silakhudin, hari Kamis,tanggal 16 Mei 2024, waktu 16.15 WIB, di rumah.

¹⁰⁰ Wawancara bersama ibu Iim, hari Sabtu,tanggal 27 April 2024, waktu 10.30, di rumah.

Dalam memberikan dukungan kepada Syafiq mereka lebih menyadari bahwa mereka membutuhkan peranan lainnya untuk bisa menunjang potensi yang dimiliki Syafiq, dukungan orangtua yang menyekolahkan, dan memberikan semangat agar Syafiq kuat yang menjadikan Syafiq tumbuh menjadi remaja yang percaya diri hal ini dibuktikan dengan Syafiq memenangkan lomba bocce, Syafiq lebih banyak mengikuti kejuaraan olahraga.



Gambar 2.9 Syafiq mengikuti lomba bocce



Gambar 2.10 Penyerahan Piagam Perlombaan Bocce

- c. Terdapat peran orangtua Sebagai fasilitator

Menurut Bapak Silakhudin:

“membiayai sekolahnya Syafiq, membiayai kebutuhan Syafiq yang memang kebutuhannya lebih banyak daripada kebutuhan kakaknya, membiayai ngaji di tpg, karena orang down syndrome ya mba, gacocok sedikit langsung sakit, sakit pilek juga ga parah bagi orang normal tapi bagi down syndrome bisa sampe masuk rumah sakit mba, yang paling penting sih mba walaupun dia down syndrome tapi sebisa mungkin dia harus punya pendidikan ya pendidikan

agamanya bagus, etikanya juga bagus karena orang kaya gini kalau nanti saya gaada setidaknya tidak menyusahkan orang lain.”¹⁰¹

Menurut Ibu Iim :

“kalau saya siap siaga ketika Syafiq butuh apa saya sebisa mungkin menyediakan kebutuhan dan keperluan untuk Syafiq”.¹⁰²

Bagi mereka anak down syndrome juga memiliki potensi yang harus dikembangkan, dengan mereka memiliki teman yang bernasib sama menjadikan mereka memiliki kepercayaan diri yang baik, ibu Iim dan bapak Silakhudin menyadari bahwa mereka juga masih membutuhkan peran guru untuk menunjang potensi yang dimiliki oleh anaknya tersebut, kesadaran mereka sebagai orangtua yang memiliki kekurangan dan kurang pahami mereka didalam mengenal remaja berkebutuhan khusus maka mereka memberikan fasilitas membiayai anaknya disekolah guna anaknya memiliki potensi yang baik, bagaimanapun juga mereka mempunyai hak-hak yang sama sebagai manusia dimata Tuhan.

d. Terdapat peran orangtua sebagai keteladanan

Menurut bapak Silakhudin:

”sebisa mungkin saya berperilaku yang baik didepan anak-anak, mencontohkan perilaku yang baik juga, karena Syafiq juga lebih paham ketika dia melihat kondisi orang lain, makanya sebisa mungkin saya bisa memberikan contoh yang baik, kaya tidak berkata kasar, melaksanakan sholat berjamaah, walaupun saya lebih banyak diluar karena tuntutan kerjaan, tetapi sebisa mungkin saya mengajarkan dan membahagiakan keluarga saya pada saat hari weekend, ya sepatutnya kepala keluarga mba ketika dirumah”.¹⁰³

Menurut Ibu Iim keteladanan yang ia kasih terhadap Syafiq:

“saya lebih tegas ke Syafiq, saya juga wanti-wanti bilang ke kakak-kakaknya kalau Syafiq ini butuh bimbingan lebih jadi down sindrom kan ngikutin apa yang dia lihat mba, makanya sebisa mungkin jangan nunjukin kaya ngomong

¹⁰¹ Wawancara bersama bapak Silakhudin, hari Kamis, tanggal 16 Mei 2024, waktu 16.30 WIB, di rumah.

¹⁰² Wawancara bersama ibu Iim, hari Sabtu, tanggal 27 April 2024, waktu 11.00, di rumah.

¹⁰³ Wawancara bersama bapak Silakhudin, hari Kamis, tanggal 16 Mei 2024, waktu 17.00, di rumah.

*kasar, kalau salah ya dibilangin, contoh aja saya sering dating kepengajian ya Syafiq kalau ada tahlilan mesti ikut bapaknya, karena sudah dibilangiin si mba, saya juga berusaha bersikap baik lah didepan anak-anak juga, kadang sedih liat Syafiq juga ditaham, kalau ibu sedih nanti Syafiq tuh takutnya mentalnya down, jdi saya juga bersikap tegar didepan anak-anak”*¹⁰⁴

*“contoh ya mba waktu Syafiq sedang caper ketika ada tamu saya langsung mengingatkan, membiasakan makan sebelum berdoa, makan menggunakan tangan kiri. Jadi anak kek gini emang harus diingatkan berkali kali, tapi dia gampang mudeng kalau liat langsung mba”*¹⁰⁵

Keteladanan artinya mampu mencontohkan perilaku yang baik sehingga remaja memiliki panutan yang dapat ditiru, disinilah peran melekat paling penting kedua setelah mendidik, sikap remaja tergantung bagaimana orangtua mencontohkan, mendidik, dan memberikan rasa nyaman terhadap anak-anaknya, maka disinilah didapati pengaruh perilaku dan cara mendidik orangtua sangat mempengaruhi perilaku anaknya terhadap lingkungan sosial. Jika kebiasaan orangtua tidak pernah sholat, tidak menanamkan aturan mengaji setelah sholat magrib, maka yang dihasilkan remaja berkebutuhan khususpun akan meniru perilaku yang orangtua lakukan. Untuk memperkuat dari sudut pandang yang berbeda bahwasanya bapak Silakhudin dan Ibu Iim Murwaningsih bahwa menjalankan peranan dengan baik, dibuktikan dengan sudut pandang dari tetangga depan rumah Syafiq, Namanya ibu Edi, Ibu Edi mengatakan bahwa

Menurut Ibu Edi selaku tetangga syafiq

“syafiq memiliki sikap yang sangat baik mba, kadang dia bantuin angkat jemuran kalau orang depan lagi gaada orang seringnya ngingetin kalau hujan, juga dia rajin mba sholat jamaah dimsuhola bareng bapaknya kalau malem, setiap pagi Syafiq juga menyapa tetangganya mba,”

“menurut saya orangtuanya menjalankan perannya dengan baik sih mba, karena dia anak yang memiliki kekurangan tetapi dia ga nakal, dan malah bermanfaat buat tetangga

¹⁰⁴ Wawancara bersama ibu Iim, hari Sabtu, tanggal 27 April 2024, waktu 11.15, di rumah.

¹⁰⁵ Wawancara bersama ibu Iim, hari Sabtu, tanggal 27 April 2024, waktu 11.45 WIB, di rumah.

sinii, saya juga merasa Syafiq itu beda yang saya tau kan tunagrahita banyak yang ngamuk-n¹⁰⁶gamuk, kalau ini malah punya etika yang baik, sholeh juga, ga nakal, kalau saya beli gas, Syafiq suka bilang sini biar aku aja yang bawa bude, baik banget, sopan banget.”

Dari lingkup sosial perspektif ibu Edi memandang Syafiq memiliki perilaku yang baik, sopan, beretika, artinya Syafiq memiliki jiwa sosial yang tinggi karena mampu saling membantu antar sesama, hal ini yang membuktikan bahwa peran orangtua Syafiq dalam membentuk karakter sangatlah baik, tidak hanya karakter religius tetapi karakter yang terbentuk sangat baik

2. Peran Orangtua yang Tidak Melekat

Peneliti mendapati hasil bahwa peran merupakan sesuatu yang dinamis artinya peran tersebut bisa dilakukan oleh seseorang sesuai dengan lingkungan atau kedudukan individu didalam kelompok, bapak Silakhudin didalam keluarga dia merupakan seorang ayah, namun terdapat peranan lain yang dia jalankan yaitu menjadi Guru di MTSN 1 Banyumas dan guru les ngaji sehingga peran tidak melekat yang dimiliki bapak Silakhudin yaitu sebagai Masyarakat di desa Sokaraja, dan menjadi Guru MTSN 1 Banyumas dan guru les ngaji, namun peran yang melekat pada bapak Silakhudin yaitu selayaknya tugas, fungsi, serta tanggungjawabnya sebagai orangtua dilingkup keluarga yaitu menafkahi keluarganya, dan mendidik serta mengajarkan anak-anaknya, mampu menjadi pemimpin didalam keluarga, dalam peran melekat pada bapak Silakhudin sudah dijalankan dengan sepenuhnya,

3. Hambatan orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus

Menurut bapak Silakhudin

“kalau saya jujur saja mba jarang ketemu sama anak-anak, disamping saya kerja itu dari pagi, kadang kalau lembur itu pulang bisa sampe jam 12 malem, kadang saya kalau udah jam segitu pulang nya bukan kerumah ini tapi pulang

¹⁰⁶ Wawancara bersama ibu Edi, hari Jum'at, tanggal 10 Mei 2024, waktu 16.00 WIB, di rumah.

kerumah yang diteluk, jadi kalau untuk memantau perkembangan Syafiq saya kurang lebih banyak ibu, tapi kalau setiap hari sabtu minggu kalau saya libur sebisa mungkin saya mantau Syafiq, ngajak jalan-jalan anak sama cucu, tapi ada si mba hambatannya kadang Syafiq ini sulit dikasih tau, apalagi kalau moodnya kagi gabagus itu kesulitan buat saya mba.”¹⁰⁷

Menurut Ibu Iim :

“kalau saya hambatannya satu mba kadang Syafiq kalau udah pemikirannya sendiri pokoknya kalau lagi jengkel itu susah banget diatur mba, kadang kalau dia lagi sregap bantu tapi masyaallah mba, bikin ngulang pekerjaan rumah, ya walaupun niat dia baik bantu orangtua tapi cara yang salah, itu mba kadang kalau dibilangin harus berulang-ulang, sampe dia paham, intinya remaja ds anak saya sendiri kalau diajarin malah suka menggurui, itu si mba paling hambatannya”.¹⁰⁸

Jadi dari Analisa peneliti yang didapatkan dilapangan terdapat terdapat peran melekat yang dimiliki orangtua yang paling utama dan terpenting adalah mendidik serta menjadi keteladanan bagi remaja berkebutuhan khusus, disisi lain terdapat faktor lain penunjang agar remaja berkebutuhan khusus memiliki karakter religius yaitu faktor pembiasaan, akan tetapi peran mereka tidak dapat berdiri sendiri artinya membutuhkan peran lainnya dalam membentuk karakter yang religius pada remaja berkebutuhan khusus, misalnya ketika bapak Nashohah memasukkan Naila ke madrasah, hal ini bapak Nashohah memerlukan peranan lain, seperti guru ngaji, guru disekolah dan lain sebagainya, sehingga peran bersifat dinamis, contoh saja seperti bapak Nashohah tugas dan tanggung jawab beliau memang didalam peran sebagai seorang ayah mendidik, namun ketika beliau tidak memiliki suatu keahlian tersebut maka mengajari ngaji bukanlah suatu peran melekat yang harus dilakukan oleh bapak Nashohah, maka peran tersebut memerlukan dan saling berkaitan dengan yang lainnya, berdasarkan

¹⁰⁷ Wawancara bersama bapak Silakhudin, hari Kamis, tanggal 16 Mei 2024, waktu 17.15 WIB, di rumah.

¹⁰⁸ Wawancara bersama ibu Iim, hari Sabtu, tanggal 27 April 2024, waktu 13.00 WIB, di rumah.

teori peran diatas pun actor tidak semestinya bisa berperan sepenuhnya, maka dalam arti ini memerlukan peranan lain untuk bisa mencapai tujuan dari ending.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di kabupaten Banyumas didapati hasil

1. Peran yang melekat pada orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di kabupaten Banyumas yakni

a. Peran Orangtua Sebagai Pendidik

Peran orangtua sebagai pendidik yaitu mampu mengajarkan remaja tersebut karakter-karakter religius dibuktikan dengan, mengajarkan ngaji setelah sholat magrib, menjalankan sholat wajib 5 waktu, mengajarkan untuk selalu bersyukur, mengajarkan untuk adzan dan komat, mengajarkan sopan santun dan beretika.

b. Peran Orangtua Sebagai Motivator

Peran orangtua sebagai motivator dalam hasil penelitian ini yaitu orangtua berusaha menjadi pendukung remaja mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membangun rasa percaya diri dan keberanian pada remaja untuk menghadapi segala ketakutan yang mereka miliki, dibuktikan ketika Naila menjuarai lomba 02SN tingkat kabupaten, Naila ditunjuk sebagai perwakilan dari sekolah untuk membaca Al-Qu'an pada event di Al-Irsyad, kemudian Syafiq mampu menjuarai lomba olahraga Bocce.

c. Peran Orangtua Sebagai Fasilitator

Peran orangtua sebagai fasilitator menurut hasil penelitian hasilnya sama terutama pada peran ayah yang sudah semestinya untuk membiayai semua kebutuhan remaja berkebutuhan khusus, disisi lain ada ibu sugiani yang berusaha membantu perekonomian keluarga dengan ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya terutama pada Naila, remaja

berkebutuhan khusus dari segi biaya sekolah tidaklah murah. Sehingga butuh biaya banyak, tidak hanya fasilitas sekolah saja namun fasilitas mengajipun juga turut andil dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan remaja berkebutuhan khusus tersebut.

d. Peran Orangtua Sebagai Keteladanan

Peran orangtua sebagai keteladanan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu orangtua berusaha memberikan pembiasaan serta contoh yang baik kepada remaja berkebutuhan khusus tersebut hal ini dibuktikan dengan aturan-aturan serta peringatan yang diberikan didalam keluarga maka melahirkan kebiasaan-kebiasaan yang membiasakan remaja tersebut melakukan dan sudah menjadi habit yang harus dilakukan, misalnya ketika bapak Nashohah dirumah maka diwajibkan sholat berjamaah, begitupun yang dilakukan oleh bapak Silakhudin terhadap keluarganya.

2. Peran yang tidak melekat pada orangtua

Peran tidak melekat yang terdapat didalam penelitian ini yaitu ketika peran seorang ibu harus ikut juga berperan untuk menafkahi keluarga dimana menafkahi keluarga merupakan peran dari seorang ayah, hal ini ibu Sugiani memiliki peran tidak melekat yaitu bekerja, sejatinya peran ibu yaitu mengurus rumah tangga, dalam peranan lain sebagai ibu, ibu sugiani mampu memberikan kepada Naila dengan semestinya, dibuktikan dengan Naila yang lebih dekat dengan ibu. Disisi lain terdapat peran tidak melekat yang ada pada bapak Silakhudin yaitu dia berperan lain sebagai seorang ayah yaitu sebagai guru ngaji, sehingga peran guru merupakan bukan termasuk peran yang tidak melekat sebagai seorang ayah.

3. Hambatan orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus

Pada hambatan yang dialami oleh bapak Nashohah yang memiliki remaja tunarunguwicara, yaitu memiliki hambatan dalam

berkomunikasi, minimnya pemahaman mengenai bahasa isyarat tunarunguwicara tersebut hal ini yang menjadikan bapak Nashohah memiliki hambatan dalam berkomunikasi membentuk karakter religius pada Naila sehingga seringkali memerlukan bantuan ibu Sugiani untuk menerjemahkan dan menyampaikan apa yang dibicarakan oleh bapak Nashohah.

Hambatan yang dialami bapak Silakhudin yang memiliki remaja tunagrahita terkadang tidakbisa mengontrol emosi yang dihadapi oleh syafiq, serta rasa menggurui inilah yang menjadi hambatan bapak silakhudin dalam mengingatkan disiplin sholat dan ngaji sehingga lebu nurut dengan ibu Iim.

B. Saran

Dalam penelitian, penulis mampu memberikan saran yang dapat bermanfaat bagi berkembangnya ilmu pengetahuan, instansi, serta pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, saran tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan suatu rujukan, tanpa menghilangkan nilai keasliannya didalam penelitian ini terutama didalam penelitian mengenai peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di Kabupaten Banyumas

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua disarankan terutama figure seorang ayah untuk dapat lebih memperhatikan tumbuh kembang remaja berkebutuhan khusus, kedekatan figure seorang ayah lebih banyak berpengaruh terhadap pemikiran rasional serta sebagai rasa aman untuk anaknya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjtnya disarankan dapat meneliti pada aspek peran lain yang mendukung pembentukan karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus, misalnya seperti peran guru dalam pembentukan karakter religius hal ini didasarkan pada penelitian ini peran orangtuapun juga membutuhkan peranan lain untuk membentuk

karakter religius anak, sehingga sangat disarankan untuk meneliti aspek pada peran lain seperti guru ngaji atau guru sekolah, dalam jangka waktu yang lebih lama, guna mendapatkan hasil data penelitian yang relevan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Nasution. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harva Creative
- Agustin, V. H. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus di Padang Kemiling Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Ahsanulhaq, M. (2019). *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1).
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). *Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara*. Masaliq, 1(3), 156-163.
- Amanullah, A. S. R. (2022). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme*. Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 1-14.
- Arif, M. (2021). *Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga*. Pendaís, 3(1), 1-24.
- Astuti, N. W. (2017). *Penerapan Pendidikan Seksual oleh Guru dan Orang Tua Bagi Remaja Berkebutuhan Khusus*. Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan, 10(2), 20-39.
- Aziza, R. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Bagong J Suyatno, dkk. 2010. *Sosiolog Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Budiono Herususanto. 2008. *Banyumas: Sejarah, Watak, Seni, Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Chuster L. Hunt Paul B. Horton. 1993. *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Dindukcapil. "Jumlah Penduduk laki-laki dan Perempuan " diakses pada tanggal 6 Juni 2024 <https://dindukcapil.banyumaskab.go.id/read/45638/jumlah-penduduk-laki-laki-dan-perempuan-per-31-desember-2023>

- Efendy, R., & Irmwaddah, I. (2022). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 28-33.
- Effendy Thaufiq. 2013. *Peran*. Tangerang: Lotus Books
- Fauziah, U. (2017). *Penyimpangan perilaku seksual pada remaja tunagrahita*. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, 8(1), 29-36.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Google Banyumaskab.go.id. “*Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama di Kabupaten Banyumas*” diakses pada tanggal 6 Juni 2024 <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2024/01/19/544/jumlah-penduduk-menurut-kecamatan-dan-agama-yang-dianut-di-kabupaten-banyumas-2022.html>
- Google Banyumas Kab.go.id. “*Jumlah penduduk di Kabupaten Banyumas*” https://static.banyumaskab.go.id/website/file/website_26032407562366021d379175a.pdf
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). *Pornografi pada kalangan remaja*. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 7(1), 136.
- Harahap, A. C. P. (2019). *Character building pendidikan karakter*. Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 9(1).
- Harahap, A. Z. (2021). *Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini*. Jurnal Usia Dini, 7(2), 49-57.
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hendri, H. (2019). *Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak*. At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam, 2(2), 56-71.
- Husin, H., Ramadhani, D. A., & Mada, M. K. P. (2019). *Menangani Anak Down Syndrome Melalui Pendidikan Karakter Quranu di SDLBN 2 Amuntai*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 4(1), 23-36.
- Indrianti, T. (2020). *Peran orang tua dalam membentuk karakter anak di desa kedaton induk kecamatan Batanghari nuban lampung timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

- Juanda, I. (2022). *Peranan Orang Tua Dalam Membiasakan Pengamalan Ibadah Shalat Anak*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 105-126
- Khasanah, W., Umarella, S., & Lating, A. D. (2019). *Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman dalam Pembentukan Karakter Remaja yang Religius di Desa Waekasar Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru*. Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 57-73.
- Mayasari, N. (2019). *Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Ge der Dan Anak, 14(1), 111-134.
- Minsih, M., Nandang, J. S., & Kurniawan, W. (2021). *Problematika pembelajaran online bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar masa pandemi covid-19*. Jurnal Basicedu, 5(3), 1252-1258.
- Muslimah, N. (2022). *Peran Pengurus Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatur Rochmaniyah Lumajang*. Risalatuna: Journal of Pesantren Studies, 2(1), 50-69.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*.
- Nurgiansah, T. H. (2022). *Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7310-7316.
- Octavia, S. A. 2020. *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28(1), 42.
- Pantu, A., & Luneto, B. (2014). *Pendidikan Karakter dan Bahasa*. Al-Ulum, 14(1), 153-170.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). *Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 191-207.
- Rafsanjani, H. (2021). *Peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (Pendekatan Psikologi Sosial)*. Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 6(1), 267-278.
- Rezioka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk*. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 7(2), 40-53.

- Ruli, E. (2020). *Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak*. Jurnal edukasi nonformal, 1(1), 143-146.
- Rusdiyanto, R. (2019). *Upaya Penciptaan Budaya Religius dilingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember*. TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 43-54.
- Sari, D. (2017, December). *Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi
- Silvani, D., Solina, E., & Syafitri, R. (2022). *Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur*. JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(2), 217-226
- Sindonews. “*Al-Qur’an Surat At-Tahrim (Terjemahan Bahasa Indonesia)*.” Diakses pada 1 Januari 2023 <https://kalam.sindonews.com/ayat/6/66/at-tahrim-ayat-6>
- Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soeratman, S. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Cv Prima Print
- Sohardono Edy. 2018. *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Suharsimi, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)*. Educativo: Jurnal Pendidikan, 1(2), 559-564.
- Tanzen, Ahmad. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta : Penertbit Teras.
- Verrysaputro, E. A., Fitriana, T. R., & Utami, T. (2023). *Analisis Konstruk Sintaktik Bahasa Jawa Pada Anak Tuna Rungu Wicara (Disphasia) Di Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta*. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 1(4), 242-250.

Wijayanto, A. (2020). *Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini*. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 4(1), 55-65.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara dan Observasi

Pedoman Wawancara

Untuk orangtua Syafiq dan orangtua Naila

A. Peran Orangtua sebagai Pendidik

1. Apakah bapak dan ibu mengajarkan Sholat 5 waktu kepada Naila/Syafiq ?
2. Sejak kapan bapak/ ibu mengajarkan Naila/syafiq untuk sholat 5 waktu ?
3. Apakah bapak dan ibu mengajarkan Naila/Syafiq mengaji ?
4. Sejak kapan ibu dan bapak mengajarkan ngaji terhadap Naila/Syafiq?
5. Apakah bapak dan ibu mengajarkan naila untuk puasa baik puasa sunnah maupun puasa wajib ?
6. Bagaimana cara bapak dan ibu mendisiplinkan Naila/Syafiq untuk sholat 5 waktu?
7. Bagaimana cara bapak dan ibu untuk mengingatkan Naila untuk mengaji?
8. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan Naila/Syafiq agar memiliki perilaku yang jujur?
9. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan cara berpakaian yang sopan sesuai dengan ajaran agama islam?
10. Apakah bapak dan ibu menerapkan sholat jamaah dimasjid atau dirumah?
11. Bagaimana cara bapak dan ibu mengawasi pergaulan Naila/Syafiq ?
12. Apakah Bapak dan ibu mengajari Naila/Syafiq tentang etika dan sopan santun?
13. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajari Naila/Syafiq tentang sopan santun?
14. Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan Naila/Syafiq untuk merasa bersyukur ?
15. Menurut bapak/ibu peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus itu penting?

B. Peran Orangtua Sebagai Motivator

6. Bagaimana cara ibu dan bapak untuk membangun motivasi untuk sholat 5 waktu kepada Naila/ Syafiq sehingga Naila/Syafiq melakukannya tanpa disuruh?
 7. Bagaimana cara ibu mengembangkan potensi yang dimiliki Naila/Syafiq terutama terhadap potensi dibidang agama ?
 8. Apakah Naila/Syafiq pernah merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya?
 9. Bagaimana cara bapak dan ibu membangun rasa percaya diri kepada Naila/Syafiq?
- C. Peran Orangtua sebagai fasilitator
1. Apakah bapak dan ibu bekerja?
 2. Apakah bapak dan ibu menyekolahkan Syafiq/ Naila?
 3. Apakah bapak dan ibu memberikan fasilitas yang dibutuhkan Syafiq/Naila baik secara akademik/ non akademik?
 4. Apakah bapak dan ibu mengundang guru ngaji untuk Syafiq/Naila?
- D. Peran orangtua sebagai keteladanan
- Bagaimana cara bapak dan ibu mencontohkan perilaku yang baik terhadap Naila/Syafiq baik dirumah maupun dilingkungan sosial?
- E. Hambatan orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus
- Apa saja hambatan yang dialami atau dirasakan ibu dan bapak dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus?

Untuk tetangga rumah dan guru ngaji

1. Menurut ibu apakah orangtua Syafiq/Naila sudah menjalankan perannya dalam mendidik anak dengan baik ?
2. Apakah peran orangtua syafiq/naila dalam membentuk karakter religius dengan baik?
3. Apakah orangtua Syafiq/Naila memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya terutama pada Syafiq/Naila?
4. Apakah sikap Syafiq/Naila baik dilingkungan Masyarakat sini?

Pedoman Observasi

1. Mengamati kondisi kegiatan keseharian di rumah
2. Mengamati peran orangtua dalam membentuk karakter religius
3. Letak dan keadaan geografis

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Nama : Bapak Nashohah

Tanggal : 25 April 2024

Waktu : 15.00-18.30

Tema Wawancara : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja berkebutuhan Khusus

No		Hasil Wawancara
1	Peneliti	Apakah bapak mengajarkan Sholat 5 waktu kepada Naila?
	Bpk. Nashohah	Kalau yang ngajarin sholat itu waktu Naila kecil selang seling mba, tapi seringnya kan sholat jamaah kalo ada saya ya mba, jadi naila tau sendiri dengan melihat
2	Peneliti	Sejak kapan bapak mengajarkan Naila untuk sholat 5 waktu ?
	Bpk. Nashohah	Dari kecil si mba sekitar umur intinya tk udh diajarin dan mulai paham biasanya saya mengajarkan anak-anak saya yang pertama paling utama mengenal tuhan, walaupun saya dititipin anak seperti naila jaminannya sudah surga walaupun naila misalnya tidak melakukan apa-apa, tapi lebih baik lagi ketika saya bisa mengajarkan anak saya. waktu itu saya mencoba mengenalkan dan mengajarkan cara-cara sholat wajib, saya juga mengajari naila untuk puasa sunnah, dan puasa wajib, saya lebih disiplin mba, kalau waktunya sholat kalau saya dirumah ya harus berjamaah
3	Peneliti	Apakah bapak mengajarkan Naila mengaji ?
	Bpk. Nashohah	Kalau ngajarin ngaji lebih ke ibu, karena jujur saya kurang paham sama komunikasinya naila, kadang naila kesel sama saya mba, makanya lebih suka diajarin sama ibu
4	Peneliti	Apakah bapak mengajarkan Naila untuk puasa baik puasa sunnah maupun puasa wajib ?
	Bpk. Nashohah	Kalau itu jelas ngajarin mba, dari tk Naila udah saya ajarin puasa, bahkan waktu sd dia sudah ikut saya buat puasa sunnah, soalnya keluarga saya kalau gaada hambatan pasti menyempatkan puasa sunnah
5	Peneliti	Bagaimana cara bapak mendisiplinkan Naila untuk sholat 5 waktu?

	Bpk. Nashohah	Ya itu mba pasti sholat 5 waktu tepat waktu karena saya selalu menerapkan sholat jamaah sih mba, kecuali kalau saya berangkat kerja pagi biasanya subuh sendirian, kalau dhuhur kan disekolah, terus kalau habis magrib saya selalu mengingatkan buat ngaji, habis isya juga ngaji dipondok saya selalu mengingatkan, kadang tanpa diingatkan naila melakukan sendiri mba
6	Peneliti	Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan Naila agar memiliki perilaku yang jujur?
	Bpk. Nashohah	Dari kecil kaya hal-hal sepele selalu saya mengingatkan dia apalagi soal uang, kalau masuk kamar bapak sama ibu ketuk duli, kalau mau ngambil uang selalu bilang mba, ga pernah dia boong. Karena naila orgnya suka cerita makanya jarang boong, paling kalau boong tuh soal main hp, karena kalau malem kan saya gabohehin main hp, kadang suka ga jujurnya disitu
7	Peneliti	Bagaimana cara bapak mengajarkan cara berpakaian yang sopan sesuai dengan ajaran agama islam?
	Bpk. Nashohah	Dari kecil ibu saya saya sudah ngajarin kalau keluar rumah cewe ya harus pake kerudung
8	Peneliti	Apakah bapak menerapkan sholat jamaah dimasjid atau dirumah?
	Bpk. Nashohah	Kalau ada saya dirumah biasanya sholat jamaah dirumah, kalau bulan puasa, biasanya di masjid
9	Peneliti	Bagaimana cara bapak dan ibu mengawasi pergaulan Naila?
	Bpk. Nashohah	Saya selalu bilang ke naila kalau mau pergi main harus selalu bilang, hp juga gaboheh di password, jadi saya bisa liat, intinya keterbukaan mba.
10	Peneliti	Apakah Bapak mengajari Naila tentang etika dan sopan santun?
	Bpk. Nashohah	Itu si sangat jelas ya mba, apalagi sikap-sikap yang kurang baik selalu saya ingatkan
11	Peneliti	Bagaimana cara bapak mengajari Naila tentang sopan santun ?
	Bpk. Nashohah	Yang pasti kita sebagai orangtua memberikan contoh yang baik dulu mba, secara ga langsung kana nak-anak terutama naila pasti liat, kadang kalau ada hal yang dia gatau selalu saya ingatkan, ngasih tau yang bener, kadang ngasihtaunya lewat ibu karena saya jujur aja ya mba untuk komunikasi sama naila kurang bisa
12	Peneliti	Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan Naila untuk merasa bersyukur ?
	Bpk. Nashohah	Alhamdulillah anak-anak saya selalu bersyukur, dengan ya makan seadanya, ga pernah neko-neko minta yang macem-

		macem engga, hp kalau bukan karena waktu pandemi itu mungkin Naila sampe sekarang belum minta hp.
13	Peneliti	Menurut bapak peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus itu penting?
	Bpk. Nashohah	Sangat penting sekali mba, karena remaja berkebutuhan khusus kaya Naila butuh pendampingan khusus, solanya anak segini kan ya tau sendiri y amba anak cewe, kalau ga dijaga arus pergaulannya anak segini gampang ikut arus mba.
14	Peneliti	Bagaimana cara bapak mengembangkan potensi yang dimiliki Naila terutama terhadap potensi dibidang agama ?
	Bpk. Nashohah	Yang jelas saya tidak akan membatasi Naila, kalau Naila lagi suka apa ya saya dukung, kemarin lagi suka menggambar sama melukis saya beliin cat, selagi itu hal positif saya selalu dukung mba.
15	Peneliti	Apakah Naila pernah merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya?
	Bpk. Nashohah	Pernah mba dia kalau ketemu orang terus orang itu kaya nyuekin dia dia langsung merasa kaya sadar diri gitu mba, mungkin dipikirkannya saya ga terlihat apa gimana, tapi pulang kerumah pasti cerita, sedih biasanya mba
16	Peneliti	Bagaimana cara bapak membangun rasa percaya diri kepada Naila?
	Bpk. Nashohah	kadang Naila sering kurang percaya diri dan merasa dikucilkan oleh lingkungan pertemanannya, terutama waktu ngaji misal ustnya itu tanya sama semuanya tapi cuman Naila yang ga ditanya, biasanya dia ngerasa ga diakui, kenapa aku ga ditanya gt, tapi saya paham maksud ustadnya bukan karena gamau nanya ke Naila, tapi kaya sudah mentoleransi Naila kalau gabisa ya gapapa, jadi biasanya kalau Naila lagi kek gitu saya biasanya ngasih tau kalau Naila ga dikucilkan, kalau Naila ga ditanya berarti ust percaya sama Naila kalau Naila pasti pinter diantara temen-temen Naila, intinya ngasih sudut pandang yang positif si mba, biar Naila semangat ngaji juga makanya saya ngasih sudut pandang lain yang positif biar Naila semangat ngaji dan ga suudzon sama ustadnya
17	Peneliti	Apakah bapak bekerja?
	Bpk. Nashohah	Saya kerjanya jadi buruh mba, tukang batu walaupun dikata saya kuli bangunan mba, tapi saya tidak mau anak saya bernasib seperti saya, terutama pada Naila mba, bagi saya pendidikan itu nomer satu mba, saya sebisa mungkin kalau orang kata biar tangan jadi kaki, pokoknya anak saya harus pinter ya pinter ngaji, ya pinter pendidikan, jadi saya membiayai sekolah, membiayai ngaji, kebutuhan sekuat

		saya biyayain, bagaimanapun juga umur gaaada yang tau ya mba makanya saya ngajarin naila supaya dia bisa mandiri, pinter agama, kalau saya udah gaada setidaknya naila dan anak anak saya sudah punya bekal buat masa depan mba
18	Peneliti	Apakah bapak menyekolahkan Naila?
	Bpk. Nashohah	Saya cerita sedikit ya mba, awalnya saya tuh ga nyekolahkan naila karena saya waktu itu gatau sekolah luar biasa di purwokerto dimana, yang saya tau itu yang dibanyumas, lah niatnya saya mau mondokin naila aja, tapi waktu saya kerja ada proyek lah di sekitar cikebrok, lah saya ga sengaja liat ada tulisan SLB nah dari situ berbincang sama ibu, akhirnya memutuskan untuk menyekolahkan naila dan gajadi mondokin anak saya.
19	Peneliti	Apakah bapak memberikan fasilitas yang dibutuhkan Naila baik secara akademik/ non akademik?
	Bpk. Nashohah	Ya itu jelas ya mba, contohnya yang tadi saya bilang kaya Hp, buku, cuman kalau ngaji udah dapet buku gratis dari madrasahnyanya
20	Peneliti	Apakah bapak mengundang guru ngaji untuk Naila?
	Bpk. Nashohah	Engga mba saya masukin ke ngajian yang ada dipondok depan rumah.
21	Peneliti	Bagaimana cara bapak mencontohkan perilaku yang baik terhadap Naila baik dirumah maupun dilingkungan sosial?
	Bpk. Nashohah	saya sebagai orangtua harus bisa menjadi contoh yang baik untuk anak-anak saya terutama naila, misalnya ya mba kalau saya sering mengajari naila ngaji, suruh taat pada agama, otomatis saya juga harus menunjukkan perilaku yang lebih baik daripada yang saya ucapkan mba
22	Peneliti	Apa saja hambatan yang dialami atau dirasakan ibu dan bapak dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus?
	Bpk. Nashohah	hambatan saya ya itu paling mba masalah di komunikasi, karena saya istilahnya bukan gamau memahami mungkin karena saya juga pulang kerja selalu sore, kadang kalau malem ada Garapan jadi jarang ngobrol sama naila, jadi kalau buat paham bahasa naila kurang, lebih paham ibu

Nama : Ibu Sugiani

Tanggal : 24 April 2024

Waktu : 19.00-20.30

Tema Wawancara : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus

No		Hasil Wawancara
1	Peneliti	Apakah ibu mengajarkan Sholat 5 waktu kepada Naila ?
	Ibu. Sugiani	Iya dulu waktu naila tk
2	Peneliti	Sejak kapan ibu mengajarkan Naila untuk sholat 5 waktu ?
	Ibu. Sugiani	Waktu naila masih kecil ya sekitar tk
3	Peneliti	Apakah ibu mengajarkan Naila mengaji ?
	Ibu. Sugiani	Iya mba karena bapak itu belum memahami apa yang naila ngomong, makanya saya yang lebih mengajarkan naila banyak, kaya sopan santun, etika, kejujuran itu paling penting buat saya ketika saya punya anak seperti ini saya harus tau kan tau sendiri ya mba anak kaya gini takutnya kalau disuruh ngapain mau-mau aja, yang paling utama baca Al-Qur'an, dulu waktu naila masih kecil saya sedikit ngajarin huruf hijaiyah, kalau sekarang ngajarin Naila tajwid kalau baca Al-Qur'an, karena naila kadang masih suka lupa, biasanya habis sholat magrib harus baca AL-Qur'an, habis isya ngaji kitab
4	Peneliti	Apakah ibu mengajarkan naila untuk puasa baik puasa sunnah maupun puasa wajib ?
	Ibu. Sugiani	Kalau puasa wajib ya ngajarin dari kecil, puasa sunnah pun juga sama, karena mungkin naila sering liat bapak, saya, terus kakanya puasa sunnah, jadi dia ikutan puasa sunnah, sampe sekarangpun masih, cmn saat ini naila lagi halangan jadi ga puasa sunah
5	Peneliti	Bagaimana cara ibu mendisiplinkan Naila untuk sholat 5 waktu?
	Ibu. Sugiani	Kalau saya lebih mengingatkan sih mba, kalau udah waktunya sholat ya pokoknya harus berhenti, selalu saya ingtkan terus
6	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan Naila agar memiliki perilaku yang jujur?
	Ibu. Sugiani	Selalu nyuruh naila buat ngomong, keliatan si kalau naila boong gerak geriknya keliatan, biasanya kalau ketauan boong saya marahin.
7	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan cara berpakaian yang sopan sesuai dengan ajaran agama islam?
	Ibu. Sugiani	Mulai dari sayanya yang menggunakan hijab, makanya saya bilangin ke naila pakai hijab, kalau Perempuan ya pakaiannya tertutup jadi naila melihat juga mba yang saya sama kakanya pakai juga.
8	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengawasi pergaulan Naila?
	Ibu. Sugiani	Selalu saya bilang ke naila kalau hp gaboleh dipassword, terus setiap malem gaboleh megang hp, disisi lain juga hp

		naila barengan sama saya si jadi saya bisa liat dan mantau lah mba jadi saya tau masalah yang naila lagi hadepin apa
9	Peneliti	Apakah ibu mengajari Naila tentang etika dan sopan santun?
	Ibu. Sugiani	Pasti mb aitu yang paling utama
10	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajari Naila tentang sopan santun ?
	Ibu. Sugiani	Yang paling penting kita sebagai orangtua mba yang memulai mencontohkan, misal naila tiba-tiba salah saya selalu mengingatkan kalau ini tuh gaboleh, ini boleh gitu si paling mba.
11	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan Naila/Syafiq untuk merasa bersyukur ?
	Ibu. Sugiani	kalau sekarang Naila lebih deketnya sama aku si mba jadi saya tau kalau naila lagi ada masalah, makanya saya sering nyuruh naila terbuka cerita kadang pernah si mba dulu naila tuh tidak percaya diri dan sering tanya sama aku mba, kenapa aku berbeda, sebagai ibu saya ya nelangsa ya mba, tapi saya mencoba untuk ga nangis dan malah saya ngasih tau supaya naila bersyukur sama apa yang dimiliki, saya biasanya ngasih contoh anak-anak yang ga punya tangan. Ga punya kaki supaya naila tuh bangga sama dirinya, akhirnya sekarang dia udah percaya diri lagi mba, mau ikut lomba-lomba, besok juga naila jadi perwakilan sekolahnya baca Al-qur'an di Al Irsyad
12	Peneliti	Menurut ibu peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus itu penting?
	Ibu. Sugiani	Sangat penting, apalagi ya saya punya anak cewe yang punya kekurangan pasti sebisa mungkin saya mengawasi, mendampinginya lebih dari kakak sama adeknya.
13	Peneliti	Bagaimana cara ibu untuk membangun motivasi untuk sholat 5 waktu kepada Naila sehingga Naila/Syafiq melakukannya tanpa disuruh?
	Ibu. Sugiani	Ya mungkin itu si ya sudah menjadi kebiasaan, bapak juga orangnya keras, tegas, makanya naila ga berani buat bolong sholatnya, kadang malah seringnya naila yang ngingetin sholat kalau bapak lagi sibuk garap dibelakang rumah.
14	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengembangkan potensi yang dimiliki Naila terutama terhadap potensi dibidang agama ?
	Ibu. Sugiani	Terus mendukung juga ngajarin ngasih motivasi juga supaya ga gampang nyerah
15	Peneliti	Apakah Naila pernah merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya?
	Ibu. Sugiani	Pernah mba dulu tapi sekarang sudah jarang
16	Peneliti	Bagaimana cara ibu membangun rasa percaya diri kepada Naila ?

	Ibu. Sugiani	Ya mendukung terus ngasih motivasi buat Naila tetap bersyukur, yang masih dibawahnya di aitu banyak
17	Peneliti	Apakah ibu bekerja?
	Ibu. Sugiani	saya juga bantu-bantu bapak ya kerja jadi pembantu smpe siang, siang sampai sore saya bantu kerja jadi tukang masak dipondok, jadi itung-itung ya lumayan buat nambah nambah biaya kan Naila sekarang sekolahnya udh ga gratis lagi mba, udah bayar, apalagi adiknya Naila yang sd kan juga biayanya banyak, lumayan buat nambah beli buku. kebanyakan anak-anak sini yang berkebutuhan khusus di lingkungan sosial jarang sekali orang-orang bisa menerima, tapi sebisa mungkin ibu bantu bapak kadang bantu-bantu sripilan walaupun uangnya ga seberapa yang penting Naila bisa sekolah, bisa ngaji, bisa kerja, karena saya yakin mba, kalau anak sudah sekolah, tau ngaji mereka punya pemikiran yang saya yakin gaakan merugikan orang lain
18	Peneliti	Apakah ibu memberikan fasilitas yang dibutuhkan Naila baik secara akademik/ non akademik?
	Ibu. Sugiani	Sudah pasti mba
19	Peneliti	Apakah ibu mengundang guru ngaji untuk Syafiq/Naila?
	Ibu. Sugiani	Engga sih mba, paling kalau baca Al-Qur'an saya yang ngajarin sendiri selagi saya bisa saya mampu, tapi untuk ngaji kitab saya sama bapak memang masukin ke madrasah depan rumah situ kan ada pondok
20	Peneliti	Bagaimana cara ibu mencontohkan perilaku yang baik terhadap Naila baik dirumah maupun dilingkungan sosial?
	Ibu. Sugiani	saya juga punya pikiran yang sama kaya bapak, jadi ya sebisa mungkin mencontohkan kepada Naila hal-hal yang baik, pasti Naila kan akan mengikuti apa yang saya sama bapak lakukan, kalau saya kadang mengingatkan kalau Naila berbuat salah ya saya ingatkan, saling mengingatkan sebenarnya sih mba, kalau saya kan ibu jelas otomatis harus pake kerudung, makanya Naila juga pake kerudung.
21	Peneliti	Apa saja hambatan yang dialami atau dirasakan ibu dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus?
	Ibu. Sugiani	kalau hambatan saya itu si mba kan Namanya remaja pasti kan maunya mencoba hal baru kadang saya yang khawatir mba, kadang Naila susah dibilangin, tapi nanti ya marahnya sebentar.

Nama : Ustadz Sangit

Tanggal : 3 Mei 2024

Waktu : 22.00-22.15

Tema Wawancara : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Berkebutuhan Khusus

No		Hasil Wawancara
1	Peneliti	Menurut bapak apakah orangtua Naila sudah menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius serta mendidik Naila dengan baik ?
	Ust. Sangit	walaupun mohon maaf dari keluarga yang kurang mampu tapi orangtuanya benar-benar peduli mba sama naila, naila kan punya kekurangan ya mba orangtuanya tuh bukan malah membiarkan naila, tapi malah ngedidik nailanya bagus, naila termasuknya anak yang sopan, etikanya bagus, sholatnya juga rajin, ngajinya pun bagus, dibalik kekurangan yang dia punya, dia punya semangat belajar yang tinggi mba, waktu sholat tarawih itu mba cuman naila yang rajin dari awal puasa sampe akhir, orangtuanya juga suka ikut pengajian disini, ga pernah absen
2	Peneliti	Apakah orangtua Naila memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya terutama pada Naila?
	Ust. Sangit	orangtuanya juga sering ngasih mba ya walaupun kadang ngasih sayur mentah gitu, tapi dari perilaku orangtuanya juga bagus makanya naila juga perilakunya bagus.
3	Peneliti	Apakah sikap Naila baik dilingkungan Masyarakat sini?
	Ust. Sangit	Baik sih mba sejauh ini yang saya kenal, ga nakal juga, terus dari segi berpakaian juga sudah semestinya kalau sudah baligh cewe ya pake kerudung

Nama : Ibu Nina

Tanggal : 1 Juni 2024

Waktu : 09.00-09.15

Tema Wawancara : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Remaja Berkebutuhan Khusus

No		Hasil Wawancara
1	Peneliti	Menurut ibu apakah orangtua Naila sudah menjalankan perannya dalam mendidik dan membentuk karakter religius Naila dengan baik ?
	Ibu. Nina	Kalau yang saya liat ya mba, peran orangtua naila dalam membentuk karakter religius anak-anaknya khususnya naila, sangat baik mba, sudah sangat menjalankan perannya, karena ya mba, kebanyakan remaja berkebutuhan khusus disini kan ada 3 ya mba itu kebanyakan dibiarkan oleh orangtuanya, dan

		banyak ga diperhatikan, mereka cenderung berontak, nakal, kalau Naila itu ga nakal, suka bantuin, juga Naila terkadang sholat jamaah dimasjid, keluarganya juga begitu, jadi wajar kalau Naila sikapnya baik, religius juga, ya karena orangtuanya juga nyontohin dan didik Naila dengan baik, bapaknya Naila dulukan alumni pondok jadi ya mau anaknya ya pinter agama, ya pinter dari sisi akademik juga.
2	Peneliti	Apakah orangtua Naila memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya terutama pada Naila?
	Ibu. Nina	Sudah mencontohkan hal yang baik mba
3	Peneliti	Apakah sikap Naila baik dilingkungan Masyarakat sini?
	Ibu. Nina	Naila kan sering main kerumah saya, sikapnya ya kaya gitu diem, ga gratil tangannya, kadang kalau disuruh mau, saya kan sering nyuruh Naila kadang beli pakan kucing, disini ya Naila suka mainan sama kucing

Nama : Ibu Iim
Tanggal : 27 April 2024
Waktu : 10.30-13.00
Tema Wawancara : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus

No		Hasil Wawancara
1	Peneliti	Apakah ibu mengajarkan Sholat 5 waktu kepada Syafiq ?
	Ibu Iim	Dari kecil saya sama bapak sudah mengajarkan cuman kan Syafiq anak DS kekurangannya di otak, jadi butuh pengulangan mba
3	Peneliti	Apakah ibu mengajarkan Syafiq mengaji ?
	Ibu Iim	Kalau gaada bapak aku yang ngajarin
4	Peneliti	Sejak kapan ibu mengajarkan ngaji terhadap Syafiq?
	Ibu Iim	Dari Syafiq tk, cmn balik lagi ya mba perkembangan anak DS seperti apa
5	Peneliti	Apakah ibu mengajarkan syafiq untuk puasa baik puasa sunnah maupun puasa wajib ?
	Ibu Iim	Kalau mengajarkan puasa itu dari kecil cuman puasa fullnya baru pas umur-umur SMP, karena neng ngajarin si terus dia udh tau kalau puasa penuh dapet uang, dia udh tau uang si mba, makane kemarin puasa penuh.
7	Peneliti	Bagaimana cara ibu mendisiplinkan Syafiq untuk sholat 5 waktu?
	Ibu Iim	kalau saya itu lebih banyak ngajarin Syafiq hal-hal yang sepele lah mba kaya kalau ada tamu gaboleh caper, ngajarin

		disiplin juga mba, saya lebih cenderung ngajarin Syafiq buat mandiri, ya alhamdulillah sekarang kalau udah waktunya sholat ya sholat mba tanpa disuruh, jadi anak segini itu emang harus terus-terusan dibilangin baru dia akan inget, kalau udah inget yaitu mba sholat aja ga perlu disuruh sholat mba, seringnya sholat berjamaah dimushola tapi kalau ada bapaknya seringnya dirumah jamaah, saya juga ya ngajarin sedikit-sedikit Syafiq hafalan suratan mba, ya jadinya sekarang mending walaupun kadang lupa, kemarin bulan puasa sudah ga bolong mba puasanya, puasanya sudah sebulan penuh, ya walaupun ya mba kadang sering lupa tiba-tiba mau minum, tapi saya langsung bilang Syafiq kan hari ini puasa minumnya nanti, ya alhamdulillah bisa dibilangin
8	Peneliti	Bagaimana cara ibu untuk mengingatkan Syafiq untuk mengaji?
	Ibu Iim	Aku jarang ngingetin mba, dia udah tau sendiri
9	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan Syafiq agar memiliki perilaku yang jujur?
	Ibu Iim	Kalau aku pribadi ya mba, tau kalau Syafiq ini boong, boongnya tuh seringnya udah ambil uang buat sanga tapi pulang nanti jujur sendiri ngomong, tadi Syafiq ambil uang ibu.
10	Peneliti	Apakah ibu mengajarkan cara berpakaian yang sopan sesuai dengan ajaran agama islam?
	Ibu Iim	Itu si pasti ya mba, aku selalu ngajarin Syafiq dari kecil, sekarang usianya udah gede jadi dia apa ya mba punya rasa malu, kadang gamau dimandiin, kadang saya yang getet soalnya dia belum bener mba mandinya, tapi yasudah gapapa berarti kan dia artinya sudah ngerti kalau ini gaboleh berarti dia sudah nalar, punya rasa malu si mba
11	Peneliti	Apakah ibu menerapkan sholat jamaah dimasjid atau dirumah?
	Ibu Iim	Kalau dirumah ada bapak iya sholat jamaah, kalau bulan puasa itu ya selayaknya orang-orang sholat jamaah dimasjid depan.
12	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengawasi pergaulan Naila/Syafiq ?
	Ibu Iim	Hp gaboleh dipassword mba, kalau malem udah waktunya tidur ya hp pokoknya saya yang pegang.
13	Peneliti	Apakah ibu mengajari Naila/Syafiq tentang etika dan sopan santun?
	Ibu Iim	Itu pasti ya mba, karena dulu waktu kecil Syafiq itu capernya luar biasa mba, kalau ada tamu jalan-jalan, minta uang, tapi sekarang udah ga pernah, karena saya tegas si mba makanya dia takut, orang DS kayak gini kan harus tegas, kalau ga tegas efeknya jadi nakal, DS kan umurnya aja mba yang tua tapi pemikirannya kan masih anak-anak

14	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajari Syafiq tentang sopan santun ?
	Ibu Iim	Seringnya saya ngasih tau kalau ini gabolet itu boleh, ngajarin mana yang boleh dilakuin sama yang engga
15	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengajarkan Syafiq untuk merasa bersyukur ?
	Ibu Iim	Alhamdulillah syafiq ga pernah minta yang aneh-aneh, makan juga ga pernah minta yang mahal-mahal, kalau saya dirumah masak, kadang kan kakanya suka ga cocok, yang ngehabisin ya Syafiq, jadi syafiq itu orangnya nerimaan mba,
16	Peneliti	Menurut ibu peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus itu penting?
	Ibu Iim	Penting banget mba, apalagi remaja DS kayak gini butuh pendampingan extra, ya bimbingan extra juga, karena mbanya juga pernah liat kan mba, di SLB banyak yang kaya Syafiq udh pacaran, bahkan sampe yaallah mba ngelakuin hal yang ga seharusnya ngelakuin karena perkembangan remaja DS ya normal dia mimpi basah di aini, cuman kan dari segi nalarnya kurang nah disitu yang butuh pendampingan extra.
18	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengembangkan potensi yang dimiliki Syafiq terutama terhadap potensi dibidang agama ?
	Ibu Iim	Kadang kan wali kelas suka bilang ke saya kalau Syafiq pinter ini loh mom, saya langsung dukung apa yang Syafiq suka, kemarin lagi suka mewarnai saya beliin pewarna, lagi seneng olahraga saya lesin olahraga sampe kemarin ikut lomba terus juara.
19	Peneliti	Apakah Syafiq pernah merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya?
	Ibu Iim	Kurang percaya diri si engga karena dari saya pribadi sudah mengcutt kalau ada orang yang bikin Syafiq nangis saya bela dia paling depan apalagi kaka pertamanya eeeeeuuu paling maju mba kalau ga terima.
20	Peneliti	Bagaimana cara ibu membangun rasa percaya diri kepada Syafiq?
	Ibu Iim	kadang mba kalau Syafiq diejek sama tetangga gang sebelah bukan gang sini, kan dia suka nangis, apalagi kemarin Syafiq itu dicubit mba gara-gara gamau ngasih uang buat jajanan mereka, pulang-pulang nangis, lah disitu saya langsung ngomongin anak gang sebelah, terkadang saya juga bilangin Syafiq kalau dicubit jangan nangis tapi bilang aku lapurin polisi loh, akhire manut, yaitu mba mensupport Syafiq buat jadi kuat, terus kalau Syafiq ikut lomba ya mendampingi sama bapak, jadi Syafiq merasa ga insecure cara bahasa zaman sekarang mba, saya menyekolahkan Syafiq ke SLB juga biar Syafiq punya rasa percaya diri, tau loh bahwa diluar sana

		masih banyak yang mau menerima dia, sayang sama dia, jadi anaknya tau lingkungan sosial
21	Peneliti	Apakah ibu bekerja?
	Ibu Iim	Ga mba saya ga kerja, ibu rumah tangga aja kalau sekarang, kalau dulu lah jualan di kantin tapi pas punya Syafiq, ekonomi membaik jadi udh ga kerja lagi
23	Peneliti	Apakah ibu memberikan fasilitas yang dibutuhkan Syafiq baik secara akademik/ non akademik?
	Ibu Iim	Iya mba memberikan, kaya yang tadi saya bilang mba, lagi suka mewarnai ya saya beliin buku gambar sama crayon
24	Peneliti	Apakah ibu mengundang guru ngaji untuk Syafiq?
	Ibu Iim	Ga mba, bapak sendiri yang ngajarin ngaji si sebenarnya, tapi kadang Syafiq suka ikut anak-anak yang didepan itu kan pada ngaji dimasjid, ya ngikutin mba, karena mainnya sama anak-anak kecil makannya ngikutin, ya saya bebasin selagi ga pada nakal, bener gapapa.
25	Peneliti	Bagaimana cara ibu mencontohkan perilaku yang baik terhadap Syafiq baik dirumah maupun dilingkungan sosial?
	Ibu Iim	saya lebih tegas ke Syafiq, saya juga wanti-wanti bilang ke kakak-kakaknya kalau Syafiq ini butuh bimbingan lebih jadi down sindrom kan ngikutin apa yang dia lihat mba, makanya sebisa mungkin jangan nunjukin kaya ngomomng kasar, kalau salah ya dibilangin, contoh aja saya sering dating kepengajian ya Syafiq kalau ada tahlilan mesti ikut bapaknya, karena sudah dibilangiin si mba, saya juga berusaha bersikap baik lah didepan anak-anak juga, kadang sedih liat Syafiq juga ditaham, kalau ibu sedih nanti Syafiq tuh takutnya mentalnya down, jdi saya juga bersikap tegar didepan anak-anak”
26	Peneliti	Apa saja hambatan yang dialami atau dirasakan ibu dan bapak dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus?
	Ibu Iim	kalau saya hambatannya satu mba kadang Syafiq kalau udah pemikirannya sendiri pokoknya kalau lagi jengkel itu susah banget diatur mba, kadang kalau dia lagi sregep bantu tapi masyaallah mba, bikin ngulang pekerjaan rumah, ya walaupun niat dia baik bantu orangtua tapikan caranya yang salah, itu mba kadang kalau dibilangin harus berulang-ulang, sampe dia paham, intinya remaja ds anak saya sendiri kalau diajarin malah suka menggurui, itu si mba paling hambatannya

Nama : Bapak Silakhudin

Waktu : 16.00-17.15

Tanggal : 16 Mei 2024

Tema wawancara : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus

No		Hasil Wawancara
1	Peneliti	Apakah bapak dan ibu mengajarkan Sholat 5 waktu kepada Syafiq ?
	Bpk. Silakhudin	jujur saja ya mba Syafiq memang lebih banyak atau lebih dekat dengan ibunya, tapi kalau saya dirumah, dulu si saya pernah ngajarin Syafiq buat adzan, sama komat, ngajarin ngaji juga mengenal huruf hijaiyah, sekarang mending sudah mulai mengenal Al-Quran, kadang saya juga ngajarin syafiq hafalan suratan pendek, kaya al fatihah, ya lumayan sudah mulai hafal walaupun kadang lupa-lupa, ya tau ya mba anak down syndrome butuh extra buat ngajarin kalau sekarang sih lebih sering ngajarin disiplin, jadi kalau saya dirumah itu wajib sholat berjamaah bareng, kadang saya suruh Syafiq yang adzan dan komat, karena kan disamping pekerjaan saya guru disekolah, kadang saya juga ngelesin ngaji orang-orang
2	Peneliti	Sejak kapan bapak mengajarkan Syafiq untuk sholat 5 waktu ?
	Bpk. Silakhudin	Sudah dari kecil
3	Peneliti	Sejak kapan bapak mengajarkan ngaji terhadap Syafiq?
	Bpk. Silakhudin	Dari syafiq tk sudah ajarin mengenal huruf hijaiyah, cuman DS itu tidak sehafal orang normal, makanya butuh pengulangan terus-menerus, baru nyantol pas kemarin sudah bisa hafal sampe ya
4	Peneliti	Apakah bapak mengajarkan syafiq untuk puasa baik puasa sunnah maupun puasa wajib ?
	Bpk. Silakhudin	Mengajarkan mba, tapi kadang syafiq lupa kalau dia lagi puasa, kadang soktau sendiri, tapi itu dulu, sekarang puasanya full, kalau puasa sunnah hanya mengenalkan saja.
5	Peneliti	Apakah bapak mengajarkan Syafiq mengaji ?
	Bpk. Silakhudin	Iya saya sendiri yang ngajarin Syafiq ngaji
6	Peneliti	Bagaimana cara bapak mendisiplinkan Naila/Syafiq untuk sholat 5 waktu?
	Bpk. Silakhudin	Kebiasaan DS tergantung apa yang diliat, karena setiap saya pulang saya selalu punya aturan kalau sholat pasti jamaah, ibunya Syafiq juga tegas jadi anaknya sudah terbiasa. Tanpa disuruh pun kadang sholat sendiri

7	Peneliti	Bagaimana cara bapak dan ibu mengajarkan cara berpakaian yang sopan sesuai dengan ajaran agama islam?
	Bpk. Silakhudin	Saya lebih sering ngajarin Syafiq cara pake sarung, kalau ngaji ya pake baju koko, selalu saya ajarkan begitu
8	Peneliti	Apakah bapak menerapkan sholat jamaah di masjid atau di rumah?
	Bpk. Silakhudin	Kalau saya di rumah pasti sholatnya jamaah
9	Peneliti	Apakah Bapak mengajari Syafiq tentang etika dan sopan santun?
	Bpk. Silakhudin	Iya mengajari, contoh kadang dia suka lupa kalau minum ga duduk, makan pake tangan kiri, kadang saya tabok kecil, ya Syafiq kadang senyum bilang upa, lupa artinya.
10	Peneliti	Bagaimana cara bapak mengajarkan Syafiq untuk merasa bersyukur ?
	Bpk. Silakhudin	Gimana ya mba, anaknya ga pernah neko-neko, dikasih apa aja mau, baju juga ga milih-milih, dia juga jarang sedih, jadi kayanya DS itu hidupnya Bahagia dan enjoy.
11	Peneliti	Menurut bapak peran orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus itu penting?
	Bpk. Silakhudin	Sangat penting, kalau peran orangtua ga berjalan baik pasti DS kaya gini perilakunya buruk, ga teratur, mohon maaf mba perilakunya kaya orang ga berakal. Makanya perlu pendampingan khusus
12	Peneliti	Bagaimana cara ibu mengembangkan potensi yang dimiliki Naila/Syafiq terutama terhadap potensi di bidang agama ?
	Bpk. Silakhudin	kalau saya lebih selalu ngasih reward kalau Syafiq menang juara, kadang saya support Syafiq turun langsung liat syafiq lomba, kalau saya lagi ada waktu luang sama kerjaan
13	Peneliti	Bagaimana cara bapak dan ibu membangun rasa percaya diri kepada Syafiq?
	Bpk. Silakhudin	Mungkin karena pengaruh dia punya temen, terus banyak yang sayang sama dia makanya dia merasa percaya diri, walaupun aslinya dia itu punya kekurangan, tapi sikapnya Syafiq ya kaya orang normal biasa, kaya anak kecil normal walaupun umurnya sudah remaja.
14	Peneliti	Apakah bapak bekerja?
	Bpk. Silakhudin	Kerja jadi guru di MTSN 1 Banyumas
15	Peneliti	Apakah bapak menyekolahkan Syafiq?
	Bpk. Silakhudin	Iya mba saya menyekolahkan Syafiq, membiayai sekolahnya Syafiq, membiayai kebutuhan Syafiq yang memang kebutuhannya lebih banyak daripada kebutuhan kakaknya, membiayai ngaji di tpq, karena orang down

		syndrome ya mba, gacocok sedikit langsung sakit, sakit pilek juga ga parah bagi orang normal tapi bagi down syndrome bisa sampe masuk rumah sakit mba, yang paling penting sih mba walaupun dia down syndrome tapi sebisa mungkin dia harus punya pendidikan ya pendidikan agamanya bagus, etikanya juga bagus karena orang kaya gini kalau nanti saya gaada setidaknya tidak menyusahkan orang lain.
16	Peneliti	Apakah bapak dan ibu memberikan fasilitas yang dibutuhkan Syafiq baik secara akademik/ non akademik?
	Bpk. Silakhudin	Memberikan mba, waktu itu les taekwondo, les olahraga bocce, beliin crayon, buku gambar, banyak si mba.
17	Peneliti	Bagaimana cara bapak mencontohkan perilaku yang baik terhadap Syafiq baik dirumah maupun dilingkungan sosial?
	Bpk Silakhudin	sebisa mungkin saya berperilaku yang baik didepan anak-anak, mencontohkan perilaku yang baik juga, karena Syafiq juga lebih paham ketika dia melihat kondisi orang lain, makanya sebisa mungkin saya bisa memberikan contoh yang baik, kaya tidak berkata kasar, melaksanakan sholat berjamaah, walaupun saya lebih banyak diluar karena tuntutan kerjaan, tetapi sebisa mungkin saya mengajarkan dan membahagiakan keluarga saya pada saat hari weekend, ya sepatutnya kepala keluarga mba ketika dirumah
18	Peneliti	Apa saja hambatan yang dialami atau dirasakan ibu dan bapak dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus?
	Bpk. Silakhudin	kalau saya jujur saja mba jarang ketemu sama anak-anak, disamping saya kerja itu dari pagi, kadang kalau lembur itu pulang bisa sampe jam 12 malem, kadang saya kalau udah jam segitu pulangnya bukan kerumah ini tapi pulang kerumah yang diteluk, jadi kalau untuk memantau perkembangan Syafiq saya kurang lebih banyak ibu, tapi kalau setiap hari sabtu minggu kalau saya libur sebisa mungkin saya mantau Syafiq, ngajak jalan-jalan anak sama cucu, tapi ada si mba hambatannya kadang Syafiq ini sulit dikasih tau, apalagi kalau moodnya kagi gabagus itu kesulitan buat saya mba, suka gamau diatur kadang Syafiq karena kan emang dia remaja jadi seperti itu tapi lututnya sama ibu.

Nama : Ibu Edi
 Tanggal : 10 Mei 2024
 Waktu : 16.00
 Tema Wawancara : Peran orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus

No		Hasil Wawancara
1	Peneliti	Menurut ibu apakah orangtua Syafiq sudah menjalankan perannya dalam mendidik dan membentuk karakter religius pada Syafiq dengan baik ?
	Ibu. Edi	menurut saya orangtuanya menjalankan perannya dengan baik sih mba, karena dia anak yang memiliki kekurangan tetapi dia ga nakal, dan malah bermanfaat buat tetangga sinii, saya juga merasa Syafiq itu beda yang saya tau kan tunagrahita banyak yang ngamuk-gamuk, kalau ini malah punya etika yang baik, sholeh juga, ga nakal, kalau saya beli gas, Syafiq suka bilang sini biar aku aja yang bawa bude, baik banget, sopan banget
3	Peneliti	Apakah orangtua Syafiq memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya terutama pada Syafiq?
	Ibu. Edi	Mencontohkan hal-hal yang baik kok mba, kalau ga mencontohkan perilaku yang baik mana sikapnya Syafiq gamungkin pengertian, dan punya jiwa sosial yang tinggi
4	Peneliti	Apakah sikap Syafiq baik dilingkungan Masyarakat sini?
	Ibu. Edi	Syafiq memiliki sikap yang sangat baik mba, kadang dia bantuin angkat jemuran kalau orang depan lagi gaada orang seringnya ngingetin kalau hujan, juga dia rajin mba sholat jamaah dimsuhola bareng bapaknya kalau malem, setiap pagi Syafiq juga menyapa tetangganya mba

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 1443/Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 6 /2024
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 3 Juni 2024

Kepada Yth.
Kepala Keluarga Bapak Nashohah

Di
Banyumas

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Ghina Fuadza Nurliana
2. NIM : 2017101162
3. Semester : 8
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Karang lewas lor RT 3 RW 1, kecamatan Purwokerto Barat
6. Judul : Peran Orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus di kabupaten banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Peran Orangtua dalam membentuk karakter religius pada remaja berkebutuhan khusus
2. Tempat/Lokasi : Jl. Arsadimeja, Desa Teluk, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kab Banyumas
3. Tanggal Riset : 28 Maret 2024 - 15 Juni 2024
4. Metode Penelitian : Wawancara, observasi, dan dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1

Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : 702 /Un.19/FD.WD.1/PP.05.3/ 3 /2024
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 13 Maret 2024

Kepada Yth.
Kepala Keluarga Bapak Udin

Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak /Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : Ghina Fuadza Nurliana
2. NIM : 2017101162
3. Semester : 8
4. Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
5. Alamat : Karang lewas lor RT 03/ RW 01, Kecamatan Purwokerto Barat
6. Judul : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Remaja Berkebutuhan Khusus
2. Tempat/Lokasi : Perum Karang Asri, Sokaraja
3. Tanggal Riset : 18 Maret 2024 - 30 April 2024
4. Metode Penelitian : Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1


Dr. Ahmad Multaqin, M.Si

Lampiran 4. Melaksanakan Sholat



OF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

Lampiran 5. Mengaji



Lampiran 6. Melakukan Sesi wawancara dengan Ibu Ilm



Lampiran 7. Melakukan sesi wawancara dengan Ibu Sugiani



Lampiran 8. Melakukan wawancara dengan bapak Nashohah



Lampiran 9. Melakukan wawancara dengan bapak Silakhudin



Lampiran 10. Melakukan wawancara dengan ibu Nina



Lampiran 11. Melakukan wawancara dengan ibu Edi



Lampiran 12. Dokumentasi prestasi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Ghina Fuadza Nurliana
Tempat dan Tanggal Lahir : 17 Agustus 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Kertawibawa 1, Gg. Sidenok 1, RT
03/RW 01, Karang Lewas Lor, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten
Banyumas
E-mail : ghinafuadzanurliana@gmail.com
No.Hp : 0895358996747

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Pertiwi Cabang Kabupaten Banyumas
2. SD Negeri 1 Sokanegara
3. SMP Negeri 6 Purwokerto
4. SMA Negeri 3 Purwokerto
5. UIN. Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. PENGALAMAN ORGANISASI

Organisasi pencak silat Merpati Putih